

**PEMIKIRAN JAMAAH RIFA'YAH TENTANG RUKUN ISLAM SATU DI DUKUH  
PAESAN KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KECAMATAN KEDUNGWUNI  
KABUPATEN PEKALONGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Nofi Listiana

NIM: 1704016043

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2021**

**HALAMAN JUDUL**

**PEMIKIRAN JAMAAH RIFA'IYAH TENTANG RUKUN ISLAM SATU DI DUKUH  
PAESAN KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KECAMATAN KEDUNGWUNI  
KABUPATEN PEKALONGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Nofi Listiana

NIM: 1704016043

**Pembimbing I**

**Dr. Machrus, M. Ag**

**NIP. 196301051990011002**

**Pembimbing II**

**Badrul Munir Chair, M. Phil**

**NIP. 19901001 201801 1 001**

### DEKLARASI KEASLIAN

Bismillah, Alhamdulillah. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil kerja dan usaha saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Universitas atau Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan tinggi manapun. Pengetahuan yang didapat atau diperoleh dari hasil penerbitan, baik yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka yang terlampir.

Semarang, 27 Juni 2021



**NOFILISTIANA**

**NIM: 1704016043**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, makasaya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nofi Listiana

Nim : 1704016043

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : *Pemikiran Jamaah Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*


Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 4 Juni 2020

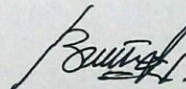
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002



Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP. 19901001 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: : B.1567a/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NOFI LISTIANA**  
NIM : **1704016043**  
Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**  
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN JAMA'AH RIFA'IYYAH TENTANG RUKUN ISLAM SATU DI DUKUH PAESAN KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **29 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuloddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M. Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar M.Ag	Penguji I
4. Yusriyah, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Machrus M. Ag	Pembimbing I
6. Badrul Munir Chair, M. Phil.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 19 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَأَرْيَبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي  
السَّعِيرِ

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al- Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada umulqura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.”

(QS. Asy-Syuura:7)

## Persembahan

Untuk kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mengiringiku  
dengan mendo’akanku

Untuk Kakek dan Nenekku yang saya hormati

Untuk Adek adekku yang saya sayangi

Teruntuk saudara-saudariku tersayang

Kawan-kawan terbaikku yang telah memberikan dorongan semangat  
dan iringan do’anya

Untuk seluruh dosen-dosen UIN Walisongo Semarang yang dengan  
ikhlas telah membagi ilmunya yang saya hormati

Teman-teman seperjuanganku yang telah berbagi dorongan semangat,  
motivasi dan inspirasinya

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Jenis huruf konsonan bahasa Arab yang terdapat pada format sistem tulisan Arab dengan dilambangkan semestinya melalui huruf, sebagian dalam proses pentransliterasian dilambangkan melalui huruf dan lainnya dilambangkan dengan sebuah tanda, dan lain sebagian lagi dengan bentuk huruf dan sekaligus tanda. Berikut daftar huruf Arab atau huruf hijaiyah beserta pengalihan transliterasinya ke dalam bentuk huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof



ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## 2. konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Tā' marbūṭah

Bentuk tā' marbūṭah sukun dalam ilmu tajwid ditulis dengan huruf h, baik menempati posisi di akhir kata tunggal ataupun terletak di posisi tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Syarat ini tidak berlaku untuk di setiap kata-kata Arab yang didapati kata susunan bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan lain sebagainya terkecuali untuk kata aslinya.

Contoh:

حكمة	ditulis	hikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'

## 4. Vokal Pendek

----أ---	Fathah	Ditulis	A
----إ---	Kasrah	ditulis	i
----ُ---	Dammah	ditulis	u

نصر	Fathah	Ditulis	nashara
فعل	Kasrah	ditulis	Fu'ila
يسال	Dammah	ditulis	yas alu

## 5. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan menggunakan harakat dan huruf, adapun untuk bentuk pengalihan bahasanya berupa huruf dan tanda, yaitu:

1. fathah + alif طالبة	Ditulis ditulis	ā tholibatun
2. fathah + ya'mati يسقى	ditulis ditulis	ā yasqa

3. kasrah + ya' mati بعيد	ditulis ditulis	ī ba'id
4. Dammah + wawu mati نفوس	ditulis ditulis	ū nufusu

## 6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan menggunakan berupa gabungan antara harakat dan huruf, adapun bentuk pengalihan atau transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

1. fathah + ya' mati ولدين	Ditulis ditulis ditulis	Ai walidaini au
2. fathah +wawu mati		shoum

صوم		
-----	--	--

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَعْجَمِي	ditulis	A'ajamiy
أَعْدَت	ditulis	U'iddat
لَا تُكَفِّرْتُمْ	ditulis	La'in kafartum

## 8. Kata Sandang Alif + lam

Apabila ditemukan huruf *Qamariyyah* maka peletakannya ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْمُؤْمِن	ditulis	Al-Mu'minu
الْجَنَّة	ditulis	Al-Jannatu

2. apabila didapati huruf *Syamsiyyah* maka disambung dengan huruf *Syamsiyyah* yang pertama.

السَّلَام	ditulis	As-Salām
الرَّحْمَةُ	ditulis	Ar-Rahmatu

## 9. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis sesuai dengan penulisannya:

ذَوَالْأَشْرُوط	ditulis	Żawi al-syuruth
أَهْلُ الذِّكْرِ	ditulis	Ahl adz-dzikh

## 10. Tajwid

Sehubungan dengan hal ini, yang menginginkan kefasihan dalam cara baca al-Qur'an, maka pedoman ringkas ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan

kaidah ilmu tajwid. Oleh karenanya, dalam penetapan ini, kaidah alih bahasa dari Arab ke Latin (Versi Internasional) perlu disertai dengan kaidah Tajwid.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, (Semarang: Edisi Revisi, 2020), h. 99-103

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, syukur Alhamdulillah semoga senantiasa kita haturkan kepada-Nya yang setiap hembusan nafas telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-NYA dan shalawat beserta salam penghormatan senantiasa kita curahkan kepada Nabi Akhiruzaman Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada Peneliti sehingga penelitian skripsi yang berjudul “Pemikiran Jamaah Rifa’iyah Tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”, dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari seluruh bantuan, bimbingan, motivasi, do’a dan peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Imam Taufiq M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Machrus M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair M. Phil, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtaram M. Ag dan Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Ibu Tsuwaibah M. Ag.
5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali segudang ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Ahmad Syaifullah S.Sos (Kepala Madrasah Aliyah Rifa’iyyah Kedungwuni), Bapak Kyai Rosalin Syahroni (Pengasuh Pondok Pesantren Putri Insap Paesan), Ibu Nur Maelah (Guru Madrasah Aliyah Rifa’iyyah Kedungwuni) yang telah meluangkan waktu, memberikan izin dan sumbangsihnya serta membantu penulis

dalam menyelesaikan penelitian melalui berbagai data penelitian dan dorongan semangat dalam proses penyelesaian penelitian.

7. Orang tua tercinta dan terkasih, Bapak Carto dan Ibu Sumirah yang tak henti-hentinya mengiringi dan memberikan doa, kasih-sayang, ilmu dan didikan yang tidak dapat terbalaskan dan tergantikan dengan apapun.
8. Adik-adikku tersayang Amirul Aziz dan Syafiqul Abid yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Nyai Isnayati Kholis, pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan yang telah memberikan kasih sayangnya melalui berbagai ilmu dan pengalaman hidup serta dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Saudara-saudaraku tercinta, Ainur Aisyifa Minati S.Pd, Salli Nisa Asfia yang telah memberikan dorongan semangat, inspirasi dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Orang terkasih, yang telah memberikan doa dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku dan keluarga prodi Akidah dan Filsafat Islam 2017, Keluarga besar Pondok Pesantren Mbah Rumi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelajaran hidup yang luar biasa kepada penulis.
13. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dalam memberi dukungan moral maupun material dalam proses terselesainya penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu masih banyak pembenaran dalam arti masih terdapat ketidaksempurnaan baik dari segi metodologi maupun isinya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat Penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berharap, skripsi ini semoga dapat bermanfaat khususnya bagi saya pribadi dan bagi pembaca umumnya. Amin.



Semarang, 3 Juni 2021

Penulis

Nofi Listiana

Nim: 1704016043

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG MASALAH.....</b>	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>5</b>
<b>C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>6</b>
<b>D. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>E. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	12
4. Analisis Data.....	13
<b>F. SISTEMATIKA PENULISAN.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II. DASAR PEMIKIRAN KH. AHMAD RIFA'I, RUKUN ISLAM SATU, RUKUN ISLAM LIMA.....</b>	<b>16</b>

A. Biografi KH. Ahmad Rifa'i.....	16
B. Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i.....	25
C. Dasar Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu.....	31
D. Pengertian Rukun Islam Satu.....	34
E. Pengertian Rukun Islam Lima.....	41
<b>BAB III. PROFIL JAM'IYYAH RIFA'IYYAH DI DUKUH PAESAN KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN.....</b>	<b>48</b>
A. Organisasi Islam Rifa'iyah Secara Umum.....	48
B. Profil Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.....	52
1. Kondisi Demografi Dukuh Paesan.....	53
2. Kondisi Keberagaman Penduduk Dukuh Paesan.....	55
3. Organisasi-Organisasi Islam yang terdapat di dalamnya (Dukuh Paesan).....	56
C. Organisasi Islam Rifa'iyah di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.....	56
<b>BAB IV. DIALEKTIKA PEMIKIRAN RIFA'IYYAH TENTANG RUKUN ISLAM SATU.....</b>	<b>64</b>
A. Pemikiran Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu.....	64
B. Perkembangan Pemikiran Tentang Rukun Islam Satu .....	72
C. Pandangan masyarakat non Rifa'iyah terhadap Pemikiran Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan .....	79
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
Daftar Pustaka.....	97

Lampiran-Lampiran.....	99
Daftar Riwayat Hidup.....	106

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya pemahaman rukun Islam satu yang terdapat pada organisasi Rifa'iyyah yang berbeda pandangan dengan organisasi lainnya, pada umumnya masyarakat telah terdoktrin bahwa rukun Islam itu ada lima, sehingga ketika terdapat pemahaman yang berbeda, bagi mereka terdengar aneh bahkan dianggap sesat oleh mereka-mereka yang di luar lingkup Rifa'iyyah. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi, minimnya pengetahuan agama serta terbatasnya akses literasi tentang rukun Islam satu, sehingga bagi kaum yang baru mengenal adanya pemahaman tentang rukun Islam satu ini tidak begitu faham dalam mengambil kesimpulan bahkan cenderung menganggapnya sesat, sehingga menimbulkan berbagai kontroversial diberbagai kalangan masyarakat. Skripsi ini membahas mengenai pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam satu yang terdapat di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu terlibat atau terjun ke lapangan penelitian dan melakukan analisis data-data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergolakan yang terjadi merupakan suatu hal yang umum, kalangan yang menganggapnya sesat karena memang mereka belum mengetahui betul tentang konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i. Berbeda halnya dengan kalangan yang sebelumnya memiliki bekal pengetahuan tentang pemikiran tersebut. Pasalnya KH. Ahmad Rifa'i mempunyai pemikiran ini bukan semata-mata karena ingin menimbulkan perbedaan faham, namun motivasinya bahwa untuk mempermudah kalangan awam dalam memahami Islam khususnya dalam hal ini tentang rukun Islam satu. Gagasan Rukun Islam satu KH. Ahmad Rifa'i sebenarnya substansinya sama dengan rukun Islam lima, hanya saja berbeda dalam penyebutan istilah. Walaupun beliau memiliki pandangan yang berbeda dari para ulama lainnya, namun pemikirannya tetap berdasar Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Pertama, ajaran Kiai Haji Ahmad Rifa'i di Dukuh Paesan fokus pada pembahasan tentang adanya rukun Islam satu yang terdapat pada organisasi Islam Rifa'iyyah. Kedua tentang profil secara umum Dukuh Paesan, Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. dan ketiga, tentang bagaimana proses berdirinya organisasi Islam Rifa'iyyah di Pekalongan khususnya di Dukuh Paesan.

**Kata kunci: Rukun Islam, Rifa'iyyah, Organisasi**





## BAB I

### A. Latar belakang Masalah

Rahmatan lil alamin, adalah sebuah prestasi bagi Islam yakni bahwa Islam adalah agama yang santun, damai, yang memberi rahmat bagi seluruh umatnya, seperti yang terdapat dalam kutipan kitab K.H Ahmad Rifa'i dijelaskan bahwa "Islam yaitu agama yang baik yang benar menjadi penuntun bagi akal, yang dapat memberi keberuntungan di dunia maupun di akhirat".<sup>1</sup>

Menurut ahli ushul, rukun adalah sesuatu yang bergantung padanya atas kebenaran sesuatu. Rukun merupakan bagian dari sesuatu, sehingga jika tidak terdapat rukun pada sesuatu itu, berakibat tidak akan terwujudnya sesuatu itu. Misalnya, seseorang harus membasuh muka (rukun wudhu) ketika berwudhu dan melakukan takbiratul ihram (rukun shalat) ketika melaksanakan shalat. Karena itu, jika rukun wudhu dan rukun shalat tersebut, tertinggal, maka wudhu dan shalatnya menjadi batal.<sup>2</sup>

Jika melihat definisi rukun secara istilah syara', rukun harus dipenuhi dan tidak bisa ditinggalkan termasuk rukun iman dan rukun Islam lima, menurut Syaikh Abdullah bin Abbas, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya, wajib dilakukan rukun Islam lima secara penuh, dan orang yang meninggalkan salah satu dari lima rukun tersebut seperti shalat, maka hukumnya kafir murtad, dan apabila meninggal berlaku baginya hukum seperti halnya orang murtad, misalnya tidak boleh dishalati, tidak saling mewaritsi, dan harta bendanya halal diambil. Demikian juga mayoritas madzhab dari para sahabat nabi seperti yang dikatakan oleh Syaikh Alwi bin Ahmad Assaqofi dalam kitab *Ilajul Amrad ar-Rodiyah*. Halaman 19-20.

Asysyaikh Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya *Mabadi' Awaliyah*, mengatakan bahwa rukun adalah sesuatu yang bisa menjadikan sah atau benarnya sesuatu itu, dan rukun tersebut bagian dari sesuatu tersebut.

Menurut Syaikh Haji Muhammad Syafi'i Hadzami dalam kitab *Taudhih al-Adillah* mengatakan bahwa rukun ialah bagian-bagian yang tersusun dari padanya hakikat sesuatu. Sehingga tidak bisa dikatakan mendapat hakikat Islam apabila tertinggal salah satu rukun tersebut. Jadi, tidak sah sesuatu itu apabila tertinggal

---

<sup>1</sup> Muhammad Afdhol Sokhif, "Pemikiran Rifaiyyah Tentang Rukun Islam Satu", (Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. 2015, h.ix

<sup>2</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa'iyahan*, (Pekalongan: Studysinau Publishing, 2007), h.16

rukunnya. Seperti halnya berlaku dalam rukun iman, rukun Islam, rukun zakat, rukun haji, rukun nikah, rukun jual beli dan lain-lain.<sup>3</sup>

Islam berarti kepatuhan dalam melaksanakan apa saja yang datang dari Rasulullah SAW. Baik berupa perintah, larangan atau yang lainnya. Menurut ulama Ahlussunnah, unsur pokok dalam Islam ada dua, yaitu membenarkan dalam hati bahwa Allah itu Esa dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan mengikrarkan dua kalimah syahadat dengan lisan, yakni lafadz “*asyhadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah*”. Sedangkan perbuatan lahir yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, termasuk kesempurnaan Islam.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang rukun Islam, “*Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadhan”*”. (H.R. Bukhori dan Muslim).<sup>4</sup>

Syaikh Ibrahim Al Bajuri mengatakan: “yang dinamakan Islam menurut bahasa mutlaknya ketaatan (*patuh*). Yakni taat (*patuh*) kepada hukum-hukum syariat atau yang lainnya. Adapun Islam menurut syara’ ialah taat kepada hukum syara’.” (*Kasyifatussaja: 5*)

Imam Nawawi di dalam kitab *Riyadhul Badi’ah* juga menyebutkan, bahwa rukun Islam itu ada lima yang pertama rukun Ibadat, memiliki arti tonggak atau tiang penyangga Islam. Dan adapun shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji disebut dengan “Rukun Mukamilat”, sebagai penyempurna rukun yang pertama yaitu rukun Ibadat.<sup>5</sup>

Jika al-Asy’ari hanya mempermasalahkan masalah iman yang kaitannya dengan amal seseorang, dalam hal ini ulama Ahlussunnah seperti al-Ghazali menimbang masalah iman dan Islam memiliki hubungan yang terikat karena iman termasuk perbuatan (amalan) hati sedangkan Islam pada dasarnya adalah pekerjaan konkret dengan anggota badan (amal biljawarih). Menurutnya, iman adalah gambaran mengenai pembenaran tasdiq yang bertempat dalam hati dan lisan

---

<sup>3</sup> KH. Ahmad Syadzirin Amin, *Rohmatul Ummah*, Pekalongan: Al muasasah al Waqofiyyah li al Jam’iyyah ar-Rifa’iyyah, 2009, h. 51-52

<sup>4</sup> Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi (Indonesia), “Hadits Arba’in Nawawiyah”, Penerjemah: Abdullah Haidhir, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010.

<sup>5</sup> KH. Ahmad Syadzirin Amin, *Rohmatul Ummah*, Pekalongan: Al muasasah al Waqofiyyah li al Jam’iyyah ar-Rifa’iyyah, 2009., h. 116-117

sedangkan Islam adalah gambaran tentang penyerahan dan kepasrahan melalui jalan patuh atas syariat Allah dan tidak melakukan pembangkangan. Dalam hal ini Islam cakupannya lebih umum dibandingkan dengan iman karena telah membahas tentang pekerjaan hati, lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.

Dua masalah ini pada dasarnya masih ada kaitannya dengan unsur iman sebagaimana dijelaskan diatas, dalam hal mengkaitkan antara iman sebagai membenaran dalam hati (tashdiq) amal perbuatan sebagai wujud atau bukti dari keimanan itu. Persoalannya menjadi lebih spesifik karena menyangkut dasar-dasar pokok Islam yang biasanya dirumuskan dengan sebutan rukun Islam. Dalam hal ini yang menjadi persoalan yakni terletak pada siapa yang sudah dapat dianggap sebagai orang Islam dan yang tidak. Formulasi rukun Islam ini berpangkal pada hadits Nabi tentang Islam yang dibangun diatas lima hal dan juga hadits yang berisi penjelasan Muhammad kepada Jibril ketika ditanya mengenai Islam. Meskipun al-Ghazali tidak menyebut istilah rukun Islam yang lima, namun ia tidak bisa lepas dari isyarat Nabi bahwa Islam dibangun atas lima hal.

Berbeda dengan Al-Asy'ari, Kyai Haji Ahmad Rifa'i di dalam kitabnya *Syarikhul Iman* disebutkan bahwa pokok ajaran Islam ialah mengucapkan dua kalimah syahadat. Dua kalimah syahadat dianggap satu-satunya rukun pokok dalam memeluk Islam yang bertalian erat dengan masalah akidah. Sedangkan shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan kewajiban-kewajiban. Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah. Ia membedakan maksud rukun dan kewajiban. Rukun berarti sesuatu yang harus ditegakkan, bila gugur salah satu rukun, maka rusaklah sesuatu yang ditegakkan itu. Sedangkan wajib, apabila telah dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan ia mendapat siksa.

Dalam bab tauhid, KH. Ahmad Rifa'i yang ditegaskan mengenai iman kepada Allah Yang Maha Esa dan Rasulullah Muhammad SAW., karena itu yang menjadi dasar dalam bertauhid kepada Sang Pencipta. Oleh karenanya KH. Ahmad Rifa'i lebih mementingkan perihal syahadat dalam pemahaman rukun Islam daripada rukun-rukun lainnya (shalat, zakat, puasa, dan haji) yang dianggapnya hanya sebagai kewajiban setelah seseorang bersyahadat. Ajaran ini dikenal dengan "Rukun Islam Satu", yang kemudian banyak memancing polemik di masyarakat.

Pembahasan rukun Islam lima, yang dikutip dalam kitab-kitab yang telah dikaji secara luas ditengah-tengah masyarakat sehingga berhasil membentuk opini. Ia

telah menjadi kata kunci yang tidak lagi mengandung unsur spekulasi hasil pemikiran ulama tetapi sudah menjadi doktrin yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini, dunia pesantren sebagai tempat pendidikan Islam tradisional, mempunyai andil cukup besar dalam proses sosialisasi rukun Islam. Selain kitab-kitab yang dipelajari memberikan uraian yang cukup, dunia pesantren juga memiliki andil dalam menciptakan simplikasi ajaran Islam ke dalam format yang lebih teknis dan mudah dimengerti. Dalam banyak hal, kerangka yang digunakan dalam memberi pemahaman tentang agama kerap kali kita temukan menggunakan pola yang bersifat teknis seperti syarat sahnya shalat, rukun shalat, rukun haji, syarat sahnya tayamum sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab fiqh Syafi'iyah. Melalui proses seperti tersebut, rukun islam kini menjadi sedemikian populer ditengah-tengah masyarakat.

Kyai Haji Ahmad Rifa'i di dalam kitabnya *Syarikhul Iman* menyebutkan bahwa pokok ajaran Islam ialah mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, membersihkan sebagian hartanya, berpuasa dibulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu. Akan tetapi yang disebut sebagai rukun Islam atau yang menimbulkan akibat bahwa seseorang secara lahirnya dinyatakan sebagai penganut agama Islam hanyalah mengucapkan dua kalimah syahadat saja. Dalam kitab-kitab yang lain dijelaskan seperti *Riayatal Himmah*, *Abyanal Hawaii* dan *Husnul Muthalib* Kyai Haji Ahmad Rifai secara tegas mengatakan bahwa rukun Islam hanya satu, yaitu cukup dengan membaca dua kalimah syahadat. Perbuatan melalaikan kewajiban shalat lima waktu, puasa ramadhan, tidak membayar zakat dan tidak menunaikan ibadah haji ke Baitullah, tidaklah mengakibatkan statusnya sebagai penganut Islam gugur, sepanjang hatinya tidak meniadakan atas kewajiban tersebut. Seperti kutipan yang terdapat dalam kitab karangannya yaitu *Syarihul Iman*;

*“utawi kelakuhane islam iku angucapaken ing kalimah syahadat roro lan anjenengaken sholat lan aweh zakat lan puoso wulan ramadhan lan munggah haji ing Baitullah lamon kuoso ing dedalane. Utawi rukun islam kang dadi hasil sah Islame ingdalem dhohir iku amuhung ngucapaken ing kalimah syahadat roro”.* (Syarihul Iman, kaca 3)

Artinya: pelaksanaan ajaran Islam (yang pokok ialah membaca dua kalimah syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan sebagian hartanya, puasa bulan ramadhan dan menjalankan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu mengadakan perjalanannya.

Adapun rukun Islam yang menghasilkan keabsahan sebagai penganut Islam menurut lahirnya ialah cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat saja.

Pendirian beliau yang demikian menimbulkan kesalahpahaman dikalangan mayoritas ummat Islam yang menuduhnya sebagai penyebar faham baru, sehingga dibeberapa daerah para pengikut Kyai Haji Ahmad Rifai dipandang keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya. Konsep beliau sehubungan dengan rukun Islam ini merupakan sumber konflik yang tiada habisnya antara santri Kyai Haji Ahmad Rifai dengan Ummat Islam pada umumnya.<sup>6</sup>

Sebenarnya pendapat Kyai Haji Ahmad Rifai ini tidak berbeda dengan pendapat ulama Ahlu Sunnah lainnya, karena Kyai Haji Ahmad Rifa'i tetap menghargai ketetapan ulama yang Mujma' alaih. Mengenai rukun Islam cukup dengan membaca dua kalimah syahadat, bermaksud memberi pemahaman tentang pentingnya syahadat sebagai tonggak yang berfungsi mengabsahkan status keislaman seseorang. Sedangkan shalat, zakat, puasa dan haji disepakati sebagai kewajiban yang esensial yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang telah masuk Islam dengan mengikrarkan dua kalimah syahdat tersebut. Sebenarnya ajaran Kyai Haji Ahmad Rifai mengenai kedudukan syahadat sebagai faktor yang berfungsi mengabsahkan status keislaman seseorang, sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama-ulama ahlu sunnah seperti imam Al-Ghazali, Ibnu Alan Ashshiddiqie dan Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani dan lain-lainnya.

Atas dasar uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “Pemikiran Jamaah Rifa’iyyah Tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilaksanakan di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan pada bulan Maret sampai April Tahun 2021.

## **A. RUMUSAN MASALAH**

Atas dasar latar belakang yang penulis uraikan, maka dapat penulis ajukan inti permasalahan yang perlu untuk ditindaklanjuti dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran jamiyyah Rifaiyyah Di Dukuh Paesan Tentang Rukun Islam Satu?

---

<sup>6</sup>Muhklisin Muzarie, Marzuki Rasyid, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifai: Kesenambungan dan Perubahannya: Fikih Dalam Pandangan KH. Ahmad Rifai dan Perbandingannya*, Yogyakarta: 12-13 Desember 1990.

2. Bagaimana Perkembangan pemikiran KH. Ahmad Rifa'i di Dukuh Paesan tentang rukun Islam satu?
3. Bagaimana pandangan masyarakat non Rifaiyyah terhadap pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam satu?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Searah dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk memberi gambaran mengenai dasar pemikiran KH. Ahmad Rifai tentang rukun Islam satu.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran Rifaiyyah tentang rukun Islam satu.
3. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat non Rifa'iyyah terhadap pemikiran Rifaiyyah tentang Rukun Islam satu.

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Dari segi praktis, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadikan masukan serta memberi tambahan pengetahuan, dapat memahami perbedaan paham dari berbagai sisi atau aliran-aliran Islam di Indonesia khususnya, dan tidak menganggap benar sendiri terhadap organisasi Islam yang dianutnya.
2. Dari segi teoritis, dapat benar-benar memahami terkait dasar-dasar tentang rukun Islam satu, dapat memberi gambaran dan menambah wawasan tentang organisasi Islam Rifaiyyah, gagasan-gagasan, pendiri organisasi Islam Rifaiyyah, pengikut-pengikutnya, struktur organisasi, persoalan-persoalan yang dibahas ketika berada di organisasi Islam Rifaiyyah itu sendiri, kajian tentang organisasi ini, munculnya organisasi Islam Rifa'iyyah ke suatu Desa, dan perkembangan keorganisasian dalam penyebarannya. Sehingga dapat mengetahui pendapat masyarakat baik yang menerima maupun yang menolak. Serta mendeskripsikan dasar-dasar adanya rukun Islam satu dan menambah pengetahuan adanya gagasan ataupun mengetahui letak perbedaan pandangan dari luar ke-Rifaiyyahan.



### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau *literature review* adalah sumber tertulis yakni karya ilmiah, jurnal yang mendukung tentang topic yang berhubungan dengan hal yang diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat gagasan-gagasan, masukan, dan kritik tentang pembahasan tersebut yang dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.<sup>7</sup> Adapun literatur yang peneliti jadikan referensi berkaitan dengan organisasi Rifa'iyah telah banyak dilakukan, baik bentuk penelitian pustaka (Library Research) ataupun dalam bentuk penelitian lapangan. Berikut hasil tulisan ilmiah yang memiliki hubungan dengan materi yang ditulis oleh peneliti:

1. Buku yang diberi judul “Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak” karya Dr. Abdul Djamil (Yogyakarta: LKiS, 2001).-Buku ini merupakan sebuah desertasi yang diajukan di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 1998. Buku ini adalah suatu rekonstruksi historis terhadap pemikiran dan gerakan keagamaan KH. Rifa’i, tokoh kyai yang berasal dari kampung kecil, Kalisalak, Batang, Jawa Tengah, ketika awal abad ke-19. Yang mana pemikiran dan gerakan beliau masih terkesan samar dan tidak mudah diterima dikalangan masyarakat luas. Pemahaman yang kurang sering kali membuat kita gagap sebagai contoh apa yang menimpa Gerakan Rifaiyyah, yang sekitar puluhan tahun lalu masih ada penguasa (politik maupun agama) di suatu kota di Jawa Tengah, yang menganggapnya sebagai pemahaman diluar batas (sesat), suatu pandangan berkelanjutan atas pandangan kolonial. Dengan terbitnya buku ini, DR. Abdul Djamil berhasil membedah serta mengungkap bahwa gerakan Rifa’iyah merupakan gerakan moral keagamaan yang basis ideologinya berasal dari ajaran dalam kitab-kitab, baik yang diterjemahkan secara inovatif maupun yang disusun oleh KH. Ahmad Rifai.
2. Skripsi Muhammad Afdhol Sokhif (2014) berjudul “Pandangan Rifa’iyah Tentang Rukun Islam Satu” yang ditujukan pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mengemukakan bahwa warga di Dusun

---

<sup>7</sup> Jozef Richard Raco, *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya (e-book)*, Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 2010. Hlm.104

Ngawinan hampir 100% menganut Organisasi Islam Rifa'iyyah, yang meyakini bahwa rukun Islam adalah satu yaitu kalimat syahadat, dan jika ada seorang non muslim masuk Islam kemudian setelah mengucapkan dua kalimah syahadat tersebut langsung meninggal, maka seorang muallaf tersebut dijamin masuk surga. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Dusun Ngawinan Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat pada daerah penelitian, yakni di Kabupaten Semarang khususnya di Dusun Ngawinan Kecamatan Jetis. Adapun penelitian yang akan dikaji tentang pemikiran jamaah Rifa'iyyah mengenai Rukun Islam satu yang terdapat di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

3. Skripsi milik Coirul Anam (2018) yang berjudul "Rifa'iyyah: Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang" yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Studi Akidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini menyimpulkan bahwa ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i meliputi tiga kategori, diantaranya: bidang akidah, bidang syariah dan bidang tasawuf yang mana dalam usaha menjaga tradisi Kiai Ahmad Rifa'i, masyarakat Desa Donorejo melakukan berbagai terobosan. Untuk masyarakat Donorejo usaha dalam melestarikan tradisi dan dakwah Rifa'iyyah berlangsung dengan penilaian sangat baik dan terstruktur, baik yang diadakan dalam forum-forum pengajian rutin maupun yang sudah masuk dalam kurikulum lembaga penelitian. Dan juga dikemukakan mengenai gambaran umum Rifa'iyyah dilihat dari sudut pandang organisasi, tarekat dan menjelaskan secara jelas bagaimana aplikasi warga setempat terhadap ajaran Tarjumah KH. Ahmad Rifa'i. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan fenomenologi dengan tujuan supaya menjadikan pengetahuan dan memahami kejadian atau peristiwa dalam kondisi tertentu yang nampak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji adalah jika penelitian milik Choirul Anam, mengkaji tentang Rifa'iyyah fokus pada aplikasi ajaran tarjumah yang terdapat di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, sedangkan penelitian

yang akan dikaji melakukan fokus kajian mengenai rukun Islam satu di Kabupaten Pekalongan khususnya di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni.

4. Skripsi dari saudara Hanif Ahmad Saifuddin (2015) mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Salatiga yang membahas “Tradisi Pernikahan Jam’iyyah Rifa’iyyah di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Skripsi ini memberi pengetahuan baru tentang gambaran tradisi pemikiran KH. Ahmad Rifa’i dalam masalah pernikahan, sehingga di Jam’iyyah Rifa’iyyah terdapat tradisi pernikahan yang berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Meliputi: tradisi mempelajari kitab *Tabyinal Ishlah* sebelum melakukan pernikahan, tradisi pemilihan saksi pernikahan dan tradisi shihah, yang lebih ditujukan dalam rangka tabarukan, mengharap berkah kepada sang Guru, dilakukan dalam rangka tajdid, memperbaharui pernikahan, kemudian dalam rangka *tajamul* nikah atau memperindah pernikahan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan dalam pelaksanaannya menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analisis yang umumnya menggunakan strategi multi metode yaitu wawancara, pengamatan, serta penelaahan dokumen yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat pada fokus kajian, jika penelitian tersebut fokus pada tradisi pernikahan Jam’iyyah Rifa’iyyah khususnya yang terdapat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus pada penjelasan serta pemikiran rukun Islam satu di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
5. Tesis dari saudara Moh Rosyid (2018) mahasiswa Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Regenerasi Jamaah Rifa’iyyah Di Kudus Tahun 1968-1998)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai potret dinamika jama’ah Rifa’iyyah yang dapat mempertahankan ajaran Rifa’iyyah berikutnya sehingga menciptakan jamaah Rifa’iyyah yang berkelanjutan, meskipun tingkat penurunannya terjadi secara signifikan. Pada tahun 1970-an diprediksi sejumlah 80-an jamaah warga Desa Wates dan juga santri dari Desa Bomo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak sejumlah 15 santri yang

mukim di asrama sekomplek dengan mushola ar-Rifa'iyyah sebagai majelis ilmu dan santri yang menetap. Untuk usia anak kecil dan remaja, tentunya putra warga Rifa'iyyah Kudus sudah jarang melaksanakan kegiatan kerifa'iyyahan di mushola ar-Rifa'iyyah karena kegiatannya menjadi satu tempat dengan aktifitas warga non-Rifa'iyyah (NU). Namun demikian, terbentuk cara lain yakni dengan melakukan pengkaderan generasinya dalam pelaksanaan kajian di tempat Pesantren yang hanya mengkaji kitab Rifa'iyyah di Pesantren Rifa'iyyah dalam pengasuhan Kyai. Sholihul Hadi di Dukuh Bomo, Kabupaten Demak, tetangga Kabupaten Kudus. Inti dari ini adalah bahwa menurunnya jumlah jamaah Rifa'iyyah di Kudus masih ada upaya generasi Rifa'iyyah kini untuk melestarikannya. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian sosial dengan pendekatan sejarah. Tahapan penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun yang akan dikaji fokus pada pemikiran rukun Islam satu yang terdapat pada jamaah Rifa'iyyah khususnya di Desa Paesan. Sedangkan penelitian tersebut menjelaskan dinamika jamaah Rifa'iyyah yang mampu mempertahankan regenerasinya dalam kurun waktu sekitar tahun 1968-1998 (awal keberadaan tahun pertama dan tahun antiklimaks) karena nihilnya regenerasi.

6. Artikel dari saudari Nila Asna Fadhila dan Rabith Jihan Amaruli (2020) mahasiswi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya universitas Diponegoro yang berjudul "Organisasi Rifa'iyyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015: Pengajian, Pesantren, Sekolah". Artikel ini membahas mengenai eksistensi Organisasi Rifa'iyyah Kabupaten Wonosobo dari tahun 1965 hingga 2015. Bahwa pengajian Rifa'iyyah wonosobo, merupakan sebuah ekspresi kultural keagamaan yang khas, menjadi bukti ketaatan jamaah Rifa'iyyah adalah pengikut ajaran sang guru. Adanya fenomena kegiatan keagamaan yang baru yakni ziarah makam ke beberapa guru Rifa'iyyah di Wonosobo menjadi kunci gerakan ini untuk menjaga jejak-jejak historis gerakan Rifa'iyyah. Pengajian dan ziarah menjadi kegiatan yang efektif sebagai sarana syiar ajaran Rifa'iyyah. Hal itu karena, pengajian diperlukan untuk memahami ajaran Islam ala Rifa'iyyah dengan tujuan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari pengikutnya. Pendirian lembaga pendidikan baik formal maupun

nonformal juga menjadi hal penting untuk meneruskan eksistensi organisasi. artikel ini menggunakan empat tahap metode sejarah meliputi sumber (heuristik), verifikasi (kritik), analisis (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji adalah terdapat pada fokus kajian peneliti, yang mana pada penelitian ini penulis akan fokus mengkaji tentang rukun Islam satu di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni. Sedangkan artikel ini membahas dan fokus pada Organisasi Rifa'iyyah di Wonosobo dari tahun 1965 hingga 2015.

#### **D. Metodologi Penelitian**

Pada umumnya metode dalam sebuah penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki arahan tertentu baik dalam segi praktek maupun segi teori. Disebut dengan 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, biaya dan aksesibilitas terhadap lokasi dan data. Diantara aspek-aspek dalam penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dengan perhitungan lainnya. Akan tetapi dengan usaha mendalami dan memberi penafsiran suatu makna dalam sebuah peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam kondisi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian dengan metode penelitian kualitatif mempunyai maksud untuk memahami secara mendalam obyek yang akan peneliti alami, bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menjelaskan fakta yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Alat pengumpul data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri.<sup>8</sup>

Jadi, peneliti merupakan instrument utama, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

##### **2. Sumber data**

---

<sup>8</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (materi milik mahasiswa Universitas Negeri Malang),pdf

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dan yang menjadi sumber primer pada penelitian ini adalah para tokoh masyarakat di Desa Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yakni Kyai-kyai dan para tokoh masyarakat yang terkait.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung tema-tema pokok yang di bahas dan memberikan penjelasan terhadap data-data skunder. Dalam hal ini berupa literature-literatur yang mendukung terkait dengan judul skripsi tersebut,diantaranya sebagai berikut: buku tentang profil dan sejarah KH. Ahmad Rifa'i, seperti: buku Perlawanan Kyai Desa: Pemikiran dan Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, kitab-kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i seperti: *kitab Ri'ayyah*, *Syarikhul Iman*, *Husnul Mithalab*, *Takhyiroh Mukhtashor*, Metode Penilitin Kualitatif dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik penting ketika akan memasuki suatu penelitian. Teknik pengumpulan data adalah yang digunakan untuk mengolah data yang diperlukan dalam penelitian agar mendapatkan data yang sesuai kehendak sehingga hasil penelitian mendapat kualitas yang baik. Untuk mendapatkan data yang paling tepat dan akurat, sehingga untuk mendapatkan data-data, peneliti membutuhkan teknik diantaranya:

a. Dokumentasi

dokumentasi dalam sebuah penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sejenisnya. Metode ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh (rating scale) serta untuk mendapatkan data mengenai data umum tentang organisasi Islam Rifaiyyah dan pemikirannya tentang rukun islam satu.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, ketika dalam pelaksanaan observasi atau kuesioner, data tersebut tidak diperoleh di dalamnya sehingga wawancara ini juga bisa digunakan peneliti sebagai cara lain untuk memperoleh data tersebut. Ini



disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi.<sup>9</sup>

#### 4. Analisi Data

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya memang sebuah analisis data sebaiknya bermula dari proses pencarian data saat observasi. Akan tetapi, dalam proses pengolahan data untuk analisis secara intensif tentu saja baru dapat dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan.

Menurut kacamata fenomenologi, proses pencarian data memang harus bersamaan proses saat observasi dan wawancara mendalam di lokasi penelitian. Analisis data merupakan sebuah proses atau metode yang dapat digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus lembar catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti.<sup>10</sup>

#### E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang maksimal tentang struktur skripsi dibutuhkan informasi tentang unsur-unsur yang terdaftar dalam masing-masing bab, yakni mengapa suatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan antara masing-masing bab itu harus ada hubungan sehingga satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai bab terakhir. Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Informasi tentang landasan teori menyajikan tentang biografi KH. Ahmad Rifa'i, karya-karya KH. Ahmad Rifa'i, dasar pemikiran KH. Ahmad Rifa'i, pengertian rukun Islam satu, pengertian rukun Islam lima.

Bab III. Bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Menjelaskan tentang profil organisasi Islam Rifa'iyah secara umum, profil

---

<sup>9</sup> Jozef Richard Raco, *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya* (e-book), Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 2010. Hlm. 116

<sup>10</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Farida Nugrahani, 2014. Hlm. 169

Dukuh Paesan, dan gambaran mengenai pengikut Rifa'iyyah di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Pekalongan.

Selanjutnya dalam Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemikiran Rifa'iyyah tentang rukun Islam satu, perkembangan pemikiran tentang rukun Islam satu dan pandangan masyarakat non Rifa'iyyah terhadap pemikiran Rifa'iyyah tentang rukun Islam satu di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni Pekalongan.

Sedangkan Bab V ini adalah proses akhir dari penulisan yang berdasar dari sebelumnya dan kemudian diikuti dengan kesimpulan dan saran hasil penelitian.



## **BAB II**

### **DASAR PEMIKIRAN KIAI HAJI RIFA'I KALISALAK TENTANG RUKUN ISLAM SATU, MAKNA RUKUN ISLAM SATU, DAN MAKNA RUKUN ISLAM LIMA**

#### **A. Biografi Kiai Rifa'i Kalisalak**

Kyai Haji Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum termasuk cendekia atau tokoh ilmuwan pada tahun 1950-an yang memiliki ketinggian kharismatik, sekaligus sebagai penulis yang produktif di lingkungan mayoritas pendukungnya. KH. Ahmad Rifa'i sebagai ulama istimewa dianggap dan mampu mengembangkan ajaran Islam dengan tujuan pemurnian sekaligus pembaharuan. Model yang dipilihnya pada hakikatnya mengangkat derajat ummat manusia agar terbebas dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan yakni dengan melakukan dakwah ajaran Islam melalui metode penterjemahan sumber wahyu Allah, Al- Hadits beserta kitab Arab terpilih. Disuguhkan dalam bentuk uraian tembang Jawa (syair) dengan memakai idiom Arab Pegon yang umumnya bahasa Jawa, meskipun sumber aslinya tidak ditinggalkan. Sehingga ajaran Islam dalam pandangan masyarakat awam mudah dihafal, dipahami dan diamalkan dengan semestinya.<sup>1</sup>

Kyai Haji Ahmad Rifa'i lahir dari Rahim seorang ibu, Siti Rahmah pada hari Kamis, yang dalam kalender hijriah pada tanggal 9 Muharram 1200, atau dalam penanggalan Masehi tepat pada tahun 1786 M, di Desa yang disebut dengan "Tempuran", termasuk wilayah Kendal, provinsi Jawa Tengah. Raden KH. Muhammad Marhum, sebagai ayah yang mana beliau terkenal sebagai penghulu di wilayah Kendal dan Muhammad Marhum merupakan anak dari KH. Abu Sudjak alias Raden Sotjowidjojo. Ayahnya meninggal ketika Kiai Rifa'i dalam usia 6 tahun. Sepeninggal ayahnya, kakak kandungnya yang bernama Nyai Radjiyah binti Muhammad kemudian dengan penuh kasih sayang mengasuh Kiai Rifa'i, Nyai Radjiyah merupakan istri Kiai Asy'ari, salah seorang ulama sekaligus sebagai ide pembentukan dan pengasuh Pondok Pesantren yang berada di Kaliwungu. Kemudian Ahmad Rifa'i mempelajari ilmu agama dan dikembangkannya sendiri melalui dakwah

---

<sup>1</sup> Slamet Siswadi, Makalah Seminar Nasional Profil KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Ulama Patriotik Abad XIX, Yogyakarta: 12-13 Desember 1990, h. 3

bilisan dan tulisan di berbagai lingkungan masyarakat sekitar khususnya di Kaliwungu.

Dengan demikian, ketika remajanya KH. Ahmad Rifa'i hidup di lingkungan yang terkenal agamis, karena Kaliwungu merupakan wilayah yang dipandang dari zaman dahulu oleh masyarakat sekitar sebagai pusat perkembangan Islam di daerah Kendal. Tempat inilah Kiai Rifa'i memanfaatkan usianya untuk berselancar mengarungi samudera ilmu pengetahuan, yakni mulai mendalami, mempelajari, serta memahami berbagai ilmu tentang Islam yang umum dipelajari lingkungan pondok-pondok pesantren seperti ilmu tata bahasa Arab yakni Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Badi', Bayn, Hadits, dan Ilmu membaca Wahyu Allah (Al-Qur'an). Maka dari itu merupakan suatu prestasi luar biasa dalam hal belajar berbagai ilmu yang ada hubungannya dengan bahasa Arab. Sepulangnya dari Makkah, ia memberi kemudahan dengan cara mentransliterasi berbagai macam kitab berbahasa Arab dialihkan bahasa ke dalam bahasa Jawa sehingga disebut sebagai kitab Tarajumah, yakni dengan tujuan utama tidak lain adalah agar mudah dimengerti oleh masyarakat awam.

Sejak masa remaja Ahmad Rifa'i telah bergelut memerankan dirinya aktif bahkan penuh semangat mensyiarkan atau dakwah dari rumah ke rumah di wilayah Kendal dan sekitarnya. Karena ajakan dakwah dan penyampaian ilmunya memahamkan dan menggugah minat masyarakat dengan melalui uraian syair sehingga bisa dikatakan dengan sikapnya yang anti terhadap kolonialisme. Kiai Rifa'i mempunyai pemikiran atau rencana sebelum pemerintah kolonial didekatnya mengetahui akan dakwahnya, ia telah membangun senjata dari santri ataupun simpatisannya dan pada waktu beliau pindah ke Kalisalak, Mbah Rifa'i telah berhasil memiliki sejumlah pengikut yang berada di sekitar daerah Kendal seperti kabupaten Wonosobo, kabupaten Pemalang, kabupaten Pekalongan dan Batang.

KH. Ahmad Rifa'i dalam berdakwah benar-benar penuh jiwa raga penuh kesadaran, ia memberanikan diri menghujat pemerintah kolonial dan rakyat pribumi yang bekerjasama dengan jajaran pemerintahan kolonial. Pemerintah kolonial Belanda oleh Kiai Rifa'i disebut sebagai orang kafir (penguasa dzolim) yang menimbulkan adanya berbagai kerusuhan yang menimpa terhadap warga pribumi pada saat itu, atas hal dirinya tergugah dengan penuh semangat jiwa raga terhadap

masyarakat dalam rangka untuk menumpas segala bentuk kedzoliman yang dilakukan oleh pemerintah dan beliau juga mempunyai prinsip utama, bahwa perang melawan penguasa yang dzolim serta kaki tangan mereka termasuk sebagai perang sabil (jihad di jalan Allah) jika gugur pada saat itu juga, maka terhukum sebagai sekelompok orang yang meninggal atas ridho Sang Maha Kuasa (mati syahid). Atas dasar itulah yang menjadikan sebab beliau masuk dibalik jeruji besi. Setelah bebas dari penjara tepat dalam waktu usia 30 tahun, beliau dibebaskan dan memutuskan untuk mengunjungi Baitullah (naik haji), dalam tanggungan biaya kakaknya.<sup>2</sup>

Kemudian tahun 1833, ia melanjutkan merantau ke Makkah al-Mukaramah dengan tujuan menunaikan kewajiban ibadah haji, selama delapan tahun ia memperdalam ilmu di Makkah. Selanjutnya Kiai Rifa'i merantau untuk mendalami berbagai ilmu di Mesir selama 12 tahun atas saksi dari para pengikutnya. Bertolak belakang dengan adanya saksi tersebut, justru hal ini berkebalikan dengan adanya pendapat lain yang menganggap bahwa ia berangkat menuju Makkah kemudian selanjutnya setelah delapan tahun menetap di Makkah, Kiai Rifa'i kembali ke Kendal dan kemudian beralih tempat mukim menuju ke sebuah desa yang disebut dengan Kalisalak.

Sementara saat itu, Makkah mempunyai keistimewaan bahkan terkenal dengan kota sentral yang telah terbentuk jaringan antar ulama di wilayah-wilayah yang telah bertahan dari tahun-tahun terdahulu. Azyumardi Azra berpendapat ketika memasuki abad ke-17 terdapat sebuah komunitas persaudaraan khusus antar ulama yang menghasilkan berbagai intelektual internasional dengan saling memberi dukungan antar mereka. Komunitas diantara mereka berlangsung dalam upaya merekatkan, mengembangkan serta memperluas wawasan mereka dalam mengarungi samudera ilmu melalui jaringan-jaringan pendidikan seperti masjid, madrasah, dan riba. Ini terbukti apabila dalam pengambilan tenaga pendidik memiliki bentuk jaringan kyai dengan murid (santri) (hubungan vertikal), kyai dengan kyai atau santri dengan santri (hubungan horizontal). Mobilitas para kyai dan santri memiliki kesiapsiagaan selalu serta terhitung tinggi dalam kemungkinan pertumbuhan komunitas ulama sehingga mengatasi terkotak-kotaknya beberapa wilayah, perbedaan atas ras, suku budaya dan memiliki kecenderungan keagamaan dalam bermadzhab dan lain-lain.

---

<sup>2</sup> Dahrul Muftadin, "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i", dalam Jurnal Penelitian Vol. 14 Nomor 2 2017, h. 249

Di Makkah, Kiai Rifa'i selama menuntut ilmu di dalamnya memiliki sanad guru dari sejumlah ulama yang luar biasa dan telah memiliki segudang ilmu dan mumpuni dalam hal memperdalam ilmunya masing-masing diantaranya Syaikh Abdurrahman, Syaikh Abu Ubaidah, Syaikh Abdul Aziz, Syaikh Usman, Syaikh Abdul Malik, dan Syaikh Isa al-Barawi. Hubungan antara murid dengan para guru tersebut berkali-kali dihiasi dengan ikatan spiritual sebagaimana umum terjadi apabila dalam kalangan tasawuf. Dalam hal ini sosok guru berulang kali terlihat sebagai manusia istimewa yang dipandang mempunyai kelebihan luar biasa daripadanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada muridnya. Syaikh Abdul Aziz dan Syaikh Usman misalnya, dianugerahi sebagai ulama dengan memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan alam ghaib. Terhadap mereka itulah Kyai Haji Ahmad Rifa'i mendapatkan berbagai pengetahuan, sehingga Haji Rifa'i dapat berselancar dan memahami bahkan hafal berbagai macam kitab.

Diantara salah satu dari sekian gurunya, yakni Isa al-Barawi, beliau merupakan bagian dari mata rantai ulama syafi'iyah. Ia juga sekaligus guru al-Syinwani yang silsilah sanad gurunya sampai kepada al-Ramli dan Zakaria al-Ansari (pengarang kitab *Fath al-Wahab*) yang telah umum dipelajari di kalangan pondok pesantren di Jawa. Yang mana tidak banyak dipelajari dikalangan pesantren Jawa. Dan juga tidak sekalipun ditemukan, atas dasar silsilah sanad (isnad) di kalangan Syafi'iyah, sampai-sampai Kiai Rifa'i yang meninggal pada tahun 1876 H bisa menjadi santri dari Syekh al-Barawi, padahal beliau tutup usia pada tahun 1786 H. Kyai Rifa'i juga dikenal menjadi santri dari Syekh Ibrahim al-Bajuri asal Mesir meskipun keberangkatannya ke Mesir justru sangat diragukan dengan adanya pernyataannya yang dibuatnya sendiri dalam Proses Verbal tersebut. Namun, dari timbulnya ulama yang lazim memiliki kebiasaan dari daerah lainnya yang membentuk berbagai macam kegiatan ilmiah di Haramain, seperti halnya oleh Syekh al-Barawi, kemungkinan ia juga berjumpa dengan isnad gurunya, yaitu Ibrahim al-Bajuri. Pantas diakui dalam karya-karyanya, seperti di dalam kitab *Tuhfah al-Murid* dan *Hasyiyah al-Bajuri*, pemikiran al-Bajuri menjadi sedemikian kuat.

Menuntut berbagai ilmu di Makkah sekaligus memutuskan untuk menunaikan haji yang akhirnya menetap, merupakan suatu hal yang umum terjadi bahkan telah menjadi budaya pada abad ke-19, Masjidil Haram yang merupakan Masjid di Makkah pun biasa dijadikan sebagai majelis ilmu atau tempat untuk mengajarkan,

memperdalam serta mengkaji lebih dalam tentang ilmu agama. Hal demikian tidak mungkin dapat terlepas dari fakta adanya dukungan, sambutan, bahkan penghargaan penuh oleh masyarakat terhadap ulama yang datang dari Makkah dibandingkan ulama yang domisili asli dari pondok (pesantren) yang ada di Indonesia sendiri. Beberapa ulama asal Jawi di Makkah memiliki prestasi tersendiri jika dikaitkan dengan madzhab-madzhab yang telah mendahului, yaitu yang mana mereka mayoritas cenderung kepada madzhab Syafi'i. Hal demikian terlihat melalui beberapa ulama Jawi luar biasa serta sudah tidak lagi diragukan atas keilmuannya, beliau-beliau juga penganut madzhab Syafi'i seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Arsyad al-Banjari, dan Syekh Daud Abdullah Fatani.<sup>3</sup>

Pada hakikatnya, mukmin dari Indonesia termasuk memiliki persentase yang banyak mereka menuntut dan memperdalam ilmu di tanah Haramain, namun disebutkan bahwa sebagai sahabat karibnya diantaranya: Syaikh Khalil Bangkalan dan Syaikh An Nawawi al-Bantani. Dalam perjalanan pulang antara ketiganya berkesempatan dialog dalam hal mengikat perjanjian untuk diamalkan setelah dalam pemukimannya di daerahnya masing-masing. Hasil kesepakatan tersebut antara lain: menjalankan misi akan adanya ajakan perintah melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, menterjemahkan karya-karya berbahasa Arab yang akan dijadikan sumber literatur dalam berdakwah, berlaku seimbang, mendirikan fasilitas-fasilitas pendidikan serta mengusir penjajah demi kemerdekaan bangsa dan Negara serta agama. Karena itu, maka hukumnya fardlu 'ain, maka harus dilaksanakan.<sup>4</sup>

Adapun masing-masing penugasannya adalah:

1. Syaikh Khalil Bangkalan, menyusun kitab dengan berorientasi pada pokok masalah Aqidah.
2. Syaikh An Nawawi Al Bantani, menyusun kitab tarjamah dengan berorientasi pada pokok masalah tasawuf.
3. Syaikh Ahmad Rifa'i mendapat amanat untuk membuat karya berupa kitab tarjamah dengan fokus dengan problematika yang berhubungan dengan ilmu Fiqih.

---

<sup>3</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS, 2001, h. 13-15

<sup>4</sup> Slamet Siswadi, *Makalah Seminar Nasional Profil KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Ulama Patriotik Abad XIX*, h. 4



Mbah Rifa'i memiliki kepribadian nampak sahaja dengan prestasi seorang ulama yang sulit dicariandingannya, baik dari segi keilmuan maupun keshalihannya. Beliau mencurahkan dan mengorbankan seluruh hidupnya untuk ilmu, agama dan ummat, taqwa, tawadu', zuhud, teguh pendirian dan bergantung selalu kepada hal-hal yang baik.

Keteguhan kepribadiannya mempertahankan yang haq, dibuktikan baik secara langsung maupun tidak langsung ditengah-tengah ummat sebagai obyek sasarannya. Sehingga D. Steenbrink menjuluki bahwa KH. Ahmad Rifa'i seorang ulama militan atau reformis dan kaum ulama fundamentalis yakni dengan penuh semangat memiliki transformasi besar salah satunya ialah ingin mengembalikan citra ajaran Islam kembali dari sumber aslinya.<sup>5</sup>

Sebelum beliau pindah tempat ke Kalisalak, Haji Ahmad Rifa'i menyempatkan dirinya pulang ke Desa Tempuran yang terletak di daerah Kendal dengan tujuan ingin menepis kerinduan yang selama ini dipendamnya kepada keluarga tercinta. Namun takdir tetaplah takdir, sehingga tidak bisa dipungkiri tujuan yang diinginkan tersebut akan berujung dengan sebuah kesedihan yang amat mendalam, istri yang menjadi harapan bisa mendukung dan membantu memberi dorongan moral selama berjuang, ternyata dipanggil oleh Sang Pencipta. Meskipun demikian semangat Haji Ahmad Rifa'i dalam menegakan kebenaran dan menumpas kebatilan tidak lantas menjadikannya putus asa. Sekembalinya beliau pulang dari negeri "telaga zam-zam", tidak lama kemudian Kyai Ahmad Rifa'i tidak diizinkan menempati kembali daerah Kendal, karena Kyai Ahmad Rifa'i tidak berhenti-hentinya memberi nasihat sehubungan dengan perilaku elit agama, birokrasi dan masyarakat yang bersekongkol dengan pemerintah Belanda. Mbah Rifa'i selalu mengatakan jika pemerintah Belanda adalah pemerintah atau penguasa dzolim.

Setelah selesai memperdalam ilmu dan mengabdikan diri di Timur-Tengah beliau kembali ke Kendal serta sebagaimana pada hakikatnya, bahwa siapapun yang telah menuntut ilmu maka kewajiban selanjutnya adalah mengamalkannya, pun dengan dirinya ia melanjutkan misi untuk membantu kakaknya mengabdikan di pesantren yang pada saat itu Kyai Rifa'i telah menginjak usia 51 tahun, tepat dengan

---

<sup>5</sup> Slamet Siswadi, *Makalah Seminar Nasional Profil KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Ulama Patriotik Abad XIX*, h. 4-5

kembalinya sang istri setelah beberapa bulan kepada Sang Pencipta. Itu yang menjadikan ia harus membuat beberapa keputusan yakni ia ingin pindah tempat ke Batang yakni daerah Kalisalak, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Limpung yang pada masa itu tercatat masih termasuk wilayah Pekalongan. Masa produktif terjadi ketika Kyai Rifa'i pulang dari Timur Tengah. Ahmad Rifa'i dalam proses karyanya, yakni membuat karya kitab yang dinamakan dengan istilah "tarjamah" atau "tarajumah", barulah beliau memulai memutuskan untuk menulis kitab pada usia 54 tahun.

Detik-detik menjelang dirinya akan kembali ke daerah asal di Kendal, Kyai Rifa'i berjumpa dengan ulama-ulama Indonesia di kota Makkah, mereka diantaranya Syekh Nawawi yang asalnya dari Banten, Syekh Muhammad Khalil asal Madura dan juga beserta teman yang lainnya. Dalam Pertemuannya tersebut, mereka menyempatkan untuk mengadakan kesepakatan dan berupaya memperhatikan kondisi ummat di Indonesia yang ketika itu dalam keadaan terbelenggu oleh maraknya tahayul, khurafat dan mistisisme. Disamping itu, bangsa negaranya sedang dalam genggaman kolonial. Hasil musyawarah yang direncanakan berhasil menuai kesepakatan bersama, berniat untuk memulai pembaharuan pemurnian dakwah Islamiyah dengan jalan pengajian, Tanya-jawab permasalahan yang dihadapi, mengadakan dan menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Uraian yang ditulisnya mengutamakan mengkaji ilmu yang pokok yaitu, akidah Islam, hubungan sesama dan ilmu tingkah laku (akhlak). Syekh Nawawi al-Bantani melakukan misi yakni tugas menyusun kitab yang berhubungan dengan akidah, sedang Kyai Rifa'i menyusun kitab yang membicarakan masalah fiqih dan Muhammad Khalil membuat karya kitab tentang masalah tasawuf. Di tahun 1254 H. Kyai Rifa'i pun selesai menyusun satu karya yakni kitab *Nasihatul Awam* di Kalisalak Batang Pekalongan. Syekh Nawawi menetap di daerah Banten dan Syekh Khalil bermukim di daerah Madura.

Syaikh Nawawi pun kembali memutuskan, karena kondisi tanah air ketika itu terhitung masih dalam naungan jajahan Belanda, dan apapun yang menjadi keputusan yang hendak dan telah dilakukan ulama selalu dipantau, salah satunya Syekh Nawawi, yang mana dalam kegiatannya pun selalu diawasi, maka dari itu ia mau tidak mau harus kembali ke Makkah untuk mengabdikan dirinya atas ilmu yang dimilikinya kepada para mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Makkah, menjadi kota sekaligus tempat ia tinggal di sebuah perkampungan yang

disebut Syi'ib Ali sampai wafatnya, sedang Syekh Muhammad Khalil diberi amanat untuk memimpin pesantren sekaligus menjadi tenaga pendidik di sekelompok tarekat muktabarah di Bangkalan Madura sampai ia tutup usia. Demikian sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Rifa'i.

Pada awalnya, Haji Ahmad Rifa'i yang pada saat itu hanya bertempat serta melaksanakan pengajian bagi sekelompok anak. Kemudian seiring berjalannya waktu lambat laun lembaga itu berkembang menjadi majelis ilmu untuk para mereka yang telah memasuki usia dewasa, baik kelompok bapak-bapak maupun para ibu. Suatu hal yang metode terjemahannya, baik Al Qur'an, Hadits maupun kitab-kitab, terlebih dahulu karya ulama asal Arab dan asal Aceh diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sebelum disampaikan kepada beberapa santrinya, bahkan nampak seperti suatu keharusan penting untuk dijalani dengan penuh tanggungan dan kesadaran, seperti yang tertulis di dalam salah satu karyanya yang terdapat di kitab *Riayatal al-Himmah*.

*“wajib saben alim adil nuliyan narajumah kitab arab rinetenan supoyo wong Jawi akeh ngerti pitutur saking Qur'an lan kitab-kitab Arab jujur kaduwe wong awam enggal ngerti milahur ningali kitab Tarjamah Jawi pitutur”*.

(wajib atas alim adil (ulama akhirat) dengan segera, tanpa menunda-nunda untuk menerjemahkan kitab Arab, supaya masyarakat Jawa banyak yang memahami ajaran, dari Al Qur'an dan kitab-kitab Arab (Hadits dan ulama) benar, untuk orang awam cepat memahami lebih-lebih dapat segera dilaksanakan, melihat kitab Tarjumah (bahasa) Jawa sebagai pedoman.

Tahun 1272 H atau 1856 M termasuk tahun awal mulanya timbul ketidakstabilan atas gerakan dakwah Kyai Ahmad Rifa'i. Demikian terjadi yang akhirnya menjadikan alasan hampir seluruh kitab karya beliau diambil alih oleh pemerintah Belanda, selain itu para murid dan Haji Ahmad Rifa'i juga selalu diganggu ancaman teror dari pemerintah kolonial Belanda.

Haji Ahmad Rifa'i sebelum dibawa jauh dari Kaliwungu Kendal Semarang, sempat terkena fitnah, yakni yang dibahas mengenai bagaimana kelanjutan rencana kolonial Belanda agar memasukan Haji Ahmad Rifa'i ke penjara, setelah dilaluinya hari-hari di Penjara Kendal, Semarang dan di Wonosobo, menjadi tempat terakhir saat dipenjara. Maka selama di Kalisalak keputusan ahli hukum yang panjangpun

dialaminya, menghasut, membuat keresahan, mendoktrin jamaah, menguraikan beberapa bentuk syair tentang protes dan membuat karya berupa tulisan, yakni, beberapa kitab yang berisi sindiran yang ditujukan khusus untuk penguasa anti kolonial Belanda dan merekrut dari beberapa kalangan pejuang militan. Disamping itu, ia juga selalu menjadi tuduhan di pesantren. Tuduhan yang berasal dari Wedono Kalisalak dalam rangka untuk meminta agar Haji Ahmad Rifa'i dipindahkan dari Kalisalak, ternyata tidak bisa dibuktikan sebagaimana tercantum dalam surat keputusan yang ke lima dari Gubernur Jenderal Duymer Van Twist yang dibuat pada tanggal 2 Juli 1855 di dalamnya dituliskan bahwa seluruh tuduhan yang ditujukan kepada Kyai Ahmad Rifa'i rupanya belum juga dapat dibuktikan serta masih perlu pula diklarifikasi dalam persidangan biasa. Maka dari itu, untuk waktu dekat masalah persidangan ditutup.

Tahun 1856, kemudian jabatannya beralih kepada Jenderal Albertus Jacob Duymer Van Twist oleh Jenderal Charles Ferdinand Pahud, wedono Kalisalak memandang perlu untuk kembali dibukakannya dan menindaklanjuti permasalahan pengasingan Haji Ahmad Rifa'i, namun hal itu ternyata Jenderal Pahud memutuskan untuk menolak sebagaimana yang ditulis dalam suratnya tertanggal 23 November 1858.

Kemudian pada tahun 1859, Wedono Kalisalak kembali mengirim surat kepada Bupati Batang tertanggal 19 April 1859 No. 1 A, yang isinya diteruskan ke Karesidenan Pekalongan oleh Bupati Batang pada 24 April 1859 No. 29. surat tersebut intinya berisi bahwasannya Haji Ahmad Rifa'i harus diasingkan dari Kalisalak sebagaimana yang tertulis dalam surat yang sebelumnya pernah dikirimnya pada tanggal 9 November 1858 No. 578, dan 5 November 1858 No. 700, karena saat itu belum mendapatkan perhatian penuh dari Residen Pekalongan, maka dipertegas kembali dengan dikirimkannya surat pada tanggal 29 April 1859. Selain itu, pada tanggal 30 April 1859, Residen Pekalongan juga mengirimkan surat yang ditujukan kepada Buiten Zeorg Bogor yang isinya meminta agar Ahmad Rifa'i segera diputuskan di pengadilan dan diasingkan dari Kalisalak.

Haji Ahmad Rifa'i resmi diputuskan dan dipanggil Residen Franciscus Netchser pada tanggal 6 Mei tahun 1859 agar mendatangi akhir persidangan dan syarat guna memenuhi agar pengasingan ke Ambon terlaksana. Terhitung dari tanggal 6 Mei 1859 tidak boleh bagi Kyai Rifa'i untuk pulang ke rumah sampai menunggu

keberangkatan pengasingan hingga tanggal 9 Mei 1859, Kiai Haji Ahmad Rifa'i terpaksa dengan berat hati harus meninggalkan jamaah dan keluarga besar tercintanya untuk menuju tempat pengasingan yang terletak di Ambon Maluku.

Dua tahun berlalu, pengasingan atas Haji Ahmad Rifa'i di Ambon, beliau sempat berpesan dengan mengirim empat buah judul kitab hasil produktifitasnya dengan memakai bahasa melayu dan 60 eksemplar judul tanbih dengan bahasa Melayu dan juga surat wasiat tertanggal 21 Dzulhijjah 1277 H. Kepada anak menantunya Kiai Maufuro bin Nawawi Keranggonan Batang yang isi surat tersebut diantaranya agar para anak muridnya beserta keluarganya jangan pernah sekali-kali patuh kepada pemerintah kolonial dan juga orang-orang yang menjalin kerjasama dengannya.

Haji Ahmad Rifa'i bersama Kiai Modjo, setelah lama di Ambon dan para ulama sejumlah 46, mereka pindah tempat mukim ke kampung yang terletak di Jawa Tondano (Jaton) Manado, Sulawesi Utara karena itu dengan para ulama lain diketahui masih menyebarkan faham anti kolonialisme Belanda kepada masyarakat disana yang mayoritas seratus persen mereka beragama Nasrani. Pengikut fanatik terhadap ajaran Haji Ahmad Rifa'i di Ambon terdiri dari penduduk asli dan masyarakat keturunan Arab yaitu Sayyid Abdurrahman, Sayyid Abdullah, Sayyid Abu Bakar dan yang lain. Haji Ahmad Rifa'i wafat pada usia 84 tahun, bertepatan pada tanggal 25 Robiul Awal 1286 Hijriah kemudian dikebumikan di suatu Makam Pahlawan: Kyai Modjo: yang mana daerah tersebut terletak di kampung Jawa Tondano.<sup>6</sup>

## **B. Karya-Karya KH. Ahmad Rifa'i**

Mengenai berapa jumlah karya-karya Kyai Rifai belum ditemukan kepastian berapa kitab yang ditulis KH. Ahmad Rifa'i, demikian halnya walaupun telah tercantum catatan beberapa nama kitab oleh sekelompok penganutnya. Selaras dengan adanya arsip pemerintah kolonial, dari sekian kitab-kitabnya ada yang diambil alih oleh pemerintah karena dianggap mengandung provokasi yang masih tersimpan pada bagian pertahanan politik. Sebagian kitab tersebut masih tersimpan pada bagian manuskrip Timur (*Oosterse Letteren en Geschiedenis*) perpustakaan Universitas Leiden. Kitab tersebut merupakan koleksi dari sejumlah tokoh yang pernah menjabat

---

<sup>6</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/1415 H. h. 29-31

sebagai petugas pemerintah Hindia Belanda seperti Snouck Hurgronje, Huzeau, D.A. Rinkes, dan G. W. J. Drewes.

Snouck Hurgronje dengan 5 jenis manuskrip, diantaranya

1. *Tanbih* dengan memiliki nomor simbol LOr 7520 dalam uraian bentuk syair,
2. *Husn al-Mithalab* dengan nomor simbol LOr 7521 dalam uraian bentuk syair, menjelaskan tentang bab *Ushul, Fiqh, dan Tasawuf*,
3. Takhyiroh terdiri atas 16 halaman dengan memiliki nomor kode LOr 7522, uraian berbentuk syair, mengkaji tentang persaksian adanya Tuhan (*syahadat*)
4. Abyanal Hawaij nomor symbol LOr 7523 terdiri atas tiga jilid kitab (kitab pertama 555 halaman, kitab kedua 563 halaman, dan kitab ketiga 518 halaman), membicarakan *Ushul, Fiqih, dan Tasawuf*
5. Nazham Arfa' dengan nomor kode LOr 7524 terdiri atas 17 halaman membahas permasalahan iman dan syahadat. Hazeau dengan satu koleksi, yaitu *Nazham Kaifiyah* dengan memiliki nomor simbol LOr 6617 terdiri atas 70 halaman, dituliskan dalam uraian bentuk syair, membicarakan tentang permasalahan hukum Islam.

Rinkes dengan 7 koleksi manuskrip, yaitu:

1. *Tasyrihah al-Muhtaj* dengan nomor simbol LOr 8567 terdiri dari 99 halaman ganda, dalam bentuk syair, membicarakan tentang bab fiqh fokus pada permasalahan jual beli
2. *Nazham Athlab* dengan nomor simbol LOr 8565 memiliki 16 halaman, di tulis dalam uraian bentuk syair, membicarakan tata cara mencari ilmu yang dikumpulkan bersama-sama dengan naskah lainnya yaitu *Tasyrihah al-Muhtaj*
3. *Nazham Tazkiyah* dengan nomor simbol LOr 8566, sebanyak 121 halaman, dalam uraian berbentuk syair, membicarakan tentang bab tata cara penyembelihan yang digabung dengan naskah *Ri'ayah al-Himmah* (239 halaman) juga dalam uraian bentuk syair membicarakan *Ushul, Fiqh, Tasawuf*
4. *Syarih al-Iman* dengan nomor simbol LOr 8568 memiliki 323 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan masalah *aqidah*

5. *Tasfiyah* dengan nomor symbol LOr 8569 berisi pembicaraan mengenai *fatihah*, naskah ini digabungkan dengan naskah lainnya yaitu *Takhyiroh Mukhtashor* dan *Nazham Athlab*
6. *Husn al-Mathalib* dengan nomor simbol LOr 8570 (117 halaman ganda), dalam uraian bentuk syair, membicarakan bab Ushul, Fiqih, dan Tasawuf.
7. *Nazham tahsinah* dengan nomor simbol LOr 8571 (53 halaman ganda) membicarakan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik sesuai tajwid yang semestinya

G. W. J Drewes memiliki empat koleksi manuskrip, dua diantaranya memiliki judul yang sama, yaitu *Ri'ayyah al-Himmah*, sedangkan dua lainnya masing-masing berisi tiga kitab yang digabung menjadi satu, yaitu:

1. satu jilid memiliki nomor simbol LOr 11001 terdapat 469 halaman, terdiri dari:
  - a. *Bayan* yang ditulis pada tahun 1840
  - b. *Imdad* yang ditulis pada tahun 1845
  - c. satu tulisan tanpa judul dalam bentuk prosa yang ditulis tahun 1838
2. satu jilid memiliki nomor simbol LOr 11004 sebanyak 518 halaman terdiri dari:
  - a. *Takhyiroh* bentuk uraian dengan prosa yang ditulis pada tahun 1848
  - b. *Tanbih* yang ditulis pada tahun 1860
  - c. kitab *Tarikat* dalam uraian bentuk syair yang ditulis pada tahun 1841

Sejumlah karya tersebut dimiliki dan diabadikan para ilmuwan atau mantan pejabat pemerintah Hindia Belanda, yang disatu sisi menampakkan arti penting tulisan Kiai Rifa'i dalam konteks politik dan penelitian ilmiah di pihak lain.

Pada umumnya, sejumlah karya ilmiah yang ditulis oleh Kiai Rifa'i berbentuk syair dengan berbagai tema muatan aspek yang membahas mengenai ajaran Islam yakni akidah, syari'ah dan tasawuf. Meskipun demikian, ada pula yang ditulis dengan

menggunakan uraian prosa. Kitab-kitab yang ditulisnya biasanya disebut *tarajumah* (terjemahan dari kitab berbahasa Arab) meskipun jika diteliti bukan terjemahan secara harfiah. Pemberian istilah ini terkesan hanya sekedar menghindari kemungkinan adanya konsekuensi politis yang terjadi nantinya, karena adanya perkataan-perkataan yang sekiranya tampak berbahaya bagi pemerintah. Dengan nama *Tarajumah* akan mengesankan bahwa apa yang ditulis bukan semata-mata pandangan Kiai Rifa'i sendiri tetapi sekedar menyalin saja dari kitab berbahasa Arab.<sup>7</sup>

Terdapat sejumlah Kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yang terdapat di Jawa khususnya, yang pasti diketahui keberadaannya sebanyak 62 buah judul kitab yang mana itu termasuk ke dalam ringkasan bab dari berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan keagamaan yang dikutip dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta dari berbagai kitab bahasa Arab karangan ulama terdahulu yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa, sehingga oleh kalangan Rifa'iyyah dikatakan dengan sebutan kitab Tarajumah, yang memuat berbagai pembahasan ilmu diantaranya ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, memakai huruf pegon, yang umumnya berbentuk nadzam (puisi tembang), setiap empat baris dengan akhiran huruf vokal yang sama dan sebagian lagi dengan bentuk natsar (prosa) atau natsrah (nadzam) dan natsar ada lagi tulisannya berbentuk miring disebut dengan "Tanbih Rejeng".

#### **Kitab-kitab yang tersusun di Pulau Jawa:**

1. Risalah berisi tentang masalah fatwa-fatwa agama 1254 H
2. *Nasihatul Awam*, berisi nasihat kepada masyarakat 1254 H
3. *Syarikhul Iman*, membahas mengenai bab Iman, Islam dan Ihsan  
1255 H
4. *Taisir*, membahas tentang bab ilmu shalat jumat 1255H
5. *Inayah*, membahas bab Khalifah Rasulullah 1256 H
6. *Bayan*, berbicara mengenai bab ilmu metodologi mendidik dan mengajar  
1256 H
7. *Jam'ul Masail*, berisi tentang bab tiga ilmu agama 1256 H
8. *Qawaid*, membahas tentang bab ilmu agama 1257 H
9. *Targhib*, membahas bab makrifatullah 1257 H

---

<sup>7</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS, 2001, h. 22-24



10. <i>Thoriqot Besar, membahas bab Hidayatullah</i>	1257 H
11. <i>Thariqot Kecil, membahas bab thariqatullah</i>	1257 H
12. <i>Athlab, membahas bab mencari ilmu pengetahuan</i>	1259 H
13. <i>Husnul Mithalab, berbicara tentang tiga ilmu agama</i>	1259 H
14. <i>Thulaab, membahas bab kiblat shalat</i>	1259 H
15. <i>Absyar, membahas bab kiblat shalat</i>	1259 H
16. <i>Tafriqoh, membahas bab kewajiban mukalaf</i>	1260 H
17. <i>Asnal Miqashad, membahas bab tiga ilmu agama</i>	1261 H
18. <i>Tafshilah, membahas bab kemantapan iman</i>	1261 H
19. <i>Imdaad, membahas bab masalah dosa takabur</i>	1261 H
20. <i>Irsyaad, membahas bab ilmu manfaat</i>	1261 H
21. <i>Irfaq, membahas bab Iman, Islam, dan Ihsan</i>	1261 H
22. <i>Nadzam Arja, membahas hikayat Isa Mi'raj</i>	1261 H
23. <i>Jam 'ul Masail, membahas bab Fiqih dan Tasawuf</i>	1261 H
24. <i>Jam 'ul Masail, membahas Tasawuf</i>	1261 H
25. <i>Tahsin, membahas bab fidyah shalat dan puasa</i>	1261 H
26. <i>Shawalih, membahas kerukunan umat beragama</i>	1262 H
27. <i>Miqshadi, membahas bab bacaan al-Fatihah</i>	1262 H
28. <i>As'ad, membahas bab iman dan makrifatullah</i>	1262 H
29. <i>Fauziyah, berbicara tentang bab Jumlah maksiat</i>	1262 H
30. <i>Hasaniyah, berbicara tentang bab fardlu mubadarah</i>	1262 H
31. <i>Fadliyah, berbicara tentang bab zikrullah</i>	1263 H
32. <i>Tabyinal Ishlah, berbicara tentang bab nikah, thalaq, rujuk</i>	1264 H
33. <i>Abyanal Hawaij, berbicara tentang bab tiga ilmu agama</i>	1265 H
34. <i>Takhyiroh Mukhtashor, berbicara tentang bab Iman Islam</i>	1266 H
35. <i>Ri'ayatal Himmah, berbicara tentang bab tiga ilmu agama</i>	1266 H
36. <i>Tashrihatal Muhtaj, berbicara tentang masalah ekonomi dan sosial</i>	1266 H
37. <i>Kaifiyah, berbicara tentang bab tata cara shalat</i>	1266 H
38. <i>Misbahah, berbicara tentang bab dosa meninggalkan shalat</i>	1266 H
39. <i>Ma'uniyah, berbicara tentang sebab-sebab terjadinya kafir</i>	1266 H
40. <i>Uluwiyah, berbicara tentang bab takabur karena harta</i>	1266 H
41. <i>Rujumiyah, berbicara tentang bab shalat jum'ah</i>	1266 H
42. <i>Mufhamah, berbicara tentang bab mukmin kafir</i>	1266 H

43. <i>Basthiyah, berbicara tentang bab ilmu syariat</i>	1267 H
44. <i>Tahsinah, berbicara tentang bab ilmu tajwidil Qur'an</i>	1268 H
45. <i>Tazkiyah, berbicara tentang bab menyembelih binatang</i>	1269 H
46. <i>Fatawiyah, berbicara tentang bab cara berfatwa agama</i>	1269 H
47. <i>Samhiyah, berbicara tentang bab shalat jum'ah</i>	1269 H
48. <i>Rukhshiyah, berbicara tentang bab shalat Qoshor Jama'</i>	1269 H
49. <i>Maslahah, membahas bab mawarits</i>	1270 H
50. <i>Wadhihah, membahas bab manasik haji</i>	1272 H
51. <i>Munawirul Himmah, membahas bab wasiat kepada manusia</i>	1272 H
52. <i>Surat kepada R. Penghulu Pekalongan</i>	1273 H
53. <i>Tansyiroh, membahas 10 wasiat agama</i>	1273 H
54. <i>Mahabhatullah, membahas bab nikmatullah</i>	1273 H
55. <i>Mirghabut, membahas bab Thaah, iman, syahadah</i>	1273 H
56. <i>Hujahiyah, membahas bab ilmu tatacara dialog</i>	1273 H
57. <i>Tashfiyah, membahas bab makna alfatihah</i>	1273 H
58. <i>500 Tanbih bahasa Jawa,</i>	1273 H
59. <i>700 Nazham Doa dan Jawabannya</i>	1270-1273 H
60. <i>Puluhan Tanbih rejeng, membahas bab masalah din</i>	1273 H
61. <i>Shihatun Nikah, mukhtashor dari Tabyinal Islah</i>	12...H
62. <i>Nadzam Wiqayah,</i>	12...H

Perlu diketahui bahwa kitab “Tanbih” terdiri atas tiga halaman sebanyak 114 nadzaman, yang mana dalam setiap Tanbihnya membahas tentang masalah agama yang memiliki perbedaan dengan yang lain, yakni dalam 500 Tanbih, terdapat 500 buah eksemplar judul. Jika dalam satu Tanbih dapat dihitung satu kitab, maka kitab-kitab karangan Asysyaikh Ahmad Rifa’i di Jawa menjadi 562 buah judul. Seperti halnya kitab Tanbih berbahasa Melayu yang diproduksi di daerah Ambon Kabupaten Maluku sejumlah 60 buah judul, dan enam buah judul kitab lainnya seperti tersebut di bawah ini, jika digabungkan menjadi satu, total keseluruhan kitab karya Kyai Rifa’i diperkirakan telah mencapai sejumlah 627 buah judul kitab.

#### **Kitab-kitab yang disusun di Ambon**

63. <i>Targhibul Mathlabah, membahas bab Ushuluddin</i>	1274 H
64. <i>Kaifiyatul Miqshadi, membahas bab Fiqih</i>	1275 H

65. <i>Nasihatul Haq, membahas bab Tasawuf</i>	1275 H
66. <i>Nidayatul Himmah, membahas bab Tasawuf</i>	1275 H
67. <i>60 buah tanbih dengan berbahasa Melayu</i>	1275 H
68. <i>Surat Wasiat Kep. Maufuro dan Murid</i>	1275 H
69. <i>Surat Wasiat Kep. Mathubo dan Murid</i>	1275 H

Daftar nama-nama kitab, judul dan kapan tahun diselesaikannya penulisan ini berdasarkan Jadwal Kitab yang telah dibuat oleh Bapak Kiai Ahmad Nashihun bin Abuhasan asal Paesan Tengah Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan di tahun 1966, kitab-kitab Karangan Kiai Haji Ahmad Rifa'i di Jawa, dan dari catatan buku Sejarah Nasional, yang dikarang oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, Nugroho Noto susanto dan kawan-kawan.<sup>8</sup>

### C. Dasar Pemikiran KH Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu

KH. Rifa'i menegaskan tentang adanya rukun Islam dalam kitab *Takhyiroh Mukhtashor*:

*Angaweruhi ati ningsun ing satuhune ora nono pangeran kang sinembah sabenere ingdalem wujudé anging Allah lan angaweruhi ati ningsun ing satuhune Nabi kito Muhammad iku utusane Allah, kang tinurunan kitab Qur'an kang dadi panutane agomo Islam. Utawi rukun Islam iku suwiji beloko yoiku angucap syahadat roro kang wus kasebut.*

Terjemahan: “aku bersaksi dengan hatiku dengan sebenar-benarnya bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang patut disembah tidak lain hanyalah Allah, dan aku bersaksi dengan hatiku bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dialah yang mendapat wahyu al-Qur'an dan telah menjadi panutan dan pembawa syariat agama Islam”.

Dalam kitab *Husnul Mithalab*:

*Utawi syarat sah Islam kedhohirane iku cukup ngucap syahadat rorone*<sup>9</sup>

(bahwa yang menjadikan syarat sah (masuk) Islam seseorang secara lahir ialah hanya mengucapkan dua kalimat syahadat)<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/1415 H. h. 25-29

<sup>9</sup> KH. Ahmad Rifa'i, *Khusnul Mithalab*, h. 11

Juga dalam kitab *Syarikhul Iman* hlm. 2-3 sebagai berikut:

*Utawi kelakuhane Islam iku angucapaken ing kalimah syahadat loro, lan anjenengaken shalat, lan aweh zakat, lan pasa wulan ramadhan, lan munggah haji ing Baitullah lamun kuasa ing dedalane. Utawi rukun Islam kang dadi hasil sah Islam ingdalem dhohir, iku muhung ing kalimah syahadat loro.*<sup>11</sup>

Terjemahan: pelaksanaan ajaran Islam (pengucapan dua kalimah syahadat, (yang menjadi pokok ajaran Islam)) melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu mengadakan perjalanannya. Adapun rukun Islam Yang menghasilkan keabsahan sebagai penganut Islam menurut lahirnya ialah cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat.<sup>12</sup>

Perilaku Islam adalah: jelaslah dari maksud tulisan tersebut bahwa siapapun yang hendak masuk Islam dengan sepenuh hati maka dia harus mengikrarkan dua kalimah syahadat, secara lahiriah dan secara langsung pada saat itu juga, dengan demikian orang tersebut telah menjadi muslim, dan bagi orang tersebut berlaku hak-hak dan kewajiban sebagai seorang muslim.<sup>13</sup>

Jelaslah dari maksud tulisan tersebut bahwa seseorang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat, secara lahiriah orang tersebut telah menjadi muslim. Dan bagi orang tersebut berlaku hak-hak dan kewajiban sebagai seorang muslim.

Terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' (4) ayat 94 disebutkan bahwa: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak". (Q.S. an-Nisa' (4): 95)

---

<sup>10</sup> Khaerul Khakim , *Modul Kerifa'iyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2017, h. 17-18

<sup>11</sup> KH.Ahmad Rifa'i, *Syarikhul Iman*, h. 3

<sup>12</sup> Mukhlisin Muzari, Marzuki Rasyid, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya*, Yogyakarta: 12-13 Desember 1990, h. 4

<sup>13</sup> Khairuddin Hasbullah, Musa Asy'ari, *Seminar Nasional: Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), Yogyakarta: 12-13 Desember 1990, h. 14

Menurut suatu riwayat dikisahkan: bahwa suatu ketika kaum Mirdas melarikan diri, tinggalah Mirdas seorang diri sedang menggembala kambingnya ke gunung. Ketika orang-orang menyusulnya, ia mengucapkan: “laa ilaaha illa Allah, assalamu’alaikum”. Tetapi ia dibunuh oleh Usamah bin Zaed, dan ketika mereka pulang, turunkah ayat ini (Q.S an-Nisa’ (4): 94) sebagai peringatan atas tindakannya yang ceroboh. (*Tafsir Jalalain*). Nabi. Hadits yang diriwayatkan oleh Hadits Imam Bukhori dan Muslim disebutkan bahwa:

“Aku diutus memerangi manusia sehingga mereka bersedia bersaksi bahwasannya tiada illah yang patut disembah melainkan Allah. Apabila mereka telah menyatakan kesaksiannya, maka haram bagi mereka termasuk darah dan harta mereka terpelihara dari kami kecuali ada hak-hak yang lainnya. Adapun mengenai hisabnya (perhitungan baik-buruknya) berada di tangan Allah”. (HR. Bukhori Muslim)

Hadits diatas menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad SAW. Memerangi musuh Islam cukup dengan mengakui bahwa tiada Tuhan (yang hak disembah) selain Allah dan Nabi Muhammad SAW. Menjamin keselamatannya, baik jiwa maupun hartanya. Dan mengenai perhitungan amalnya besok diakhir adalah urusan Allah. Sebagai orang kafir yang masuk dalam Islam dituntut hanya mengucapkan dua kalimah syahadat.<sup>14</sup>

Riwayat dari Anas bin Malik ra, mengatakan “bahwasannya Rasulullah SAW. Telah Bersabda: tak ada seorangpun yang bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah adalah utusan Allah, benar-benar dari hatinya, kecuali Allah menghendaki bahwa hamba itu haram masuk surga (HR. Bukhari-Muslim).

Dua buah hadits tersebut mendasari pendapat para ulama tentang kedudukan syahadat sebagai faktor yang berfungsi mengabsahkan status keIslaman seseorang. Apabila seseorang telah membaca dua kalimah syahadat, maka kedudukannya telah menjadi penganut agama Islam serta diperlakukan sebagai orang Islam baik dalam hukum keluarga (perkawinan) maupun dalam hukum kematian dan waris, Imam Ibn Rusydi dalam *Bidayatul Mujtahid* mengatakan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa'iyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2017, h. 19

bahwasannya Rasulullah SAW. Bersabda: “sholatkanlah orang yang telah membaca laa ilaaha illallahi” *Bidayatul Mujtahid* 1: 190)<sup>15</sup>

Qoul ulama dalam *Syarah Zubad* karangan As-Syaikh Ahmad Ruslan mengatakan:

“untuk menjadi Islam, seseorang hanya cukup dengan mengucapkan dua kalimah persaksian, seseorang yang telah menyatakan (ikrar) dua kalimah syahadat tersebut maka harus diperlakukan secara Islam di dunia. Tidak diperlakukan sebagai orang kafir sebagaimana umumnya”.<sup>16</sup>

Di dalam kitab yang lain Pengarangnya mengatakan sebagai berikut:

“Adapun hubungannya dengan konsep Islam dengan dasar yang lima: yang pertama menjadi sendi pokok Islam, dan yang demikian adalah untuk mencapai predikat sempurna, yakni anda bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, syahadat didahulukan karena dia menjadi syarat bagi sahnya rukun selanjutnya, (Syaikh Muhammad Nawawie, *Tsamarul Yani’ah*, 3)<sup>17</sup>

#### **D. Tentang Rukun Islam Satu**

Menurut istilah bahasa, asal kata rukun berasal dari bahasa Arab, jamaknya “arkan” memiliki beberapa makna yakni tiang penyangga, tonggak, pilar, bangunan, sandaran, perilaku, bagian sesuatu, elemen (dasar), kelakuan, cenderung, condong, asas, unsur, fardhu, kewajiban, qaidah, a’mal, dan lain sebagainya. Adapun menurut istilah syara’, bahwa rukun adalah bagian-bagian yang tersusun pada hakikat sesuatu itu, maka tidak terdapat hakikat sesuatu jika kurang salah satu rukun yang dimaksudkan tersebut. Hal ini berlaku juga sebagaimana dalam rukun iman, rukun Islam, rukun shalat, rukun puasa, rukun haji, rukun lainnya.

Menurut ahli ushul, rukun adalah sesuatu yang bergantung padanya atas kebenaran sesuatu. Rukun merupakan bagian dari sesuatu, sehingga jika tidak terdapat rukun pada sesuatu itu, menjadikan sebab tidak akan terwujudnya sesuatu itu. Misalnya, seorang harus membasuh muka (rukun

---

<sup>15</sup> Mukhlisin Muzari, Marzuki Rasyid, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa’i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), h. 9-8

<sup>16</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa’iyyahan*, h. 19-20

<sup>17</sup> Mukhlisin Muzari, Marzuki Rasyid, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa’i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), h. 6

wudhu) ketika berwudhu dan melakukan takbiratul ihram (rukun shalat) ketika melaksanakan shalat karena itu, jika rukun wudhu dan rukun shalat tersebut tertinggal, maka wudhu dan shalatnya seketika itu menjadi batal.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan istilah rukun, Syaikh Ibrahim al Bajuri di dalam kitab karangannya *Hasyiah Al Bajuri* pada jilid pertama halaman 137 menegaskan:

“bahwa sesungguhnya syarat itu tidak merupakan bagian dari ibadah, sedangkan rukun merupakan bagian dari ibadah”. Sehingga ibadah dianggap gugur manakala meninggalkan salah satu rukun.<sup>19</sup>

Adapun sebutan dengan kata rukun memiliki banyak makna dan menurut para Fuqaha dan Ushuliyyin bahwasannya sebagai berikut.

“makna rukun ialah sesuatu yang menjadi keharusan terhadap sesuatu yang lain termasuk bentuk wujudnya secara nampak. Adakalanya ia bagian dari hakikatnya dan atau ia termasuk dalam kekhususannya”.

Berdasarkan pengertian rukun menurut istilah, maka Kyai Rifa'i memiliki pandangan berbeda dari ulama ahlusunnah lainnya yaitu bahwa rukun Islam hanya satu, yaitu dua kalimah syahadat. Yang memiliki maksud apabila ada seseorang yang telah mengikrarkan sepuh hatinya atas dua kalimah persaksian, maka hukum-hukum sebagai orang Islam, seperti wajib dijaga darahnya, hartanya, dan kehormatannya, wajib dishalati ketika meninggal, dan memiliki hak untuk mendapat warisan yang sebagaimana ia terima. hal-hal tersebut berlaku bagi mereka-mereka meskipun tidak melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam seperti mendirikan shalat maktubah, memberikan zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan serta lain sebagainya selama tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan orang tersebut menjadi murtad (kafir), seperti menghamba pada matahari dan menganggap bahwa Nabi Muhammad bukan nabi akhir zaman (percaya masih ada utusan lagi setelah Nabi Muhammad SAW).

Demikian terjadi karena Islam yang diartikan oleh Mbah Rifa'i dan kaitannya dengan rukun Islam adalah Islam yang dipandang dalam hal fisik. Pada umumnya seseorang menghukumi seseorang yang lain telah menjadi

---

<sup>18</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa'iyahan*, h. 16-17

<sup>19</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/1415 H. h. 74

muslim apabila ia telah mengikrarkan dua kalimah syahadat. Adapun mengenai isi hatinya, apakah ia betul meyakini isi syahadat itu atau justru mengingkarinya, maka hal demikian itu bukan ranah kita untuk menghukumi hati orang lain. Demikian dicontohkan oleh Nabi SAW., terhadap orang-orang munafik pada masa Nabi SAW. Meskipun beliau mengetahui akan kebenaran atas kemunafikan mereka, namun beliau tidak serta merta langsung membunuh, sebagaimana ditetapkannya hukum pada zaman itu. Sesungguhnya ditetapkannya aturan hukum dalam pandangan Islam adalah atas dasar fakta-fakta yang terlihat mata.

Islam berarti kepatuhan dalam melaksanakan segala apa yang datang dari Rasulullah SAW. Baik berupa perintah, larangan atau yang lainnya. Menurut ulama ahlussunnah, unsur pokok dalam Islam ada dua, yaitu (1) membenarkan dalam hati bahwa Allah itu Esa dan Nabi Muhammad itu utusan Allah dan (2) mengikrarkan dua kalimah syahadat dengan lisan, yakni lafadz “asyhadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah.” Sedangkan perbuatan lahir yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, termasuk kesempurnaan Islam.<sup>20</sup>

Di dalam al- Quran terdapat kurang lebih 142 ayat dalam 47 surat dengan 40 bentuk lafal yang senada dengan Islam. Masing-masing dengan berbagai bentuknya itu, Islam berarti patuh, tunduk, pasrah, taat, menerima, damai, bebas, selamat, sejahtera, jujur, rela, ikhlas, suci, bersih, benar, tentram dan kenikmatan surga. Dan Islam berasal dari Asma Allah al Husna.

Islam adalah agama kepatuhan, ketundukan, kepasrahan, ketaatan, penerimaan, kedamaian kebebasan, keselamatan, kesejahteraan, kejujuran, kerelaan, keikhlasan, kesucian, kebersihan, kebenaran, ketentraman dan kenikmatan surga.

Syaikh Ibrahim al-Bajuri dalam kitabnya *Tuhfatul Murid* pada halaman 29 mengatakan, bahwa mazhab Jumhur Ulama Asy’ari, al Maturidiyah dan Muhaqiqin dari ulama Asy’ariyah berpendapat, makna kepatuhan melaksanakan apa yang dibawa oleh Rasulullah itu adalah secara lahiriah. Kiai Makmun Zubair dalam kitab *Taqrirat Mandzumat Jauharatut Tauhid* halaman 10 menyatakan, “Pengertian Islam melaksanakan dan mematuhi segala apa

---

<sup>20</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa’iyyahan*, h. 17



yang datang dari Rasulullah, tidak lain hanyalah berkisar pada pernyataan lisan. Dan keberhasilan pernyataan lisan ini, dibuktikan dengan Iqrar (pernyataan) dua kalimah syahadat". Yang berarti makna Islam itu, hanya berkisar atas pernyataan dengan membaca dua syahadat tersebut.

Adapun kepatuhan dan ketundukan melaksanakan shalat maktubah, memberikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan berangkat haji adalah termasuk sempurnanya iman dan kesempurnaan dalam menjalani hidup sebagai muslim, karena secara haqiqiyah, orang Islam yang sempurna ialah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>21</sup>

kalimat syahadatain dianggap sebuah rukun pokok dan penting dalam memeluk Islam yang berkaitan erat dengan masalah aqidah. Sedangkan shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan kewajiban-kewajiban Islam yang berkaitan dengan masalah fiqih. Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i ini tentang rukun Islam sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah. Ia membedakan maksud dari kata rukun dan kewajiban. Rukun berarti sesuatu yang harus ditegakkan, bila gugur salah satu rukun, maka rusaklah sesuatu yang ditegakkan itu. Sedangkan wajib, bila dilaksanakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapat siksa.<sup>22</sup>

Salah satu masalah kontroversial dalam fatwa Asysyaikh Haji Rifa'i adalah adanya pendapat mengenai rukun Islam satu. Namun sebenarnya setelah kita membaca uraian beliau tentang keharusan taslim dalam beriman, maka kontroversi itu akan sirna dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Apalagi jika kita lebih dalam menghayati tulisan-tulisan beliau, maka nyatalah bahwa yang terjadi adalah hanya perbedaan lafdzi/definisi. Bukan perbedaan makna. Seperti kutipan-kutipan beliau dalam kitabnya yaitu dalam kitab *Takhyiroh*.

*Utawi rukune Islam iku sewiji beloko, yoiku angucap syahadat loro kang wus kasebut* (Tahyiroh Mukhtashor)

Terjemahan: Bahwa rukun islam hanyalah satu, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat tersebut didepan.

Juga dalam kitab Syarikhul Iman hlm. 2-3 sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, h. 74

<sup>22</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa'iyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2017, h.16-17

*Utawi kelakuhane Islam iku angucapaken ing kalimah syahadat loro, lan anjenengaken shalat, lan aweh zakat, lan pasa wulan ramadhan, lan munggah haji ing Baitullah lamun kuasa ing dedalane. Utawi rukun Islam kang dadi hasil sah Islam ingdalem dhohir, iku muhung ing kalimah syahadat loro.*<sup>23</sup>

Perilaku islam adalah: jelaslah dari maksud tulisan tersebut bahwa orang yang telah mengikrarkan dengan lisannya atas dua kalimah persaksian (tauhid dan Rasul), secara lahiriah orang tersebut telah menjadi muslim, dan bagi orang tersebut berlaku hak-hak dan kewajiban sebagai seorang muslim.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud ‘rukun’ ialah bagian sesuatu yang harus ditegakkan sedangkan “Islam” ialah kepatuhan dalam melaksanakan sesuatu yang dibawa Rasulullah dicontohkan dengan pernyataan lisan mengucapkan dua kalimah syahadat. Tegasnya menurut Aqidah, Rukun Islam hanya satu yakni membaca dua kalimah persaksian (Tauhid dan Rasul), adapun mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan naik haji adalah kelakuan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.<sup>25</sup>

Kyai Haji Ahmad Rifa’i di dalam kitabnya *Syarikhul Iman* disana dijelaskan bahwa hal yang utama dalam ajaran Islam ialah mengikrarkan dua kalimah syahadat (tauhid dan Rasul) terlebih dahulu, kemudian melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi orang yang aman perjalanannya. Akan tetapi dipandang sebagai rukun Islam menimbulkan akibat bahwa seseorang secara lahirnya dinyatakan sebagai penganut agama Islam hanyalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Di dalam kitab-kitab yang lain seperti *Ri’ayatul Himmah*, *Abyanal Hawa’ij* dan *Husnul Muthalib* Kyai Haji Ahmad Rifa’i secara tegas mengatakan bahwa rukun Islam hanya satu, yaitu cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, perbuatan meninggalkan shalat lima waktu yang wajib, puasa Ramadhan, tidak membayar zakat dan tidak menunaikan ibadah Haji ke Baitullah, tidaklah menggantikan statusnya sebagai penganut Islam selama hatinya tidak mengingkari atas kewajiban tersebut. Untuk melengkapi

---

<sup>23</sup> Ahmad Rifa’i, *Syarikhul Iman*, h.2-3

<sup>24</sup> Khairuddin Hasbullah, Musa Asy’ari, *Seminar Nasional: Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa’i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), Yogyakarta: 12-13 Desember 1990, h. 14

<sup>25</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa’i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/1415 H. h. 79

keterangan ini, terdapat kutipan dari karya Kyai Haji Ahmad Rifa'i sebagai berikut:

*Utawi kelakuhane Islam iku angucapaken ing kalimah syahadat loro, lan anjenengaken shalat, lan aweh zakat, lan pasa wulan ramadhan, lan munggah haji ing Baitullah lamun kuasa ing dedalane. Utawi rukun Islam kang dadi hasil sah Islam ingdalem dhohir, iku muhung ing kalimah syahadat loro.*<sup>26</sup>

dalam kitabnya yaitu dalam kitab *Takhyiroh* disebutkan:

*Utawi rukune Islam iku sewiji beloko, yoiku angucap syahadat loro kang wus kasebut (Tahyiroh Mukhtashor)*<sup>27</sup>

Terjemahan: Bahwa rukun Islam hanyalah satu, yakni mengikrarkan dua kalimah syahadat tauhid dan Rasul tersebut di depan.

Di dalam kitabnya yang lain beliau menerangkan:

*Rukune Islam sawiji kinaweruhan yaiku ngucap syahadat roro ning lisan Sahe iman hasil akhirat kabegjan iku muhung pangestune jazem sah kebatinan*  
Artinya: rukun Islam jelaslah satu membaca dua kalimah syahadat terpadu sah iman memperoleh kebahagiaan di akhirat hanya dengan mempercayai di hati dengan mantap (Ri'ayatul Himmat 1:25/Abyanal Hawaij 1:22)<sup>28</sup>

Di dalam kitabnya yang lain, beliau menerangkan sebagai berikut:

*Utawi syarat sahe Islam kedhohirane iku cukup ngucap syahadat rorone Sahe iman akherat kekel sawargane iku muhung jazem ati pangestune (Husnul Mithalab: 11)*<sup>29</sup>

Menurut Syekh Haji Rifa'i bahwa rukun Islam yang akan menimbulkan akibat bahwa seseorang secara lahirnya dapat dikatakan muslim, apabila ia meninggal dunia wajib disembahyangkan dan dikubur bersama dengan kuburan orang-orang Islam yang lain, dan apabila ia meninggal dunia atau ditinggalkan oleh keluarganya yang beragama Islam, maka berlaku juga hukum yang lain, yaitu dia diperlakukan sebagaimana seorang muslim, hanyalah satu.

Pendirian beliau yang demikian ini menimbulkan kesalahan-kesalahan dikalangan mayoritas ummat Islam yang menuduhnya sebagai penyebar faham

---

<sup>26</sup> Ahmad Rifa'i, *Syarikhul Iman*, kaca 3

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i, *Tahyiroh Mukhtashor*

<sup>28</sup> Mukhlisin Muzari, Marzuki Rasyid, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya (makalah)*, h. 3-5

<sup>29</sup> Ahmad Rifa'i, *Husnul Mithalab*

baru, sehingga di beberapa daerah para pengikut Kyai Haji Ahmad Rifa'i dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran beliau tentang Rukun Islam ini merupakan sumber konflik yang tiada habis-habisnya antara santri Kyai Haji Ahmad Rifa'i dengan ummat Islam pada umumnya.<sup>30</sup>

Dan pernyataan lagi dalam kitabnya *Irfaq* (selesai: 1261 H) halaman:

*utawi rukun Islam kedhahiran  
iku sawiji belaka wus kinawaruhan  
yaiku ngucap syahadat roro ning lisan,  
kang wus kasebut ngarep kapartelanan,*

Demikian juga dalam kitab *Abyanal Hawaij, Ri'ayatal Himmah, Asnal Maqashid*, dan lain-lainnya menyebutkan demikian:

*“Rukune Islam sawiji kinawaruhan, yaiku ngucap syahadat roro ning lisan,  
Shahe iman hasil akhirat kabegjan, Iku muhung pangestu jazem sih kebatinan*

Tetapi apabila kutipan nadzam dalam *Takhyiroh Mukhtashar* (selesai; 1265.) tentang, “*Utawi rukun Islam iku sawiji belaka*”. Digabungkan dengan *Syarikhul Iman* (selesai: 1225 H.) maka permasalahan mengenai rukun Islam hanya satu itu akan bisa ditemukan, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat kutipan dalam karya beliau Syekh Rifa'i :

*“(Utawi rukun Islam) kang dadi shah Islam ing dalem dlahir (iku) muhung (sawiji belaka, yaiku angucapaken ing kalimah syahadat roro kang wus kasebut) tegese “ Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah ”.*<sup>31</sup>

Sebenarnya pendapat Kyai Haji Ahmad Rifai ini tidak berbeda dengan pendapat ulama Ahlu Sunnah yang lainnya, karena Kyai Haji Ahmad Rifai tidak mengingkari adanya ketetapan ulama yang telah disepakati mengenai rukun Islam yang lima. Beliau menegaskan bahwa rukun Islam cukup

---

<sup>30</sup> Mukhlisin Muzari, *Marzuki Rasyid, Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), h. 5

<sup>31</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/1415 H. h. 80-81

menerangkan tentang kedudukan syahadat sebagai sebab yang menjadikan status keislaman seseorang menjadi sah. Sedangkan shalat, zakat, puasa dan haji dipandang sebagai kewajiban pokok yang harus dilaksanakan bagi siapapun yang telah masuk Islam dengan jalan mengucapkan dua kalimah syahadat tersebut. Sebenarnya ajaran Kyai Haji Ahmad Rifa'i dalam hubungannya dengan syahadat yang memiliki kedudukan sebagai faktor yang mengabsahkan status keislaman seseorang, sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama-ulama ahlu sunnah seperti Imam Al Ghazali, Ibnu Alan Ashshiddiqie dan Syaikh Muhammad Nawawie Al Bantanie dan lain-lainnya.<sup>32</sup>

#### **E. Rukun Islam Lima**

Pada umumnya kalangan mayoritas ummat Islam telah terdoktrin bahwa “arkanul Islam” ada lima, yang terdiri dari dua kalimah syahadat (tauhid dan Rasul), melaksanakan shalat maktubah, menunaikan sebagian hartanya, melaksanakan puasa Ramadhan dan ibadah haji jika mampu. Pengertian rukun Islam lima itu berdasarkan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim yang berbunyi “Buniyal Islam ala Khamsin” artinya Islam itu dibangun atas lima perkara. Syaikh Ramli menerangkan dalam *Hasyiyah Sittinul*. Masalah dengan “Qawaidul Islam”, Nawawi Banten dalam syarah *Safinatun Najah* mengartikan dengan “Assasul Islam” dan “Da’aimul Islam”, Abdul Karim dalam kitab *Al Mathari* mengatakan dengan “Hai’atul Islami” dan A’malul Islami”. Demikian Haji Ahmad Rifa'i mengartikan dengan “kelakuan Islam” yang berarti semaksud dengan A’malul Islam.

Kelakuan Islam ialah perbuatan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap individu yang menyandang predikat atau penganut sebagai orang Islam. Sesuai dengan penglihatan lahiriah, bahwa ia diwajibkan membaca dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan puasa Ramadhan dan mengerjakan haji, karena pada dasarnya Islam yang sempurna ialah dirinya dihiasi dengan amal ibadah. Kyai Haji Ahmad Rifa'i dalam kutipan karyanya tertulis kalimat kafir itu adalah kalimat yang berat, yang dapat menentukan abadi tidaknya kecelakaan manusia kelak di dunia maupun akhirat.

---

<sup>32</sup> Mukhlisin Muzari, Marzuki Rasyid, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), h. 5-6

Imam Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhori, dalam kitab karangannya “*Shahih al- Bukhori* juz IV halaman 47 meriwayatkan, Rasulullah bersabda:

Apabila salah seseorang mengatakan kepada saudaranya, “kafir perjalanan”, maka perkataan yang demikian itu jatuh pada orang yang mengatakan tersebut.” (jika nyata yang dituju itu memang orang kafir, maka perkataan itu telah mewakilinya, tetapi jika yang dinyatakan kafir tersebut tergolong orang Islam maka kalimat kafir tersebut justru berbalik kepada yang mengucapkannya).

Landasan utama untuk menentukan paham *arkanul Islam* lima terdapat dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim, bahwasannya “ didirikan Islam berdasarkan lima perkara: persaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang hak disembah) selain Allah SWT., serta Nabi Muhammad SAW., merupakan utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa di bulan Ramadhan.”

Dasar rukun Islam lima juga terdapat dalam hadist lain sebagaimana disebutkan yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yakni:”Yaa Muhammad, kabarkan atasku tentang rukun Islam. Rasulullah menjawab: bahwa hakikatnya Islam itu hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika aman dijalannya.”

Satu frekuensi dengan hadits di atas, Syaikh Abdurrahman dalam *Hasyiyah al Mathari al Dimyati* menjelaskan, bahwasannya “ Islam itu adalah *a'malul jawarih* (perbuatan anggota badan) dari segala bentuk ketaatan seperti mengikrarkan dua kalimah syahadat tauhid dan syahadat Rasul, mendirikan shalat maktubah, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan ibadah haji.”

Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i kaitannya dengan rukun Islam lima, yang sebagaimana dituliskan dalam Kitab *Syarih al Iman*: “*Utawi kelakuhane Islam iku angucapaken ing kalimah syahadat loro, lan anjenengaken shalat, lan aweh zakat, lan pasa wulan ramadhan, lan munggah haji ing Baitullah lamun kuasa ing dedalane.*”

Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber pedoman hidup ummat Islam menyebutkan bahwa shalat, puasa, zakat, dan haji sebagai kefarluan (kewajiban) bagi orang yang mengaku Islam, seperti dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 103: "Sesungguhnya shalat itu kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas setiap orang yang beriman." Dalam surat al-Baqarah ayat 18 disebutkan: "Hai orang yang beriman, diwajibkan bagimu berpuasa sebagaimana diwajibkan terhadap orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."<sup>33</sup>

Seperti uraian di atas, KH. Ahmad Rifa'i mengatakan rukun Islam yang dapat menjadikan hukum Islamnya seseorang menjadi sah, sebagaimana disebutkan dalam kutipan berbagai karyanya, yaitu cukup hanya dengan mengikrarkan dua kalimah syahadat. Jadi, seorang kafir asli atau seorang murtad secara hukum menjadi Islam jika telah mengikrarkan dua kalimah persaksian yang terdiri atas syahadat Tauhid dan syahadat Rasul. Adapun mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan, dan ibadah haji, Syaikh Ahmad Rifa'i tidak menggunakan kalimat "rukun", tetapi menggunakan kalimat "kewajiban", dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dua kata tersebut. Karena setiap rukun harus ditegakkan semaksimal mungkin, dan tidak bisa ditinggalkan seperti rukun-rukun iman, rukun-rukun shalat, rukun-rukun zakat, rukun-rukun puasa, rukun-rukun haji dan rukun-rukun lainnya, kurang salah satu rukun dari rukun-rukun iman, rukun-rukun ibadah dan rukun-rukun yang lain, maka tidak sahlah iman, ibadah dan yang lain itu.

Selain dari pada itu, karena rukun Islam satu membaca dua kalimah syahadat ini adalah "imaadl Islam" (tiang Islam). Keabsahan kalimat syahadat tidak membutuhkan yang empat tersebut. Shalat, zakat, puasa, dan haji tidak akan ada artinya sama sekali, jika tanpa dua kalimat syahadat. Demikian Syaikh Nawawi Tanara al Bantani menyebutkan di dalam kitabnya "Atsimarul Yani'ah Syarah Riyadlul Badi'ah" halaman 2, Bab Islam.

Para pakar Islam dari kalangan Ahlissunnah telah sepakat bahwa ibadah, shalat, zakat, puasa dan haji merupakan ibadah fardlu atau wajib dilaksanakan pada waktunya bagi setiap orang Islam yang telah mencapai syarat usia akil baligh, tidak dalam keadaan haidh (menstruasi), nifas (darah yang keluar setelah melahirkan) dan

---

<sup>33</sup> Khaerul Khakim, *Modul kerifa'iyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2017, h. 22-24

wiladah (darah yang menyertai kelahiran) bagi wanita muslimah. Kesepakatan para pemikir Islam dalam masalah kefardhuan atau kewajiban shalat, zakat, dan lainnya itu terdapat di dalam kitab karangannya. Sebagai contoh. Lafadz yang diucapkan di dalam setiap niat shalat, “Ushalli fardla al dzuhri “ (saya niat shalat fardlu dzuhur), “Fardla al ‘asri”.

Fardha al-magribi”, “Fardla al “isyaa’i” dan “Fardla al shubhi”. Demikian juga lafal niat puasa Ramadhan, “Nawaitu shauma ghadin’an adaa’i fardli syahri Ramadlaana” (saya niat puasa hari besok menunaikan fardlu bulan Ramadhan).

Sebagai seorang mukmin dan muslim mukalaf yang taat kepada Allah dan Rasulullah tentu menyadari bahwa dirinya telah mendapat beban kewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan mencoba sebisa mungkin untuk menjauhi segala larangan. Shalat al Maktubah, zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah adalah beban yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan syariat yang disebut “Syara’ Taklifi”. Meskipun demikian masih terdapat aturan-aturan lain untuk menjelaskan sejelas-jelasnya terkait undang-undang lebih lanjut, agar memperoleh hasil maksimal. Itulah yang disebut “Syara’ Wadli”. sedangkan *Syara’ Taklif* memerintahkan shalat, zakat, puasa dan haji, sedangkan Syara’ Wadli menjelaskan sebab dan syarat timbulnya hukum atau sebaliknya tidak timbulnya hukum, sehingga mengakibatkan terjadinya suatu hukum “Shahih” (benar) atau sebaliknya “Fasid”, “sah” (resmi) dan “Bathal” gugur.<sup>34</sup>

KH. Ahmad Rifa’i menggunakan kata *a’mal al-Islam*, bukan *arkan al-Islam*, keduanya tidak memiliki perbedaan dalam makna, jika ada perbedaan hanyalah *lafdzi* sifatnya. Akan tetapi secara semantik dua kata “arkan” dan “a’mal” sesungguhnya berbeda maknanya. Arkan mempunyai pengertian sendi atau pilar, ibarat dalam bangunan ia adalah tiang penyangga. Arkan al- Islam dengan demikian berarti sendi-sendi yang mana bangunan Islam berdiri, oleh karena itu Nabi menggunakan kata *Bina’ul Islam*, *Arkan al-Islam* dan *Bina’ul Islam* mempunyai kedekatan arti. Sedangkan A’mal Islam berbeda artinya karena a’mal adalah perbuatan-perbuatan yang disadari, yang berpusat pada naluri diri manusia sendiri.

---

<sup>34</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa’i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jama’ah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/ 1415 H.h. 90



Jika *Arkan al-Islam* adalah sendi pokok Islam, yaitu sesuatu yang penting yang harus terdapat dalam sistem nilai Islami yang pada dasarnya berada di luar diri manusia, karena Islam sebagai suatu sistem nilai yang mana bersumber pada wahyu adalah berada diluar proses akal budi manusia. Sedangkan *A'mal Al-Islam* adalah perbuatan-perbuatan yang Islami, dan semua perbuatan sesungguhnya berpusat dan merupakan wujud eksistensi manusia, dan perbuatan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kebudayaan dalam pengertian proses, bukan kebudayaan dalam pengertian produk.<sup>35</sup>

Perbedaan antara rukun dan a'mal ini sangat jauh, rukun Islam artinya sesuatu yang bisa membuat seseorang dikatakan sebagai orang Islam, berarti jika seseorang telah mengikrarkan dua kalimah syahadat maka dia adalah orang islam secara utuh, adapun a'malul Islam adalah amal-amal yang harus dilakukan setelah dia mengucapkan dua kalimah syahadat dan disebut dengan penganut Islam. Dialog agama dan kebudayaan dalam Islam, dua hal penting tersebut sangat perlu untuk ditindaklanjuti sehingga dapat memperoleh perkembangan wawasan. Konsep ide beliau KH. Ahmad Rifa'i bahwa yang disebut rukun Islam hanyalah satu, yaitu syahadatain dan perilaku Islam adalah terdiri dari enam perkara, yakni dua kalimah syahadat, sholat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan dan haji bagi yang mampu dan aman dalam perjalanannya, bukanlah sebuah gagasan yang tanpa dasar (dalil) dan tanpa maksud tertentu. Memang pada zaman Rasulullah SAW., tidak ada istilah tersebut, akan tetapi nabi memberikan isyarat melalui hadits-haditsnya untuk membedakan antara yang muslim dan non-muslim, maka dari itu untuk mengatur kehidupan dalam beragama maka disebut dengan a'malul Islam, untuk melindungi hak dan kewajiban sebagai orang Islam

Apabila dua kalimah syahadat, sholat, zakat, kewajiban berpuasa bulan Ramadhan dan haji dipandang sebagai perbuatan-perbuatan Islam mungkin orang tidak keberatan, akan tetapi kesadaran dalam waktu yang lama, meskipun hidup masih tetap dalam jiwa mereka, namun demikian ia sama sekali tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas hidupnya, karena dalam hidupnya itu ia tidak dapat

---

<sup>35</sup> Khairudin Hasbullah, Musa Asy'ari, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), Yogyakarta: 12-13 Desember 1990, h. 7-8

melakukan perbuatan apapun, sehingga agama menetapkan bahwa orang yang kehilangan kesadarannya maka terbebas dari sanksi moral.<sup>36</sup>

Sehubungan dengan sebab-sebab sosiologis terhadap corak pemikiran Mbah Rifa'i, seperti yang dikatakan oleh mereka-mereka yang tidak setuju, bahwa penyebutan rukun Islam satu telah menyimpang dari ajaran umat Islam yang sebenarnya yakni rukun Islam lima, mereka mengatakan bahwa rukun Islam satu tidak benar, sebab tidak sesuai dengan kesepakatan ulama. Memang benar bahwa inti dari Islam itu adalah syahadat yakni bersaksi bahwa: *tidak ada Tuhan Haq yang berhak disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT*. Tetapi itu tidak berarti cukup untuk mengamalkan Islam secara benar dan lengkap. Karena syahadat hanya pintu pertama, padahal banyak aturan lain yang harus dikerjakan.

Kemudian berawal dari percakapan antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad, yang memiliki tujuan mengajarkan pada sahabatnya tentang Islam. Dari hal itu para sahabat bertanya: “ma huwal islam?” kemudian Nabi menjawab, bahwa Islam adalah bersyahadat, shalat, zakat, dan haji. Demikian itu, seperti yang diyakini kalangan mayoritas umat islam. Dalam perbuatannya tidak demikian. Karena tidak semua orang Islam mampu melaksanakan kelima rukun tersebut. Karena ketika telah berikrar dua kalimah syahadat, tetapi tidak menunaikan sebagian harta miliknya, atau tidak melakukan puasa dan haji. Maka kejadian demikian, orang tersebut tetap dihukumi Islam.<sup>37</sup>

Terhadap kalangan yang setuju, bisa dikatakan faktor-faktornya yakni, karena shalat dan ibadah-ibadah lain syaratnya harus Islam (keabsahan ibadah lain dengan syahadatain) seseorang yang hanya mengucapkan dua kalimah syahadat kemudian meninggal dia dihukumi Islam, dan faktor yang ketiga bahwa orang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat maka dia wajib dilindungi hak-haknya.

---

<sup>36</sup> Ibid.h. 6-7

<sup>37</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia*, Badan Wakaf Rifa'iyah Indonesia, h. 9-10



### BAB III

#### PROFIL JAM'IIYAH RIFA'IIYAH DI DUKUH PAESAN KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KABUPATEN PEKALONGAN

##### A. Organisasi Islam Rifaiyyah Secara Umum

*Organisasi berasal dari* bahasa latin *organum* memiliki makna alat atau badan. Organisasi itu sendiri ialah sekelompok individu yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Siswanto, organisasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. kemudian, terdapat kekhususan dari suatu organisasi, yaitu (1) adanya sekelompok individu, (2) kesepakatan, (3) kerjasama dibentuk berdasar hak, kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan.

Adapun latar belakang berdirinya Rifa'iyah ialah: (1) minimnya pemahaman masyarakat Indonesia, khususnya pada masa itu dengan cara pengalihan bahasa kitab-kitab klasik berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa berbentuk nadzam, (2) untuk menyatukan kekuatan umat Islam, (3) paling utama, untuk menggali potensi alim ulama dalam menghadapi perjuangan membela kebenaran dan kemuliaan agama Islam. Dengan cara membentuk organisasi di bidang pendidikan, pengajaran, dan dakwah yang umum diselenggarakan dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>1</sup>

Yang menjadi khas, tanda, atau keunikan dari jamaah ini adalah uraian *nadhom-nadhom tarajumah* yang dikumandangkan bersama-sama ketika akan shalat berjamaah di Masjid. Syair-syair berbahasa *Jawa pegon* itu berisi syarat-syarat sahnya ibadah, rukun-rukun ibadah, seperti syarat dan rukun shalat, serta hal-hal yang membatalkannya dan sebagainya. seperti itulah gambaran kecil dari amaliyah yang dilakukan jamaah Rifa'iyah yang merupakan generasi ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Terlihat aneh dan asing ditelinga, tapi bagi mereka akal itu merupakan salah satu instrumen untuk tetap mengingat syarat, rukun, dan hal-hal yang dapat membatalkan ibadah. Jamaah ini dikenal sangat *ikhtiyat* (hati-hati) dalam perkara ibadah. Karena ibadah adalah amalan pertama yang kelak akan dipertanyakan ketika telah meninggal.

---

<sup>1</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa'iyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2017, h. 33-35

Mereka begitu kentara dalam mewarisi tinggalan dari ulama yang multidimensi ini, sehingga ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari selalu dilestarikan dengan suka cita dan sangat antusias. Yang terlihat jelas dari jamaah tertua di Indonesia ini adalah cara mereka berpakaian. Para wanitanya terlihat anggun dengan balutan gaun muslimah yang dikenakannya. Bagi mereka jilbab merupakan suatu identitas yang selalu melekat untuk menutupi mahkotanya. Bagi laki-laki yang menginjak usia baligh selalu mengenakan celana dibawah lutut, sebagai batas bawah aurat laki-laki. Jarang terlihat dikalangan mereka mengenakan celana pendek. Menurut Drs. Adaby Darban, SU, dosen UGM, hal itu dahulu ditanamkan sebagai identitas keIslaman sekaligus perlawanan terhadap Belanda.<sup>2</sup>

Rifa'iyah adalah sebuah organisasi sosial keagamaan dengan mengikuti faham *ahlussunnah wal jamaah* tentunya dengan mempunyai ciri khas tersendiri dari organisasi-organisasi lain yang ada di Indonesia. Nama Rifa'iyah diambil dari nama tokoh guru besar organisasi tersebut yaitu Syaikhina KH. Ahmad Rifa'i. Rifa'iyah sebenarnya telah ada sejak lama, tetapi istilah itu dikenal sebagai *Warga Tarajumah* sejak dibentuk sebuah Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah (YPIR) pada 7 Mei 1965 M bertepatan dengan 7 Muharram 1384 H yang berpusat di Tanahbaya, Randudongkal, Pemalang.<sup>3</sup>

berawal dari hasil Seminar Nasional yang bertema “*Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i, Kesenambungan dan Perubahannya*” yang diadakan di Balai Kajian Sejarah Yogyakarta pada 12-13 Desember 1990. Maka timbul inspirasi dibentuklah nama “Rifa'iyah”. Dan juga, Festival Istiqlal tahun 1991 di Jakarta. Seminar nasional di Yogyakarta tersebut dihadiri narasumber dari pakar sejarah Nasional dan Budayawan, antara lain Prof. Sartono Kartodirdjo, Dr. Kuntowidjojo Drs. Tasyhadi (Kepala Balai Kajian Sejarah Yogyakarta), Adabi Darban, Ma, Dr. Simuh (Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan lain-lain. Narasumber internal Drs. Mukhlisin Muzarie, Drs. Mursidin Romli dan Chaeruddin Chasbullah. Seminar selama dua hari itu juga didatangi 200 peserta dari ormas Islam, perguruan tinggi dan pondok pesantren.

Hasil seminar tersebut memutuskan diantaranya bahwa ilmu ushul, ilmu fikih dan ilmu tasawuf yang diajarkan oleh Syekh KH. Ahmad Rifa'i sesuai dengan faham Ahlussunnah Waljamaah. Dalam seminar tersebut warga Rifa'iyah juga diberi

---

<sup>2</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia, Badan Wakaf Rifa'iyah Indonesia*, h. 27

<sup>3</sup> Lailatul Karimah, dkk, *Menelusuri Jejak Rifa'iyah*, (hasil wawancara Bapak KH. Amruddin Nashihun), 2020

amanah agar mendirikan organisasi sebagai bentuk perjuangan dan mengusulkan Syekh Ahmad Rifa'i untuk dianugerahi sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah. Sementara itu, dalam festival Istiqlal di Jakarta, warga Rifa'iyah menampilkan berbagai karya KH. Ahmad Rifa'i dan berbagai kebudayaan Jawa (terbang). Melalui pembagian brosur secara cuma-cuma melalui stand yang dibentuknya selama lima hari, mereka turut andil dalam proses memperkenalkan tentang gerakan Syekh Ahmad Rifa'i kepada para pengunjung. kunjungan beribu-ribu orang dari dalam maupun luar negeri ke stand Rifa'iyah yang telah dibentuknya setiap hari berdatangan, sehingga karya-karya beliau dikenal oleh masyarakat luas. Singkatnya, kegiatan tersebut menginspirasi berdirinya organisasi Rifa'iyah sebagai wadah perjuangan untuk meneruskan dakwah dan strategi pendidikan KH. Ahmad Rifa'i secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Kemudian mulai membentuk pimpinan-pimpinan daerah (tingkat kabupaten), cabang (tingkat kecamatan) dan wilayah (tingkat provinsi). Adapun wilayah masih satu provinsi yakni Jawa tengah. Sedangkan pimpinan daerah keseluruhan sudah ada seperti Banjarnegara, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes dan Pemalang. masing-masing daerah tersebut telah terbentuk pimpinan daerahnya. Adapun programnya, masing-masing dalam pembentukannya. Contoh jika rutinan di Pekalongan biasanya rutinan selapanan Jumat Manis, didalamnya hanya terdapat pengajian, tidak ada musyawarah organisasi. namun demikian, jika dikatakan mereka disiplin organisasi maka pasti diisi kegiatan organisasi, akan tetapi ini tidak. Pasalnya, sekali lagi dalam Rifa'iyah memang tidak pernah ngaji organisasi akan tetapi di dalamnya benar-benar hanya pengajian sampai selesaipun hanya pengajian tersebut. Tidak seperti halnya organisasi pada umumnya, sebelum pelaksanaan kegiatan atau setelahnya biasanya dalam suatu organisasi terdapat evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya, tetapi Rifa'iyah ini tidak. Kembali lagi menekankan karena memang Rifa'iyah bukan sebuah organisasi, jadi tidak terdapat evaluasi seperti pada umumnya.

Pada dasarnya organisasi itu berangkat dari sumber daya manusia, kemudian kebiasaan sejak kecil. Jadi bisa dikatakan, organisasi itu muncul bukan tiba-tiba, akan tetapi sejak kecil dilatih. Jika di Muhammadiyah ada Ikatan Remaja Muhammadiyah. Meningkatkan sedikit menjadi Ikatan Pemuda Muhammadiyah, Masiyatul Aisyiah, dan Aisyiah bagi wanita. Sementara bisa dinilai yang bisa berorganisasi juga Muhammadiyah. Pada dasarnya organisasi syaratnya harus ada kolaborasi dari

---

<sup>4</sup> Khaerul Khakim, *Modul Kerifa'iyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2017, h. 43

masing-masing individu, ibarat tubuh yang gerak hanya kepalanya, maka tidak akan terlaksana, sehingga harus bergerak semua.<sup>5</sup>

Organisasi Rifa'iyyah ini pada dasarnya sama dengan kelompok organisasi pada umumnya, khususnya yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Termasuk di dalamnya organisasi Nahdhatul Ulama (Nu), Muhammadiyah. Letak persamaanya pada: *Islam ala Ahlul sunnah Wal Jamaah*. Kyai Ali Zuhri, tokoh aliran tersebut dengan tegas mengatakan bahwa aliran ini adalah pengikut madzhab Syafi'i yang menjadi rujukan bagi sebagian besar umat Islam Indonesia. Memang terdapat satu pandangan yang asing, mungkin, umat Islam kebanyakan. Bahwa rukun Islam satu: *Syhadatain*. Sedangkan shalat, zakat, puasa bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah merupakan manifestasi dari syahadat, sebagai penyempurna. *Tarekat Tarajumah* yang berpusat di Batang (Jl. Perintis Kemerdekaan 17 Karanganyar Batang, Jawa Tengah). Adapun tujuannya adalah memberi pelajaran ilmu pokok tentang Islam misalnya: mengenai syarat rukun shalat dan wudhu. Agar para jamaah benar-benar dapat memahaminya, tentu harapan utamanya yakni agar mereka betul-betul paham tentang ilmu Tauhid sebelum ilmu yang lainnya. Sebab masalah tauhid adalah ilmu agama yang pertama kali harus kita ketahui sebagai ciptaanNya dalam rangka agar lebih mengenal yang menciptakan, bahkan hendaknya dari kecil sudah dikenalkan ilmu tersebut, sedang baca shalawat adalah sunnah. Jadi, tentu ini tidak lebih dari sebuah pendapat. Demikian juga terdapat dalam pandangan aliran/tarikat Rifa'iyyah di Pati Jawa Tengah yang tersebar di beberapa daerah: desa Tambak Agung kecamatan Tambak Romo, Talun kecamatan Kayen, Watu Rejo, Kedung Winong Kecamatan Sukolilo, dan di desa Sundo Luhur. Di desa Sundo Luhur inilah aliran tersebut mempunyai puluhan ribu pengikut.

Untuk lebih berkembang lagi, ada kegiatan setiap Ahad Pon, yang merupakan aktifitas rutin yakni berupa bahtsul masail, diskusi berpusat di desa Sundo Luhur pasalnya, di desa tersebut memiliki pengikut dengan jumlah terbesar dibanding desa lainnya. Kegiatan tersebut diadakan dan berpusat di sebuah masjid berukuran 100 meter persegi, dibangun sejak tahun 80-an, serta diikuti oleh ribuan jamaahnya. Dari berbagai desa, selalu berdatangan kemudian langsung shalat tahiyatul masjid, (sebagai

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaefullah (Tokoh Intelektual Muda Rifa'iyyah), 11 April 2021, pukul: 17.00

penghormatan kepada rumah Allah), sebelum mengikuti bacaan-bacaan seorang Imam secara bersama.<sup>6</sup>

## **B. Gambaran Umum Desa Paesan**

Paesan merupakan sebuah dukuh yang terletak di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Bermula dari sebuah nama Kelurahan Kedungwuni namun, semenjak tahun 2004 Kedungwuni mengalami pemekaran menjadi dua yaitu Kelurahan Kedungwuni Barat dan Kelurahan Kedungwuni Timur. Jumlah penduduk di Kelurahan Kedungwuni Barat saat ini adalah 12,724 (*hasil sensus kelurahan tahun 2020*)

Jika dilihat dari segi ekonomi, mayoritas penduduk Paesan sebagian besar laki-laki bermata pencaharian sebagai buruh *finishing produk garment*. Sedangkan perempuan bekerja sebagai buruh *bordir*. Sebagian lainnya bekerja sebagai kuli bangunan, PNS, pekerja konveksi, pedagang klontong, bengkel dan pengrajin meubel.

Kondisi ekonomi pada masa dahulu bisa dikatakan cukup maju. Dukuh Paesan dikenal sebagai dukuh dengan industri yang besar. Pasalnya, kebanyakan masyarakat pada masa itu lebih berfikir kreatif dan produktif, hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat pada masa itu, dimana mereka mayoritas bekerja sebagai pedagang, produksi batik canting untuk kaum ibu dan pengusaha konveksi untuk kaum bapak.

Selain itu dukuh Paesan juga dikenal sebagai pengrajin kemasan dan perak. Namun dalam industri kemasan dan perak ini justru dilakukan oleh para Cina yang berdatangan mendirikan usahanya,, tidak dilakukan oleh warga pribumi Paesan sendiri.

Pada zaman ini kebanyakan masyarakat justru bekerja sebagai buruh finishing. Bisa dikatakan kondisi ekonomi di dukuh Paesan sedikit mengalami penurunan dari yang semula produsen kemudian beralih menjadi buruh. Sebagai pembuktiannya banyak masyarakat pada masa ini bekerja sebagai buruh *finishing produk Garment*. Pasalnya dibidang industri batik cantingpun sudah tidak ditemui lagi di Paesan. Industri batik canting itu sendiri justru masih lestari di daerah Kalipucang, Batang.

Saat ini, mayoritas warga di dukuh Paesan (kecuali warga Muhammadiyah) bekerja dan bergerak di sektor usaha konveksi. Dari sisi historis, bertahannya usaha konveksi di wilayah ini, diawali dan dirintis lebih dahulu oleh warga tersebut. Pembagian akan usahanya dapat dikatakan baik dan maju, menyediakan jaringan

---

<sup>6</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia*, Badan Wakaf Rifa'iyah Indonesia, h.12



pemasaran dari berbagai luar kota Pekalongan, bahkan luar Jawa. Fasilitas yang dimiliki dan digunakannya pun termasuk canggih. Misal, untuk membuat lobang dan pemasangan kancing, bordir, pelabelan, dan *packaging* dilakukan dengan bantuan mesin, komputer untuk desain, dan sebagainya. Masing-masing warga di Paesan telah memiliki sebuah industri rumah tangga sendiri (*home industry*) dengan memiliki spesialisasi usaha dengan bekal keahlian dan keterampilan.

Setiap hasil produknya hampir dipastikan merupakan atas kerja kolektif yang menggunakan konsep kemitraan. Ada keluarga yang usahanya khusus memasok bahan mentah, ada yang membuat desain dan pola baju, membuat lobang kancing dan memasangnya, membordir, menyetrika dan mengemas termasuk pemasangan label merk, dan lainnya, serta ditambah yang khusus bergerak dalam jasa pengiriman. Di balik kemitraan usaha demikian selain menimbulkan semangat (*ghiroh*) kebersamaan, tidak ada hubungan bawahan ataupun atasan (buruh-majikan), sehingga satu sama lain saling membutuhkan, memiliki rasa tanggung jawab, dan setiap warga ada keleluasaan ruang kerja. Melalui cara-cara ini juga menjadikan perekonomian warga menjadi relatif merata, tidak hanya berada ditangan kalangan keluarga tertentu.<sup>7</sup>

Dari segi sosial, hubungan antar warga Paesan memiliki tingkat keakraban tersendiri karena mereka terdiri dari beberapa keturunan keluarga besar sesepuh Paesan. Pada zaman dulu para sesepuh bisa dikatakan bersifat *manusia ruang*, dalam artian para sesepuh mampu dan ada kemauan mengayomi masyarakat. Sesepuh juga memberikan keleluasaan terhadap masyarakat.

## 1. Kondisi Demografi

Dukuh Paesan Tengah, Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan merupakan lingkungan pemukiman yang mayoritas mereka adalah warga Rifa'iyah dengan kuantitas terbanyak di Pekalongan, terletak disebelah barat Kota Pekalongan yang berjarak kurang lebih 9 kilometer dari pusat kota.

Jika dilihat dari segi kelurahan sendiri, kelurahan Kedungwuni Barat memiliki luas 42,8 km persegi, dengan batas wilayah:

### 1. Sebelah Utara: Desa Ambokembang dan Tangkil Tengah

---

<sup>7</sup> Dandung Budi Yuwono, "Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Rifa'iyah dan NU", dalam *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, Vol. 18, No. 1 (2016), h. 131

2. Sebelah Selatan: Desa Kedungpatangewu
3. Sebelah Barat: Desa Karangdowo
4. Sebelah Timur: kelurahan Kedungwuni Timur

Kelurahan Kedungwuni Barat jika dilihat dari jarak Pusat Pemerintahan: jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan (0,01 km), jarak dari Pusat Pemerintahan Kota (13 km), jarak dari Ibu Kota/Ibukota Kabupaten (113 km). dengan memiliki jumlah penduduk keseluruhan 13262 Jiwa, terdiri dari 3550 KK, dengan rincian laki-laki terdiri dari 6748 Jiwa, perempuan 6514 Jiwa, usia 0-15 terdiri dari 3233 Jiwa, usia 15-65 sejumlah 8812 Jiwa, sedangkan usia 65 ke atas sejumlah 1217 Jiwa.

Mata pencaharian penduduk kelurahan Kedungwuni Barat terdiri dari karyawan dengan rincian yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ada 239 orang, ABRI 15 orang, swasta 1242 orang, Wiraswasta 1165 orang, Tani ada 19 orang, Pertukangan ada 24 orang, Buruh Tani 27 orang, Pensiunan 36 orang, Nelayan 5 orang, Pemulung 4 orang, dan Jasa sejumlah 65 orang.

Riwayat pendidikan mereka yang terdiri dari lulusan Pendidikan Umum yakni Taman Kanak-Kanak 2517 orang, tingkat Sekolah Dasar 1762 orang, tingkat SMP 2451 orang, tingkat SMA/SMU 3741 orang, Akademi/D1-D3 187 orang, tingkat Sarjana 176 orang, Pascasarjana sejumlah 6 orang. Sedangkan lulusan Pendidikan Khusus terdiri dari lulusan Pondok Pesantren sejumlah 245 orang, Pendidikan Keagamaan 15 orang, Kursus Keterampilan 46 orang.

Sedangkan Jumlah lingkungan atau dukuh, kelurahan Kedungwuni Barat memiliki 8 dukuh meliputi: Dukuh Madukaran, Paesan Utara, Paesan Tengah, Paesan Selatan, Paesan Kebumen, Gembong Selatan, gembong Barat, dan Kedungwuni.<sup>8</sup>

Adanya warga Rifa'iyyah di Paesan cukup memberi arti dan nilai bagi wilayah ini. Warga Rifa'iyyah yang mayoritas bergerak disektor industri kerajinan konveksi yang dapat memajukan dan menjadikan lingkungan sekitar Paesan sebagai salah satu sentra konveksi di Pekalongan. Majunya pesantren kelompok Rifa'iyyah pun menjadi daya tarik para santri dari berbagai penjuru yang datang untuk belajar di Pondok Paesan, sehingga wilayah ini seiring berjalannya waktu

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Muhamad Shokheh (Kepala Desa Kedungwuni Barat), 08 April 2021

banyak dikenal masyarakat luas, ramai, dan dinamis. Di sisi lain, karena adanya pemekaran kota, menjadikan sebab dukuh Paesan sebagai kawasan yang ramai dan padat dengan berbagai aktivitas perdagangan dan bisnis.

Dari arah kota menuju Paesan, di Sepanjang Jalan telah dikelilingi berbagai bangunan rumah penduduk dan tersebarnya berbagai fasilitas umum, seperti pasar, pusat pertokoan dan berbagai tempat usaha, sekolahan, perbankan, rumah sakit, hotel dan penginapan hingga sarana transportasi umum. Singkatnya, pemukiman warga kelompok Rifa'iyyah di Paesan seolah tidak lagi berada di lingkungan pedesaan, karena wilayah Paesan seakan telah menyatu dengan pusat kota Pekalongan.

## 2. Kondisi Keberagamaan

Secara pembagian wilayah, Kedungwuni memiliki beberapa kelurahan, diantara kelurahan yang ada di kedungwuni meliputi kelurahan Kedungwuni Barat dan Timur dan lain-lain. Kemudian nama Paesan itu adalah sebuah dukuh. Duku Paesan masuk wilayah kelurahan kedungwuni Barat, dan di Paesan sendiri ada tiga organisasi masyarakat yaitu Rifaiyyah, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

Sedangkan dari segi keagamaan, sebagian besar warga Paesan menganut agama Islam dalam tradisi Rifa'iyah. Jadi wajar bila para sesepuh ini sebagian besar adalah keturunan asli dari para tokoh Rifa'iyah awal di Paesan. Tak heran pada saat lebaran, Paesan penuh dengan banyaknya kunjungan keluarga besar diantaranya anak cucu, kerabat, sahabat, serta murid sesepuh Paesan dari berbagai daerah.

Secara keseluruhan, di Kelurahan Kedungwuni Barat prasarana ibadah terdiri dari 11 bangunan Masjid, 36 bangunan Mushola, 1 bangunan Gereja. Sedangkan prasarana pendidikan ada 7 gedung sekolah TK, 7 gedung sekolah SD, 3 gedung sekolah SLTP, dan 4 gedung sekolah SMU.

Paesan memiliki 2 kegiatan besar yang ditetapkan sebagai agenda tahunan yang wajib dilakukan dan diikuti oleh warga Rifaiyyah yakni Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan Isra' Mi'raj, dalam bingkai "pengajian akbar dan gema shalawat. Faktanya, kegiatan tahunan tersebut telah dijadikan suatu kerjasama antar warga Rifa'iyyah dalam rangka mempererat hubungan warga Rifaiyyah. Dalam kegiatan ini juga telah ditetapkan pembagian tugas yang telah

mencapai kesepakatan. Kelompok Rifa'iyah mendapat tugas menghadirkan atau mencari penceramah (*mauidzoh Khasanah*) yang mereka adalah para kyai besar berasal dari Kelompok Rifa'iyah.

Selain kegiatan rutin tahunan ada juga yang bersifat harian, yakni haul, manaqiban, barzanjen, dan sebagainya yang dilaksanakan bersama dan bergilir.

### 3. Organisasi Islam Yang Ada di Desa Paesan

Secara teritorial (pembagian wilayah), Kecamatan Kedungwuni memiliki beberapa Kelurahan kemudian di dalam dukun Paesan terdapat tiga organisasi kemasyarakatan yakni Rifa'iyah, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Organisasi selain Rifa'iyah, mengenai amaliyah masing-masing organisasi, maka jangan melihat ormasnya tapi lihatlah Islamnya, dalam artian ketika kita melihat Rifa'iyah, Muhammadiyah, dan NU mereka sama-sama melakukan kewajiban sholat. Dalam kata lain amaliyahnya sama yakni amalan sholat. Yang membedakan hanya caranya mereka sholat, karena adanya perbedaan madzhab atau tidak mengaku mengikuti madzhab tapi mengikuti madzhab. Ketidakmungkinan besarnya adalah jika sholat yang mereka lakukan itu atas dasar kehendak sendiri atau ngarang.

## **C. Organisasi Islam Rifa'iyah di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Sejak proses masuknya sampai menyebarnya Rifa'iyah di Indonesia tentu tidak luput dari perjuangan besar para pelopor. Dari yang dahulunya Rifa'iyah dianggap ajaran sesat hingga kini diakui kebenaran dan keberadannya serta dianut oleh banyak masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, walau belum seluruhnya. Salah satunya di Pekalongan dan khususnya di Paesan sendiri yang juga memiliki banyak tokoh yang memberikan sumbangsih luar biasa dalam penyebaran Rifa'iyah. Sehubungan dengan hal ini kami membaginya dalam beberapa periode.

### **1. Periode Pertama**

Periode pertama ini bisa dikatakan dengan periode orientasi atau pengenalan. Dalam prosesnya, terlebih dahulu mereka di Paesan lebih menekankan pada pengenalan awal ajaran Rifa'iyah pada masyarakat Paesan. Diantara tokoh tokoh tersebut adalah:

- a) KH. Abu Salim Bin Ibrohim

Berawal dari peristiwa diasingkannya KH.Ahmad Rifa'i ke Ambon pada tahun 1859, murid muridnya yang semula bertahan di Ponpes Kalisalak, Batang akhirnya mengalami diaspora. Yang lebih didorong lagi dengan ancaman dan kekangan dari pihak Belanda yang terus mengusik.

Dari diaspora tersebut, para santri beliau tidak menyerah dalam berdakwah namun justru hal tersebut semakin mengobarkan semangat yang sangat besar untuk menyebarkannya secara luas. Salah satu dari para santri tersebut adalah KH. Abu Salim yang merupakan murid generasi pertama KH. Ahmad Rifa'i yang berasal dari Paesan.

Sekembalinya Mbah Abu Salim ke kampung halamannya, selanjutnya Beliau sedikit demi sedikit mengenalkan ajaran Rifa'iyah kepada masyarakat Paesan. Beliau melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Diantara cara beliau, yakni Beliau mengajar murid-muridnya di samping kandang kambing. Apabila gerakan dakwahnya dicurigai oleh pihak Belanda, maka Beliau akan menyembunyikan kitabnya di dalam rerumputan makanan kambing.

Memasuki tahun 1870 sampai tahun 1900-an, yang mana itu adalah awal mula beliau merintis dakwah Agama Islam dalam tradisi Rifa'iyah di Paesan. Sepeninggalnya Beliau, kemudian perjuangannya diteruskan oleh murid sahabatnya yang juga menjadi murid langsung dari KH. Ahmad Rifa'i yaitu KH. Sholeh Bin Dasiban.

#### b) KH. Sholeh Bin Dasiban

Nama aslinya adalah Dasiban, yang dikenal dengan nama *Mbah Iban*. Kemudian setelah beliau berangkat haji namanya dirubah menjadi Soleh, masyarakat sekitar memanggilnya KH. Sholeh Bin Dasiban atau yang masyhur di masyarakat Paesan dengan nama *Mbah Sholeh Tuwo* merupakan murid generasi ke-II Syaikhina KH. Ahmad Rifa'i.

Mbah Soleh Dasiban ini merupakan warga Paesan yang nyantri di Kalisalak, Batang. Sebelum nyantri kepada syaikhina beliau sudah menjadi seorang yang alim, karena beliau sendiri memiliki latar belakang pernah nyantri di ponpes lain. Kali ini perjuangan penyebaran Rifa'iyah di Paesan tidak dilakukan oleh Mbah Sholeh sendiri, melainkan beliau dibantu oleh beberapa rekannya, diantaranya Kyai Sholeh Bin Bukhori (*Mbah Sholeh Enom*), Kyai Munajad Bin Husen, Kyai Mudlof Bin Husen, Kyai Abdul Karim Bin Terimo.

Seiring berjalannya waktu, di dukuh Paesan terkenal dengan adanya banyak sekali fitnah yang disebarkan oleh Belanda. Karena sedemikian besarnya fitnah ini, mbah Soleh Dasiban sendiri dilandrat (difitnah) bahwa beliau mengajarkan ajaran yang menyesatkan. Pasalnya pada masa itu Rifa'iyah belum di kenal masyarakat luas. Orang orang hanya menyebutnya *Islam tarjumah*. Kemudian, sepeninggal beliau perjuangannya dilanjutkan oleh rekan-rekannya.

## **2. Periode Kedua**

Pada masa ini masyarakat sudah ada perkembangan pemahaman. Mereka mulai mengenal dan menerima Rifa'iyah dengan baik. Selain itu pada periode ini juga tradisi Rifa'iyah di Paesan mengalami perkembangan dalam bidang pembangunan majelis. Tokoh-tokohnya diantaranya adalah sebagai berikut :

### **a) Kyai Sholeh Bin Bukhori**

Kyai Sholeh Bin Bukhori atau yang lebih akrab disapa dengan *mbah sholeh enom* merupakan warga Paesan yang nyantri di Kalisalak, Batang. Beliau masih satu generasi dengan Kyai Sholeh Bin Dasiban. Sepeninggal Kyai Sholeh Bin Dasiban beliau lah yang meneruskan perjuangan dakwah di Paesan bersama dengan rekan-rekannya.

Pada masa Kyai Sholeh, mulai berdiri beberapa bangunan pondok pesantren, hanya saja pada masa itu belum disebut dengan sebutan pondok pesantren. Beliau menggunakan rumahnya sebagai tempat untuk menampung para santri yang berguru padanya. Pada mulanya santrinya tidak lebih dari lima orang, namun seiring berjalannya waktu semakin bertambah santri yang datang untuk menuntut ilmu kepada beliau. Sehingga rumahnya penuh oleh para santri. Selain di rumahnya para santri juga bertempat di rumah rumah warga. Kemudian rumah beliau dialih fungsikan menjadi musholla (*tajuk/langgar*) yang sekarang bernama Tajuk Pusaka.

## **3. Periode Ketiga**

Setelah tradisi Rifa'iyah dikenal masyarakat, para kyai santri KH. Ahmad Rifa'i menjadi pusat gravity dari para santri berbagai daerah yang hendak menimba ilmu. Pada mulanya kegiatan majelis ta'lim berpusat di masjid. Seiring berjalannya waktu, banyak para santri yang hendak bermukim, akhirnya muncullah gagasan mendirikan pondok pesantren santri tarajumah diprakarsai atau dibawah asuhan beberapa tokoh berikut ini :

a) KH. Ahmad Nasikhun Bin Abu Hasan

Beliau dilahirkan dari pasangan KH.Abu Hasan dengan Wasri, pada tahun 1334 H/1915 M di Desa Menjangan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Beliau menikah dengan Ibu Subandiyah Binti Munajat gadis Paesan yang menjadikannya bermukim di Paesan. Istri kedua beliau adalah Sholekhah dan yang ketiga adalah Sholihatun.

K.H Ahmad Nasihun adalah murid angkatan ketiga dari K.H Ahmad Rifa'i. Beliau pertama kali singgah menuntut ilmu di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Kemudian dalam hal tradisi Rifa'iyah beliau nyantri di pondok pesantren Srinahan, Kesesi, Pekalongan kepada Kyai Sami'an yang dikenal dengan Mbah Siti.

KH. Ahmad Nasikhun mempunyai keluasan ilmu dan pemantik kreatifitas, karena hampir pemikirannya melampaui zamannya. Diantaranya beliau menggagas untuk memperbanyak kitab tarajumah dengan teknologi cetak. Beliau menyempatkan belajar ke Jakarta untuk hal yang satu ini. Kyai Nasikhun merupakan figur tokoh Rifa'iyah yang berjasa bagi kelangsungan ajaran Rifa'iyah di Kabupaten Pekalongan disamping itu beliau juga tokoh yang masuk dalam komunikasi jaringan penyebaran Rifa'iyah di Jawa Tengah.

Semenjak kepemimpinan beliau sistem keorganisasian Rifa'iyah mulai tersusun secara terstruktur. Pada masa beliau, Organisasi Rifa'iyah di Paesan juga mulai mendirikan fasilitas-fasilitas bangunan yang sampai sekarang tetap aktif dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu.

b) KH. Abdul Aziz Bin Badri

Beliau berasal dari Sapugarut Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Beliau pernah menuntut ilmu di Pondok pesantren "At Tarmasi" Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Sepulangnya dari pesantren beliau mengajarkan ilmu agama dikampung halamannya. Beliau menikah dengan Ibu Nyai Hajjah Nur Aini, Putri dari Bapak KH. Nasikhun dan akhirnya menetap di Paesan. Beliau juga diamanahi menjadi pengasuh Pondok Pesantren INSAP Putra menggantikan mertuanya. Namun disamping itu beliau juga tetap melanjutkan mengajar di Sapugarut dan di beberapa daerah lainnya.

Pada masa perjuangannya dua tokoh diatas tidak sendiri, namun bersama dengan beberapa rekan-rekan lain, diantaranya KH.Syafi'i Bin Thoyib (Paesan), KH.As'ad Zaenuri (Paesan), dan KH.Rahmatullah (Paesan).

#### 4. Periode Keempat

Pada masa periode keempat, perkembangan Rifa'iyah sudah bisa dibilang cukup maju. Hal ini dibuktikan dengan mulai adanya pengumpulan doktrin-doktrin Rifa'iyah dan pencatatan sejarah-sejarah.

a) KH. Ahmad Syadzirin Amin

KH. Ahmad Syadzirin Amin merupakan tokoh Rifa'iyah yang berasal dari Paesan Utara, Kedungwuni, Pekalongan. Beliau memiliki hubungan genealogi intelektual dengan KH.Ahmad Rifa'i melalui KH.Ahmad Bajuri dari Kretegan, Weleri, Kendal. Selain tokoh penggagas dan pengembang Rifa'iyah beliau juga termasuk tokoh ulama dan cendekia Rifa'iyah yang aktif membina jama'ahnya. Beliau aktif menggalakkan usaha-usaha pengembangan dan pelestarian ajaran-ajaran KH.Ahmad Rifa'i. Diantara karya-karya beliau yaitu; 'Fiqih Ibadah' terjemah kitab *Ri'ayatal Himmah*, "Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda", "Kliping Pergulatan Sejarah Rifa'iyah di Indonesia", dan lain-lain.

Demikianlah beberapa periode perkembangan tradisi Rifa'iyah lahir, tumbuh dan berkembang di Paesan dari sejak generasi pertama sampai sekarang. Dari sejarah para tokoh diatas masing-masing mengalami tantangan dan permasalahannya sendiri-sendiri ketika menjalankan misi dakwahnya di Paesan.

Oleh karena itu, pada akhirnya terbentuklah dua cara penyebaran yang terjadi secara sendirinya agar tidak lagi menimbulkan fitnah dan pertentangan.

a. Secara khusus

Melalui jalur pernikahan antara sesama warga Rifa'iyah sehingga melahirkan generasi Rifa'iyah selanjutnya. Atau dengan warga selain Rifa'iyah kemudian mengenalkannya pada ajaran Rifa'iyah sehingga melahirkan generasi Rifa'iyah pula.

b. Secara umum

Melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan untuk umum juga melalui jalur perdagangan ke berbagai daerah sekaligus berdakwah.<sup>9</sup>

Yang perlu diketahui sebenarnya dan sejujurnya adalah, bahwa Rifaiyyah merupakan bukan pola organisasi melainkan pola hubungan antara

---

<sup>9</sup> Lailatul Karimah, dkk, *Menelusuri Jejak Rifa'iyah di Desa Paesan*, (hasil wawancara KH. Amruddin Nashihun tahun 2020)



guru dan murid. Hal itu terjadi sampai tahun 1990-an, dan seterusnya. Sebenarnya motivasi mendirikan organisasi itu adalah karena tidak lain agar Rifaiyyah itu legal secara hukum. Seperti halnya orang itu membutuhkan KTP, kemanapun yang ditanyakan pasti perihal KTPnya, jika tidak memiliki KTP, maka konsekuensinya ditanggung sendiri. Namun, secara budaya Rifaiyyah ini polanya belum organisasi, akan tetapi hubungan guru dan murid. Ketika diadakan muktamar Rifaiyyah didalamnya terdapat kegiatan bahtsul matsail, dari bahtsul masail tersebut misalnya diputuskan bahwa darbuka bisa dipakai (halal),. Kemudian hasil bahtsul tersebut dibawa daerahnya masing. Namun didaerahnya ada ulama yang memutuskan haram. Maka mereka mengikuti ulama Polanya secara budaya seperti itu baik di Rifaiyyah ataupun Nu, seperti halnya dalam Muhammadiyah kepala madrasah itu tidak ada yang menjabat sampai dua periode, tetapi berbeda jika kita melihat pada organisasi Islam Rifaiyyah dan NU, kepala sekolah, ketua organisasi, atau pimpinan lainnya menjabat sampai beberapa periode, yang demikian menunjukkan bahwa polanya bukan pola organisasi, tapi relasi antara kyai dan santri. sehingga yang ada bukan menegakan organisasi. pasalnya ada rasa tidak segan, *pekewuh* (dalam bahasa jawa) apabila seorang kyai dicopot dari jabatannya. umumnya jika organisasi terdapat undang-undangnya bahwa kepala madrasah atau pimpinan lainnya menjabat hanya empat tahun atau maksimal dua priode, setara dengan delapan tahun.

Dalam hal berorganisasi, mengenai kedisiplinan bisa kita lihat di Muhammadiyah, Jadi bisa dikatakan ada pemimpin ada juga yang dipimpin (pengikut), dan pelaksanaannya pun sesuai bagiannya masing-masing. Lain halnya dengan NU dan Rifa'iyah, dapat kita rasakan ketika berada dalam kepanitiaan suatu organiasi tersebut, ketika membuat struktur dan telah ditentukan masing-masing tugasnya, akan tetapi ketika pelaksanaannya, hanya satu atau dua orang, adapun yang lainnya hanya mengikuti, karena memang yang diusung adalah bentuk kerjasama, Misal ketika individu itu tugasnya sebagai sekretaris, akan tetapi job deskripsiya tidak seperti halnya sekretaris. di Paesan pun sama demikian, kegiatan berdasarkan apa yang sudah pernah ada, adapun masyarakat melestarikan yang sudah pernah ada tersebut.

sebenarnya kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat sejak dahulu sudah ada, kemudian organisasi datang kita (masyarakat Rifa'iyyah) mendukung atau melaksanakan apa yang sudah ada dan melestarikannya.<sup>10</sup>

Jelas, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman yang semakin canggih memberi pengaruh dan ikut berperan dalam lunturnya kultur sebuah kebudayaan. Seperti contohnya, zaman dahulu mushola, masjid dan tempat-tempat peribadatan yang lain adalah tempat untuk berkumpul dan pusat interaksi antar masyarakat. Di Dukuh Paesan ini dahulu ditajuk pusakalah tempat orang-orang berkumpul untuk beribadah, mengaji, musyawarah atau hanya sekedar menceritakan mengenai kesibukan sehari-harinya. Hingga seolah-olah ada anggapan yang mengatakan "*masjid omahku*". Di masjid dan mushola pula anak-anak sering bertemu untuk bermain bersama, bahkan hingga tengah malam sekalipun.

Berbeda halnya dengan zaman sekarang, masyarakat lebih suka berdiam diri di rumah setelah lelah beraktifitas sehari-hari. Saat ini wujud "*manusia*", bukan lagi seorang teman melainkan sebuah benda "*HP*" yang hampir setiap 30 menit sekali manusia tidak bisa hidup tanpanya. Begitupun dengan anak-anak sekarang yang semakin malas untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka cenderung lebih suka bermain "*game*" sendiri dirumah ataupun menonton "*TV*".

Namun tak semua tradisi itu hilang ditelan zaman. Faktanya hingga saat ini di Paesan masih aktif pengajian-pengajian "kitab-kitab ireng" karya syaikhina KH.Ahmad Rifa'i. Warga juga masih setia mengamalkan apa-apa yang dituliskan dalam kitab-kitab tersebut, contohnya "mengajarkan praktik ibadah kepada anak-anak yang sesuai dengan syarat sah dan rukun rukun sholat dalam kitab-kitab karya Shaikhina KH. Ahmad Rifa'i" "Rutinan hafalan kitab *Riayatal Himmah* dan *ringkesan*" "masih digunakannya dengan sistem satir (penghalang) dalam suatu majelis yang mengundang tamu kaum wanita dan kaum lelaki" "masih aktifnya banyak kegiatan pengajian, seperti ngaji mustaqiman yang selalu diadakan setiap jam 6 pagi hingga jam 7 pagi dan dihadiri oleh para santri putra dan putri juga ikut diramaikan pula oleh pihak

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaefullah (Tokoh Intelektual Muda Rifa'yyah), 11 April 2021

masyarakat sekitar. Juga pengajian “*ngahadan*” yang selalu diadakan setiap hari Ahad dan dihadiri oleh banyak warga Rifa’iyah dari berbagai daerah”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Lailatul Karimah dkk, *Menelusuri jejak Rifa’iyyah*, 2020

## BAB IV

### A. Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu

Sebelum memahami apa itu makna rukun Islam, kita ibaratkan terlebih dahulu bahwasannya rukun merupakan sesuatu yang harus ada pada sesuatu, misal sesuatu itu adalah rumah atau bangunan, sedangkan rukun rumah adalah atap, pondasi, tembok dan lainnya. Sebuah rumah jika tanpa atap maka tidak bisa dikatakan itu adalah rumah, jika tanpa tembok pun sama belum bisa dikatakan bahwa itu rumah, dan seterusnya. Berarti rukun itu harus ada, jika tidak maka tidak wujud sesuatu itu. Kemudian terdapat perumpamaan lagi, seperti halnya rukun manusia itu jasmani, rohani dan akal, jika tidak terdapat diantara tersebut maka tidak bisa disebut manusia. Manusia hanya terdapat jasmani dan nafsu, maka itu bukan manusia melainkan hewan. Kemudian akal saja tidak ada jasmaninya maka itu hantu. Rukun itu yang menjadikan sesuatu itu bisa disebut.

Sedangkan mengenai Islam, Islam adalah kepasrahan dan ketundukan, syarat islam itu ada *taslim wal inqiyad*, yakni pasrah dan tunduk (makna secara umum). Pasrah pada Tuhan dan kepada Rasulullah. Islam itu bukan hanya lingkup manusia, akan tetapi semua yang di ciptakan-Nya berIslam jadi harus tunduk, karena matahari pun tunduk, tidak ada matahari terlambat satu menit. Matahari di tugasi oleh Allah, bahwa setiap setengah enam harus terbit, itu gambaran tunduk. Hanya yang dimaksud Islam dalam pembahasan ini adalah sudah teologis, spesifikasi ke teologis. Teologis ialah keyakinan ahlussunnah waljamaah. Mempunyai keyakinan, bahwa seseorang yang meninggalkan shalat karena malas tidak dihukumi kafir, tetap Islam asal masih bersyahadat, misal rukun Islam ada lima, kemudian jika tidak sholat masih tetap dihukumi Islam, maka ada kejanggalan. Kembali pada definisi rukun, yang mana rukun adalah sesuatu yang harus ada jika tanpa itu dia tidak bisa disebut.

Janggal jika dikatakan rukun Islam lima tetapi meninggalkan salah satunya. Padahal ketika salah seorang meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan haji menurut ahlussunnah masih Islam, akan tetapi fasik. Dia kehukuman fasik karena telah melakukan dosa, jadi hak-hak sebagaimana orang Islam tidak boleh dilanggar. Hal demikian menjadikan dia disebut dengan muslim yang berdosa (fasik).

Sehingga KH. Ahmad Rifa'i mengambil kesimpulan jika rukun Islam yang pokok itu satu, tetapi dalam kitab karangan beliau, *syarikhul Iman*, kewajiban orang Islam itu ada lima yakni shalat, menunaikan sebagian hartanya, puasa bulan Ramadhan dan haji jika aman perjalanannya. Akan tetapi yang menjadikan dia menjadi penganut Islam dan hak-haknya berlaku sebagaimana orang Islam tetap ada padanya, ialah ketika ia telah mengucapkan dua kalimah syahadat. Misalnya dalam syarat kewajiban sholat disebutkan harus Islam padahal belum shalat. Misalnya ada seorang mualaf, sebelum syahadat tiba-tiba dia melakukan shalat maka shalatnya tidak dianggap. Kemudian bagaimana agar dia bisa sholat dan sholatnya dianggap, maka dia harus mengucapkan dua kalimah syahadat terlebih dahulu.

Dalam konteks sosial, sebenarnya strategi KH. Ahmad Rifa'i menyebutkan rukun Islam itu satu, memiliki tujuan untuk memberi pemahaman orang-orang yang masih awam, orang yang masih lugu dalam beragama, sehingga jangan langsung dibebani dengan hal-hal yang sekiranya menjadikan berat apabila dilakukan. Misalnya saja ketika ada seorang mualaf yang sebelumnya adalah umat nasrani, yang ibadahnya seminggu sekali, maka ketika diperintahkan shalat lima waktu dalam sehari terasa berat, bagi kita tidak masalah yang pada dasarnya dari lahir memang sudah beragama Islam, lain halnya bagi para mualaf. Kemudian menjadikan masalah besar lagi, jika orang tersebut tidak diakui Islam hanya karena tidak melakukan shalat dan orang tersebut kembali lagi ke agama yang sebelumnya, hanya sebab merasa berat. Demikian yang menjadikan beliau, KH Ahmad Rifai membentuk strategi tersebut.

Jadi menuntun mualaf itu harus proses, diberi arahan sedikit demi sedikit sampai mereka sadar bahwa inilah kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai orang Islam, sehingga dalam hati mereka tidak ada sugesti bahwa menjadi Islam itu berat dan sugesti-sugesti lain yang menjadikan mualaf berpikiran bahwa menjadi muslim itu sangat rumit dan serba instan harus seketika lima rukun itu dilakukan, misalnya.<sup>1</sup>

Berbicara mengenai gagasan tentang rukun Islam satu, maka kita tidak serta merta memaknai secara langsung, akan tetapi terdapat tiga poin penting yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum memahami apa itu rukun Islam satu. diantaranya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaefullah (Intelktual Muda Rifa'iyah), 11 April 2021

kita harus mengetahui apa itu makna rukun, baik dari segi harfiah (etimologi) maupun secara istilah, memahami gabungan makna dari rukun dan Islam, dan harus mengetahui sejarah atau riwayat munculnya istilah rukun Islam.

Pertama, berhubungan dengan makna rukun secara bahasa maupun istilah, yang merujuk pada karya Bapak KH. Syadzirin Amin. Bahwa kalimat “Rukun” asal kata bahasa Arab yang mempunyai makna tiang penyangga, tonggak, pilar, bangunan, sandaran, prilaku, bagian sesuatu, pegangan, kekuatan, perkara besar, kemuliaan, sudut element, kelakuan, cenderung, condong, asas, unsur, fardhu, kewajiban, qa'idah, hai'ah, 'amalan, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> sedangkan makna rukun secara istilah diambil dari definisi dalam kitab *Mabadi' Awaliyah* tentang ilmu *Ushul Fiqh*, ‘rukun ialah sesuatu yang padanya disandarkan sahnya perkara lain dan sesuatu tersebut (**Islam**) menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkara itu”. Misal, sholatnya sendiri merupakan perkara sedangkan rukun-rukunnya adalah bagiannya. Secara umum makna rukun selalu beriringan dengan makna syarat, yang mana syarat ialah sesuatu yang padanya disandarkan sahnya perkara lain namun sesuatu tersebut tidak masuk bagian perkara lain. Contoh dari definisi rukun secara istilah, kita bisa melihat dari kontroversi atau perselisihan pendapat tentang rukun Islam. Kontroversi rukun terjadi karena adanya perbedaan nominal atau bilangan, namun dari segi substansi sama sekali tidak ada perbedaan antara tentang rukun Islam satu dan rukun Islam lima, ada juga yang menyebutkan rukun Islam ada 6, yaitu yang ke enam jihad. Kemudian contoh dari perbedaan bilangan pada rukun sholat, seperti yang tercantum dalam karya KH. Ahmad Rifa'i, *Sittin Mas'alah, Fath Qorib*, disebutkan rukun Islam ada 18, ada yang mengatakan 17, dan juga ada yang berpendapat bahwa rukun shalat hanya ada 13. Rukun shalat sendiri, secara nominal masing-masing ulama berbeda pendapat, seperti perbedaan yang berkaitan dengan rukun shalat, bahwa dilihat dari segi nominal sudah jelas berbeda tetapi tidak menimbulkan gejolak atau kontroversi seperti halnya kontroversi pada rukun Islam, dimana perbedaan nominal atau bilangannya menimbulkan gejolak atau prokontra bagi yang tidak mengetahui akan kebenarannya. Di dalam rukun shalat, sholat menjadi sah jika terhimpun di dalamnya rukun tersebut. Namun, jika salah satunya tidak terpenuhi maka sholatnya menjadi bathal atau rusak. Islamnya itu perkara sedangkan syahadat, sholat, zakat, puasa dan

---

<sup>2</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, Desember 1994/Rajab 1415 H. h. 73

haji itu sesuatu. kemudian jika melihat definisi *Ushul Fiqih* berarti orang tersebut belum memenuhi kelimanya. Maka dalam kaidah **Usul Fiqih** disebutkan: *setiap kaidah ada pengecualiannya*. Misal ada seseorang, yang mana ia telah memasuki usia baligh, Islam, dan aqil serta tidak dalam keadaan haidh maka dia terkena kewajiban sholat, berbeda halnya dengan seseorang, dia Islam, aqil, dan baligh tapi haidh (pengecualian) maka tidak kewajiban sholat. Demikian contoh gambaran dari kaidah tersebut.

Sedangkan makna rukun secara istilah, menimbulkan kontroversi atau menimbulkan ikhtilaf bagi sebagian kalangan. Ikhtilaf ini terletak pada nominal akan tetapi bukan pada substansinya, dari segi nominal atau jumlah ada yang menyatakan bahwa rukun Islam ada lima, satu, bahkan ada yang mengatakan rukun Islam ada enam.

Poin kedua, tentang hubungan makna rukun dan Islam, menurut Syekh Nawawi dalam kitab *Kasyifatusaja*, para muridnya Ahmad Rifa'i memetakan rukun Islam terbagi menjadi dua, pertama rukun umdah, dan rukun mukamalah. Rukun umdah merupakan rukun yang menetapkan seseorang dari kafir sehingga disebut muslim, yaitu berupa kalimah syahadat, walaupun ia meninggalkan kewajiban mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan, dan haji selama hatinya tidak menafikan tetap disebut sebagai muslim, sedang rukun mukamalah adalah seseorang yang sudah berikrar dua kalimah syahadat kemudian kewajiban melaksanakan rukun Islam yang empat kemudian salah satunya belum, maka bukan berarti orang itu belum sempurna akan tetapi masih banyak penyempurna Islam yang lain, seperti sabda Nabi SAW. Dalam *Hadits Arbain* disebutkan bahwa "*Tanda baiknya (sempurna) Islam seseorang adalah apabila meninggalkan sesuatu yang tidak berfaidah*". Bisa dikatakan, bahwa orang yang masih melakukan sesuatu yang tidak berfaidah (unfaidah) maka Islamnya belum sempurna.

Poin ketiga, Sejarah munculnya kata-kata rukun merupakan hasil ijtihad para ulama setelah abad ke tiga Hijriyah, yakni sejauh penelitian para ulama tentang hadits-hadits Rasulullah, hampir Rasulullah secara lisan tidak pernah mengucapkan kata-kata rukun. Sehingga Rasulullah hanya membicarakan pondasi-pondasi Iman, yang didapati dalam *hadits Arba'in* menggunakan lafad "*buniyal Islam ala khomsin*", bahkan dalam perihal shalat Rasulullah berkata: "*shollu kama roaitumuni ushali*",

kemudian Rasulullah juga tidak menjelaskan tentang cara-cara gerakan sholat (ruku', sujud, dan lainnya) namun, Rasulullah berkata dengan menggunakan redaksi "tidak sah sholat seseorang tanpa alfatihah", jadi redaksi perkataannya tidak menggunakan istilah rukun, yang mana kata "rukun" tersebut muncul atas ijtihad para ulama.

Dalam Islam terdapat istilah *kurun*, yang terbagi dua ada *kurun shalaf* dan *khalaf* seperti ulama shalaf dan khalaf. Semua ulama hampir sepakat, yang termasuk *kurun shalaf* ialah jatuh pada abad satu, dua dan tiga. Yakni abad satu masa rasulullah dan sahabat, abad kedua masa tabiin dan abad ketiga tabiut tabi'in. Kemudian abad setelahnya, yakni setelah abad ketiga baru dinamakan *kurun khalaf*, pada masa ini terjadi madzhab keilmuan, munculah istilah-istilah keilmuan diantaranya muncul kata-kata rukun. Jika rukun adalah hasil ijtihad ulama, maka bisa dikatakan, telah menjadi hal yang umum terjadi manakala timbul perbedaan pendapat pada masa tersebut. Hanya saja ulama-ulama zaman dahulu, dalam menyikapi perbedaan tidak kemudian menjadikan pertentangan yang menuju kepada hal-hal yang akibatnya menimbulkan kontroversi. Jadi, bahwa secara spesifikasinya Rasulullah SAW. tidak pernah mengatakan kata-kata rukun, di dalam Al-Qur'an pun tidak disebutkan perihal kata-kata rukun tersebut. Makanya sudah lazim terjadi jika terdapat perbedaan hal-hal demikian. Akan tetapi walaupun Para ulama tidak mempermasalahkan, tapi yang menjadikan tambah rumit itu sehubungan dengan pihak yang menerima hal itu. Ada sedikit gambaran mengenai seseorang yang menerima atau tidaknya tentang rukun Islam satu, jadi pada suatu ketika ada seorang yang berlatar belakang dari organisasi Muhammadiyah menanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Rifa'iyyah diantaranya rukun Islam satu, sholat qodho, shalat tarawih diqodho, shalat berjamaah, karena tidak meyakinkan (sah atau tidaknya) jika yang berlatar belakang Rifa'iyyah berjamaah dengan selain Rifa'iyyah. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah mereka bertanya itu atas dasar tujuan apa, apakah tujuannya ingin tahu atau ingin menyanggah. Apabila ingin tahu maka akan dijawab, pun sama jika ingin menyanggah tidak jadi masalah, dalam artian ketika kita (orang Rifa'iyyah ditanya tentang hal tersebut, kemudian tidak bisa menjawab maka akan semakin merepotkan).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Kyai Rosalin Syahroni (Pengasuh Pondok Pesantren Putri Insap Paesan), 06 April 2021



Pada awalnya, KH. Ahmad Rifa'i memiliki pemikiran demikian tentu tidak bisa dilepaskan dari motivasinya yakni untuk memudahkan masyarakat awam.

Bagaimana dengan Firman Allah di dalam surat An-Nisa ayat 94. Seseorang yang telah mengikrarkan dua kalimah syahadat berarti Islam, dan tidak boleh dibunuh. Ada sebuah riwayat hadits *“suatu ketika kaum Mirdas melarikan diri, ada seorang Mirdas sedang menggiring gembalaannya ke sebuah gunung, selanjutnya ketika orang-orang itu menyusulnya, ia mengucapkan dua kalimah syahadat, Assalamualaikum, kemudian ia dibunuh oleh Usamah bin Zaid.”* Dan sepulangnya mereka, turunlah ayat tersebut sebagai peringatan atas peristiwa tersebut.<sup>4</sup>

Doktrin keagamaan yang diusung oleh Beliau KH. Ahmad Rifa'i yang terdapat di dalam beberapa kitab karya beliau sendiri yang disebut kitab-kitab Tarajumah bertuliskan Arab pegon, sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan sebagian lagi berbahasa Melayu. Kumpulan dari sejumlah kitab tersebut mencakup tiga bidang pokok ajaran Islam dan tasawuf rasional yang difokuskan akan aspek etika (akhlak). Beberapa kitabnya, baik yang dikarang pada waktu di Kalisalak Batang ataupun Ambon, terdiri atas 69 buah judul kitab termasuk 500 judul Tanbih dan 700 nadzam doa termasuk juga jawabannya.

Sebenarnya Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i juga sama seperti halnya Ahlussunnah wal Jamaah. Mengikuti Madzhab Ushuluddin, yakni Asy'ariyah dan Maturidi dan mazhab fiqih yang dianutnya adalah Syafi'iyah selaras dengan realitas kondisi masyarakat di Indonesia pada masanya, agar lebih memahaminya kami sajikan rinciannya sebagai berikut:

- a. Bahwa rukun Islam yang dapat menjadikan sebab Islam atau tidaknya seseorang kafir asli atau murtad hanya satu, yaitu mengikrarkan kalimah *syahadatain*.
- b. Penekanan ajaran KH. Ahmad Rifa'i difokuskan pada pemurnian Islam dan tetap istiqomah terhadap pengalaman ajaran agamanya.
- c. Awal perkembangan, KH. Ahmad Rifa'i dan gerakan Rifa'iyahnya mengarahkan kritiknya kepada para ulama tradisional (penghulu) yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaefullah (Intelektual Muda Rifa'iyah), 11 April 2021

dipandang sebagai penanggung jawab kebobrokan umat Islam dalam hal menunaikan kewajiban agama. Tantangan diarahkan kepada pemerintah kolonial Belanda secara ramah yang dipandang sebagai awal timbulnya persoalan dan tantangan atas dakwah ajaran agama Islam.

- d. Realitas sekarang Jamaah Rifa'iyyah, merasa bahwa kedudukan dirinya menjadi sama sebagaimana kelompok keagamaan lainnya di Indonesia yang berfaham Ahlussunnah wal Jamaah. Harapannya, umat Islam tidak berpandangan sebelah kepada Jamaah Rifa'iyyah, khususnya tentang doktrin rukun Islam satu.<sup>5</sup>

Akar persoalannya terletak pada kata “rukun” asal katanya dari bahasa Arab yaitu “rukn” yang berarti sesuatu yang mengokohkan atas bagian dari sesuatu. Kata ini telah menjadi istilah tetap dan umum untuk memberi gambaran aspek asasi dari keIslaman seseorang sebagaimana istilah rukun iman enam yang menggambarkan aspek asasi dari keimanan. Maka ketika muncul istilah yang rumusannya berbeda, dengan segera memunculkan persoalan berkepanjangan sebagaimana terlihat pada munculnya istilah rukun Islam satu yang dijelaskan oleh Kiai Amad Rifa'i. masalahnya terletak pada persoalan seputar bagian-bagian dari apa yang disebut rukun Islam itu. Apakah orang yang telah menyatakan dirinya Islam karena telah mengikrarkan dua kalimah syahadat, kemudian salah satu diantara rukun yang lima ia tinggalkan, masih disebut muslim? Persoalan lain adalah apakah yang menjadikan seseorang itu muslim? Apakah cukup membaca dua kalimah syahadat atau harus melaksanakan lima rukun Islam itu secara bersamaan. Pada umumnya kitab-kitab Syafi'iyyah tidak membicarakan problematika sekitar konsekuensi dari istilah rukun Islam ini dan memberlakukan istilah ini sama dengan istilah rukun yang lain. Jadi, bisa dikatakan bahwa tidak ada pengertian khusus terhadap rukun Islam ini.<sup>6</sup>

Menurut Jama'ah Rifa'iyyah kitab-kitab Tarjumah mempunyai kedudukan sama dengan kitab agama berbahasa Arab karya ulama yang dipandang otoritatif dikalangan mayoritas ummat Islam Indonesia. Kitab-kitab *tarjumah* dijadikan sebagai rujukan utama bagi jamaah tersebut, khususnya kalangan awam di dalam memahami

---

<sup>5</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifai Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, Desember 1994/Rajab 1414 H. h. 216-217

<sup>6</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak*, LKiS Yogyakarta: Yogyakarta, 2001, h. 56-57

ajaran Islam, karena mudahnya bahasa yang digunakan. Sebagaimana masyarakat Arab mengutamakan kitab yang berbahasa Arab juga. Karena pada dasarnya kitab-kitab *Tarjumah* pun hasil dari karya murni dari seorang putra bangsa sendiri yang bersumber pada panduan utamanya yakni Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Dan kitab-kitab tersebut menjadi sumber daya pengikat kesatuan sosial para penganut Rifa'iyyah dalam mempertahankan eksistensi Jama'ah Rifa'iyyah.<sup>7</sup>

Jadi, inti dari pemikiran KH. Ahmad Rifa'i adalah bahwa antara rukun Islam satu dan rukun Islam lima secara substansi sama, hanya berbeda dalam hal penyebutan istilah. Jika KH. Ahmad Rifa'i menggunakan istilah "kelakuan Islam" sedangkan ulama ahlusunnah pada umumnya menggunakan istilah rukun Islam secara keseluruhan.

KH. Ahmad Rifa'i menyebutkan bahwa yang menjadikan seseorang tersebut menjadi Islam adalah, apabila telah mengucapkan dua kalimah syahadat. Sedangkan empat kewajiban yang lain yakni shalat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan haji sebagai penyempurna Islam. Adapun orang tersebut setelah mengucapkan dua kalimah syahadat meninggalkan salah satu perkara empat maka tetap disebut Islam, namun ia tetap dibebani hukum berdosa atas apa yang ditinggalkannya. Dan apabila meninggal, maka tetap berlaku hukum sebagaimana orang Islam.

Pengikraran dua kalimah syahadat menjadi hal yang pokok sekaligus menjadi pra syarat untuk bisa dikatakan Islam, namun pengucapan tersebut tidak sah apabila tidak di sertai dengan keyakinan, karena masih disebut munafik, bahkan jika dihati diketahui tidak ada keyakinan sama sekali masih disebut sebagai kafir. Pun apabila telah mengucapkan dua kalimah syahadat dan keyakinan hati apabila tidak diikuti dengan taslim (tunduk, kepasrahan total) kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak melaksanakan perintah-perintahnya masih dikatakan sebagai kafir. Dengan demikian mengucapkan dua kalimah syahadat menjadi tidak berarti apa-apa jika tanpa disertai keimanan dan pengamalan, serta terdapat iman dan amal namun tidak mengikrarkan, itupun tidak sah.

---

<sup>7</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifai Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, Desember 1994/Rajab 1414 H. h. 217

## B. Perkembangan Pemikiran Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu

Dinamikanya memang luar biasa, bahkan rukun Islam satu sempat dikritisi oleh 100 ulama yang mayoritas dari kalangan Nahdhatul Ulama. Mereka mengadili rukun Islam satu yang menganggapnya salah. Termasuk musyawarah *Bahtsul masail*, Mukhtar jamiyyah ahli tarekat An-Nahdhiyah juga menyalahkan rukun Islam satu.<sup>8</sup>

Pergolakan akan tetap ada dari masa ke masa, berbicara mengenai kata pergolakan bukan berarti hal negatif. Positif dan negatifnya tergantung mereka yang menerima pemikiran ini. Jika terkait yang menerima dan tidak, terlebih dahulu kita melihat perjuangan dakwah Rasulullah saw. Yang mana ketika beliau dakwah tentu ada kelompok yang menolak, menerima dan bahkan ragu-ragu. Pun demikian dengan pergolakan pemikiran tentang rukun Islam satu, jadi lebih kearah yang menerima informasi. Jika yang menerima informasi tentang rukun Islam satu ini mereka yang tidak mengetahui akan kebenaran yang sebenarnya (tidak memiliki dasar keilmuan tentang ini), maka sulit bagi mereka untuk menerima, sedangkan bagi yang memiliki dasar keilmuan, maka mudah saja bagi mereka untuk menerimanya (memaklumi), bahkan menjadi sumber keilmuan baru atau pengetahuan baru bagi mereka. Seperti halnya terjadi ketika di sebuah kegiatan halaqoh para ahli sunni, yakni di dalamnya ada sebuah kegiatan *bahtsul masail*, yang menarik dari ini ada yang membantah tentang pemikiran rukun ini, kesimpulan mereka bahwa yang mengiqitodkan rukun Islam satu ini kafir. Kemudian informasi ini sampai pada warga Rifa'iyah termasuk beliau KH. Ahmad Syadzirin Amin, kemudian dibuatlah pertemuan untuk memberi klarifikasi pembenaran tentang rukun islam satu. Dengan demikian jelas, bahwa mereka masuk dalam kelompok yang ilmunya kurang (tidak memiliki dasar pengetahuan tentang rukun Islam satu tersebut). Berbeda ketika pemikiran ini disampaikan pada syekh KH. Syafi'i Hadzami, beliau hanya mengiyakan, bahkan tidak menolak karena memang dari segi substansi terdapat kesamaan antara bilangan rukun Islam satu dan lima.<sup>9</sup>

Sebagai tokoh multidimensi dan juga tokoh sentral dari gerakan Rifa'iyah, dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya tidak cukup satu namun berkali-kali beliau tekanan yang diperoleh dari luar pihak jamaah Rifa'iyah, baik kalangan pemerintah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaefullah (Intelektual Muda Rifa'iyah), 11 April 2021

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Kyai Rosalin Syahroni (Tokoh Rifa'iyah dukuh Paesan), 06 April 2021

penjajah maupun datang dari masyarakat lokal sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam karya-karyanya dan isi dakwah Kiai Rifa'i timbul pertanyaan yang mempunyai tujuan supaya mensiasati pergolakan kepada pemerintah Belanda seperti bagaimana adanya dikutip di untaian syair ilmiah berikut.

*Slamete dunya akhirat wajib kinira*

*Nglawan raja Kafir sekuasane kafikira*

*Tur perang sabil, lewih kadene ukara*

*Kacukupan tan kanthi akeh bala kuncara*

(keselamatan dunia-akherat wajib diperhitungkan

Melawan raja kafir sekemampuannya perlu dipikirkan

Demikian juga perang sabil lebih dari pada ucapan

Cukup tidak menggunakan pasukan besar)

kemudian muncul pola baru, yaitu bentuk ijtihad hukum yang dipengaruhi oleh keadaan sosial pada saat itu, yang disebabkan oleh doktrin yang dibawa oleh Kiai Rifa'i. yakni ditetapkannya kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang menurut Kiai Rifa'i tidak relevan dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Dilakukannya perlawanan terhadap dominasi kekuasaan politik tersebut merupakan upaya yang ditekankan sebagai pembentukan inti hukum yang muncul. Ditolaknya kebijakan pemerintah kolonial tersebut oleh Kiai Rifa'i merupakan atas dasar representasi dari konstruk pemerintahan yang wajib atau tidak wajib diikuti.

Daripada itu timbul konstruksi gagasan Kiai Rifa'i yang lebih terkesan membela diri dan nampak memberi kekurangan nilai kaitannya dengan yang memiliki kesinambungan dengan pemerintah kolonial. Hal demikian muncul akibat dari adanya penolakan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut. Steenbrink pernah memberi pendapat bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Kiai Rifa'i memiliki banyak pengaruh terhadap munculnya perbuatan eksklusif dari sekelompok Rifa'iyah, yakni eksklusivitas itu ada dalam perbuatan kelompok Rifa'iyah yang menentang terhadap sistem pemerintahan dan beberapa jajaran pegawainya.

Sehingga wajar jika dalam catatan Steenbrink jamaah Rifaiyyah tertulis bahwa mereka diberi sebutan sebagai kelompok yang tetap berpendirian, murni dan fundamentalis, demikian lagi-lagi terjadi karena perasaan anti pemerintah sehingga mengarahkan mereka untuk melakukan unjuk rasa dan melakukan aksi penentangan atas beberapa undang-undang yang dikonsep pemerintah.

Seperti halnya pada pemikiran KH. Ahmad Rifa'i yakni tentang rukun Islam satu, yang sejatinya tidak berbeda jauh dengan pemikiran umum dari beberapa ulama Syafi'iyah. Memberi pemahaman bahwa rukun Islam hanyalah satu. Yang menyebabkan status seseorang tersebut menjadi muslim. Namun berkaitan dengan empat kewajiban melaksanakan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan haji tersebut menjadi tanggungan yang harus dilaksanakan jika telah mengucapkan dua kalimah syahadat.<sup>10</sup>

Atas dasar konsep tersebut, kiai Rifa'i menganggap dan berharap bahwa itu lebih memudahkan pemahaman orang awam dalam memahami rukun Islam. Bahwa dua kalimah syahadat menjadi dasar utama (pokok) dari sudut perintahnya adalah wahyu, yaitu ajaran Al-Qur'an yang diwahyukan Allah, adapun bentuk aplikasi atas dua kalimah syahadat adalah melakukan perintah syariat Islam. Oleh karena itu totalitas yang telah dipenuhi umat Islam tidak ada artinya apabila tidak mengucapkan dua kalimah syahadat. Dapat dikatakan tidak ada Islam sebelum mereka mengucapkan dua kalimah syahadat, sedangkan empat rukun seperti shalat, menunaikan sebagian hartanya, puasa, dan haji adalah kewajiban-kewajiban seorang muslim yang harus diwujudkan sesuai dengan aturan syariat atau kaifiyat yang telah ditetapkan dalam bidang fiqih dan apabila meninggalkan salah satu kewajiban tersebut atas sebab benci atau menentang, maka ia statusnya sudah tidak Islam lagi.<sup>11</sup>

Fase pembentukan (formative) merupakan fase nomor satu dari salah satu timbulnya akumulasi gagasan keagamaan KH. Rifa'i di kalangan simpatisan atau para muridnya. Ideologi gerakannya memang berada di banyak kitab *Tarajumah* karangan Beliau. Namun kemudian mengalami proses pencerahan atau menjadi salah satu bangkitnya semangat dari murid-muridnya. Dilihat dari sisi sosiologis, bahwa yang

---

<sup>10</sup> Ma'mun, "Teologi Eksklusif Era Kolonial- Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifai tentang konsep Iman", dalam *Religia Jurnal Ilmu Ilmu KeIslaman*, Vol. 21 No. 2 2018, h. 181-182

<sup>11</sup> Nanik Nailul Izzah, *Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. Ahmad Rifai Tentang Status Rukun Islam*, Skripsi milik Mahasiswi IAIN Semarang, 1996, h.35

menjadi fokus sasaran pemerintah karena diprediksi akan mengganggu jalannya perkembangan pemerintah, hanya dalam revolusi gagasan tersebut belum dapat menjadi sumber kekuatan yang mengkhawatirkan bagi jalannya politik pemerintah, yakni salah satu sebabnya bahwa keputusan relasi antara guru dan murid yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengacu pada Undang-Undang Negara (*Regeering Reglement*).

Sejak adanya suatu komunitas keagamaan di Kalisalak, yakni komunitas pengikut gerakan Kyai Rifa'i, sesampainya saat-saat tokoh sentral ini diajukan ke pengadilan Pekalongan pada tahun 1859, keadaan gerakan masih belum efektif sebagaimana alat pengendali serta pengontrol bagi pemerintah sehingga tanda-tanda adanya suatu pembelaan dari para santrinya ketika sang guru harus mengalami kepahitan dalam berjuang dengan diasingkan ke Ambon tidak terlihat. Akhirnya, gerakan ini menghadapi kekuatan pemerintah yang kemudian timbul sedikit keadilan melalui proses pengadilan atas tokoh sentralnya. Bersamaan dengan hal itu, kalangan birokrat Bumiputera juga berusaha mencitrakan pandangan umum tentang keburukan Kyai Rifa'i dan posisinya sebenarnya tidak sepahit apa yang terjadi pada ulama Pekalongan seperti Haji Pinang *Serat Cebolek* menggambarkan para santrinya tidak dapat sedikitpun kesempatan dukungan serta pembelaan ketika Beliau terlibat dalam suatu pergolakan sengit antara Beliau dengan Haji Pinang.

Pada fase ini, kebergantungan santri terhadap guru terlihat jelas sehingga tidak ada perkembangan pembaharu terkait hal gagasan ataupun dalam tindakan. Betapa sedemikian kuatnya Tokoh Rifa'i dihadapan para murid sehingga informasi tentang intelektual pada masanya tertuju padanya, baik dalam segi keproduktifannya dalam beberapa karya maupun tradisi lisan yakni pendidikan rohani melalui ilmu agama di Pesantren Kalisalak. Histori tentangnya dalam pandangan pengikutnya selalu menampakkan keistimewaan dibanding ulama pada masanya.

Demikianlah yang menjadi sorotan para masyarakat pengikutnya yakni tentang reputasi yang dimilikinya. Bahwa beliau merupakan alumni pelajar dari Makkah, yang merupakan suatu pusat ilmu bagi yang ingin mengarungi khazanah keilmuan pada abad terdahulu yang sebelumnya juga menjadi sebuah tempat karena atas kegiatan ilmiah keagamaanya memang terpusat di dalamnya, sehingga menjadi keunggulan tersendiri. Hal ini juga tidak menghilangkan posisi aslinya, bahwa

Makkah dan juga Madinah telah menjadi pusat keilmuan yang terpenting dalam pandangan ulama yang terlibat komunitas sejak dasawarsa terakhir abad ke-15.

Khusus dalam gagasan tentang rukun Islam satu ini, beliau benar-benar mengalami masa dimana beliau tanpa sedikitpun merasa terbebani atas berbagai hinaan, cemoohan, bahkan penuduhan akan sesatnya dakwah beliau.

Dua kalimah syahadat dianggap satu-satunya rukun terpenting sebelum melakukan empat kewajiban lainnya dalam memeluk Islam, karena pada dasarnya syahadatlah merupakan rukun Islam yang berkaitan dengan pokok masalah tata aturan hidup, sedangkan shalat maktubah, memberi sebagian hartanya (zakat), melaksanakan puasa dan haji menjadi kewajiban-kewajiban dalam Islam yang berkaitan dengan ilmu Fiqih. Lagi-lagi penulis katakan bahwa pemikiran rukun Islam satu ini berdasar pada argumentasi agama dan sama seperti halnya faham Ahlussunnah Wal Jamaah. Ia membedakannya dalam penyebutan istilah rukun dengan kewajiban. Definisi rukun ialah, sesuatu yang harus ditegakkan, bila gugur salah satunya maka rusaklah seluruhnya. Dan wajib pula, bila dikerjakan akan mendapat pahala dan sebaliknya bila meninggalkannya maka seseorang itu akan terhukumi dosa dan disiksa.<sup>12</sup>

Selanjutnya ada yang disebut dengan masa konsolidasi, yakni gerakan Kyai Rifa'i mengalami masa-masa kejayaan karena seiring kuantitas datangnya jumlah santri yang semakin meningkat dari berbagai daerah yang ingin menadalami ilmu di Pesantren Kalisalak. Relasi antara kyai dan murid dari penjuru manapun sebagaimana disebutkan dalam laporan pemerintah, semakin kuat dan hal demikian menjadi sebab bertambahnya pengikut Beliau dari berbagai daerah. Dalam tulisan *Kumpulan Kegiatan Penerus Syekh Ahmad Rifai*, dijelaskan berbagai konversi yang dialami oleh ulama-ulama setelah bertemu dan bertukar gagasan dengan KH. Ahmad Rifa'i. Kiai Muhammad Tubo, sebelumnya ingin mengalahkan Kiai Rifa'i namun setelah bertemu dan terjadi perdebatan terlihat kehebatan Kyai Rifa'i sehingga diakui kehebatannya tersebut sampai akhirnya diputuskanlah beliau menjadi murid pertama di Kalisalak. Juga kiai yang mendapat petunjuk dari Tuhan untuk memiliki sanad keguruan pada beliau Kyai Rifai adalah Kiai Ilham dari Kalipucang, Batang.

---

<sup>12</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifai Tentang Rukun Islam Satu*, Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat: Jakarta, 1994/1415 H, h. 72



Konsolidasi tersebut dimungkinkan juga adanya kekuatan sosok Kyai Rifa'i yang mengalami lika-liku jalannya untuk memperjuangkan gerakan kebudayaan terus menerus yang berupa isolasi dengan kebudayaan kota yang didominasi oleh penguasa dan seluruh jajarannya. Nilai-nilai antikebudayaan inilah yang terlihat dalam beberapa uraian syairnya:

*Setengan alim akeh wong podo syarekat*

*Maring raja negoro dosa alim*

*Lan raja kafir atine tan taslim*

*Lan ngistoake ing Qur'anul Karim*

*Nyateru ing Panutan 'alim 'adil*

Artinya:

Di antara orang-orang alim banyak yang bersekutu

Dengan raja Negara yang dzalim dan dosa

Tidak mengindahkan Al Qur'anul Karim

Memusuhi orang 'Alim 'Adil yang menjadi panutan.

Fase konsolidasi ini berhasil membuahkan sebuah komunitas Rifa'iyah ke penjuru daerah dengan militansi yang sedemikian kuat. Akan tetapi, akan menjadi sebuah hambatan bagi sebuah pengembangan karena berhadapan dengan tidak menerimanya pemerintah atas berlanjutnya gerakan ini di masa depan.

Selanjutnya setelah diasingkan ke Ambon, dakwah Kiai Rifa'i (Rifa'iyah) mengalami kemerosotan, khususnya di pusat daerah, yakni Kalisalak. Salah satu sebabnya ialah bahwa kebijakan pemerintah yang menyerahkan asset pesantren Kiai Rifa'i kepada istrinya, yakni bentuk 2 bangunan bambu, 1 dapur, 5 ruang khusus barang-barang milik pesantren, 3 buah pintu, sisa puing-puing rumah kayu, dan 11 genderang yang fungsinya memberitahukan bahwa shalat telah tiba.

Akhirnya, Kalisalak yang pada abad kedua dari abad ke-19 pernah dijadikan sebuah pusat gerakan Kyai Rifa'i, kini tidak meninggalkan setapakpun jejak

kenangan bentuk fisik dan justru seiring perjalanan berikutnya tidak lagi menjadi dasar dari sumber pertahanan konsep gagasan Rifa'iyyah.

Genjatan power gerakan berpindah secara menyeluruh ke berbagai penjuru yakni di Wonosobo, Batang, Pekalongan, Kendal, dan Temanggung. Beberapa daerah tersebut selanjutnya tidak membentuk gerakan rekasionee atas pemerintah seperti halnya masa-masa aktifnya Kyai Rifa'i, pasalnya gerakan yang terbentuk dapat berdiri kokoh atas timbulnya gesekan ditengah-tengah pada waktu pasca kemerdekaan. Kasus-kasus berupa terjadinya konflik antar warga Rifa'iyyah dengan umat Islam di berbagai daerah seperti Cirebon, Kutowinangun, Pekalongan, Batang, Demak, dan Kendal telah tampak posisi mereka yang hanya bertahan menghadapi berbagai tekanan.

Dari segi organisasi, awal tahun 1965, kelompok pengikut KH. Ahmad Rifa'i belum mengalami perubahan yang signifikan. Mereka masih terjaring dalam sejumlah kelompok lokal dalam pimpinan ulama Rifa'iyyah sekitar. Hubungan sesama atau sosial, antarkelompok selain dijalin dengan adanya kesamaan paham keagamaan, bahkan hal tersebut juga dijalin melalui adanya ikatan pernikahan.

Perkembangan gerakan terdahulu ini selalu mendapat tekanan masalah, namun itu semua tidak menjadikan pengikutnya berhenti untuk mempertahankan warisan dakwah Kyai Rifa'i, mereka selalu berdiri dengan kemandirian. Hambatan selalu ada solusi pun tetap mereka temukan untuk tetap menjalin ikatan hubungan organisasi sosial keagamaan lain karena faktor ajaran Kyai Rifa'i. Maka tidak diherankan apabila masih ditemukan kesan ketertutupan mereka sehingga dalam berbagai hal masih nampak kurangnya bersosialisasi dengan pihak lain seperti Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah secara luas. Meskipun demikian, untuk wilayah Pekalongan, Rifa'iyyah dalam berhubungan dengan Muhammadiyah cukup dekat melalui faktor historis seputar konflik yang terjadi antara Rifa'iyyah dengan Nahdhotul Ulama pada tahun 1965.

Gerakan Rifa'iyyah terkenal dengan dan terletak di lokasi terpencil ke depannya apabila ajaran kontroversial Kiai Rifa'i tidak ada inovasi baru. Sekalipun masalah rukun Islam khususnya, dan seperti juga dalam masalah sholat qadha, serta masalah Jumatan bisa dimintakan argumentasi yang masuk akal, tetapi mengingat para masyarakat yang telah terdoktrin sejak dahulu, bahwa pandangan yang berlaku

umum telah mereka tanamkan, menjadikan kelompok ini terlihat eksklusif dan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan kelompok keagamaan lain. Sebagai contohnya yakni tentang rukun Islam satu yang penulis uraikan tersebut.<sup>13</sup>

Meskipun demikian, tantangan, hambatan, ataupun batu sandungan yang begitu panjang dialami oleh Kyai Rifa'i tidak menjadikan semangat beliau hilang ditelan waktu. Akan tetapi dari konflik besar yang dialami justru menjadikan beliau pemimpin yang tetap kokoh berdiri di tengah deburan ombak yang amat besar. Beliau ulama multidimensi yang sangat memberi pengaruh adanya cerita bersejarah umat Islam Jawa untuk masa depan atau paling tidak dapat memberikan penghargaan atas beberapa gagasan yang telah dicanangkannya sejak abad 19.<sup>14</sup>

Ketiga fase tersebut berada dalam rentang waktu terhitung sejak masa produktifnya, baik sebagai tokoh agama maupun penulis kitab *Tarajumah*, sampai sekarang dimana pengikutnya telah meluas ke berbagai wilayah, khususnya Jawa Tengah.<sup>15</sup>

**C. Pandangan Masyarakat Non Rifa'iyah terhadap Pemikiran Rifa'iyah KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Pada dasarnya terdapat dua persoalan yang mau tidak mau harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik oleh kalangan Rifa'iyah di tengah kelompok keagamaan Islam. Pertama, tentang munculnya gerakan Rifa'iyah yang terdapat unsur-unsur perjuangan terhadap kolonialisme namun setelah merdeka justru menghadapi masalah dengan kelompok Islam lainnya. Seberapa jauh kecurigaan itu berlangsung sangat menentukan usaha yang dilakukannya dengan tujuan memberi konfirmasi tentang kebenaran konsep dakwah KH. Ahmad Rifa'i dan sikap kebersamaan yang ditunjukkan oleh lembaga agama. Kedua, secara obyektif, di satu sisi Rifa'iyah telah terjadi perkembangan di beberapa wilayah di Indonesia, namun ia selalu mengalami tekanan struktural.

---

<sup>13</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak*, LKiS: Yogyakarta, 2001, h. 207

<sup>14</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak*, LKiS: Yogyakarta, 2001, h. 217

<sup>15</sup> *Ibid.* 207

Bagi sebagian kalangan non Rifa'iyyah (NU) awalnya pemikiran rukun Islam satu terdengar asing ditelinga, karena sejak dahulu, sejak duduk di bangku sekolah yang ditanamkan adalah bahwa rukun Islam itu ada lima. Namun, karena perbedaan atas pemikiran tersebut, menjadikan kita semakin ingin mengetahui akan kebenarannya. Setelah mengetahui akan kebenarannya dari salah satu warga Rifa'iyyah, akhirnya sedikit demi sedikit bisa diterima oleh kalangan non Rifa'iyyah (NU). Bahkan dari responnya terlihat memaklumi, dalam arti tidak langsung memberi respon negatif akan pemikiran yang terasa mengganjal dihati, walaupun sebagian kalangan ada yang belum bisa menerima akan pemikiran tersebut. Seiring berjalannya waktu dan telah sedikit mengetahui yang sebenarnya, mereka lebih kearah menerima, karena memang pada dasarnya substansinya sama, hanya saja istilah katanya berbeda.

Kelompok Rifaiyyah dengan organisasi lain mengenai pemikiran tersebut sama. Hanya saja dalam Rifaiyyah mengenai rukun Islam terbagi menjadi dua yakni antara rukun yang pokok dengan amaliyah (kewajiban) yang empat (shalat, zakat puasa dan Haji). Namun, dalam organisasi non Rifa'iyyah (NU) semua perkara yang lima masuk dalam amaliyah sehari-hari sehingga seluruhnya disebut dengan rukun Islam.<sup>16</sup>

Jadi bahwa yang dimaksud rukun Islam satu, adalah secara dhohirnya, karena kita tidak bisa mengetahui isi hati orang lain, maka dari itu syahadat dijadikan pokok ajaran Islam. Pasalnya, ketika kita telah mengucapkan syahadat, namun hatinya tidak meyakini sesuai apa yang diucapkan, dalam artian bagaimana bisa kita dikatakan Islam, sedangkan hati kita tidak yakin.<sup>17</sup>

Pandangannya tentang rukun Islam satu juga sempat membingungkan masyarakat, terutama yang pengikutnya terletak di daerah yang kecil. Sampai-sampai Kandepag Batang berupaya mengadakan sarasehan atau pertemuan dengan mengundang dari para tokoh Islam yakni NU, Muhammadiyah dan para ahli tokoh agama lainnya. Hampir semuanya kaget mendengar hal itu dan yang menyatakan bahwa rukun Islam hanya ada satu diperdebatkan darimana asal pandangannya.

Ali Zuhri dalam kesempatan tersebut, beliau memiliki pandangan yang sama dengan apa yang H. Ahmad Syadzirin Amin pernah mengabadikannya (pengurus

---

<sup>16</sup> Dandung Budi Yuwono, "Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Rifa'iyyah dan NU", dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 18, No. 1 (2016), h. 124

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Maelah (warga NU), 10 April 2021

Pusat aliran Tarajumah) tercantum di bukunya mengenal Ajaran Tarajumah Syekh Haji Ahmad Rifa'i. Di dalamnya diuraikan bahwa kata rukun berasal dari bahasa arab yang berarti *tiang* atau *bangunan*. Secara istilah, rukun ialah suku-suku yang tersusun dari padanya oleh hakikat sesuatu. Maka tidak ada hakikat sesuatu itu (Islam) jika meninggalkan salah satunya (rukun tersebut).

Pada masa Nabi, tidak sekalipun mengatakan kata-kata rukun Islam atau *Arkanul Islam*, kecuali masa-masa setelah Nabi wafat, itupun muncul atas ijtihadnya para ulama. Tersebut di hadits dari sahabat Umar bin Khattab ra. Yang diriwayatkan Imam Muslim ( *Ya Muhammad Akhbirni anil Islam. Faqala Rasulullah: al Islamu an tasyhada anla Muhammadan Rsulullah, watuqimasholata, watu'tiyaz zakata, watashuma ramadhan watuhijjal baita inistathaa'a ilaihi sabila*). Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim (*Buniyal Isa mala khamsin...*)

Dari kedua hadits tersebut, bisa diambil pengertian bahwa rukun Islam itu lima demikian juga yang menyebutkan bahwa rukun Islam ada enam. Namun, konsekuensinya jika rukun Islam lima, jika orang tersebut meninggalkan salah satunya, akan dihukumi tidak Islam lagi. Itu logika yang harus diterima “ kata Ali Zuhri” padahal dalam prakteknya tidak demikian, sulit melakukannya. dalam bukunya mengenal “Ajaran tarajumah Syekh Haji Ahmad Rifa'i”. Di dalamnya diuraikan bahwa kata rukun berasal dari bahasa arab yang berarti *tiang* atau *bangunan*. Secara istilah, rukun ialah suku-suku yang tersusun dari padanya oleh hakikat sesuatu. Maka tidak ada hakikat sesuatu itu (Islam) jika meninggalkan salah satunya (rukun tersebut).

Namun faktanya memasuki realita kehidupan, antara jamaah Rifa'iyah dan jamaah NU di beberapa wilayah dapat berjalan sesuai keinginan dan dalam hubungan sosial terlihat baik dan harmonis, yang perlu ditekankan adalah belum adanya fakta yang mampu menyelesaikan adanya konflik antara dua kelompok agama tersebut. Kemudian, benarkah secara obyektif antara kedua kelompok tidak pernah mengalami konflik? Sejarahnya, bahwa warga Rifa'iyah hadir di Paesan sekitar tahun 1950. Lebih dahulu kelompok NU muncul dan berkembang dengan pesatnya di wilayah ini, padahal antara warga Rifa'iyah satu dengan yang lain masih memiliki hubungan darah (klan). Sepertihalnya pengakuan warga sekitar Paesan, sejak awal kehadirannya, warga Rifa'iyah memiliki semangat kerja yang luar biasa, tidak mengenal lelah, dan saling bekerjasama. dengan berjalannya waktu dan atas kerja

kerasnya, kehidupan mereka meningkat dari sisi perekonomian, relatif mapan daripada warga kelompok NU. Pasalnya, sebagai warga yang hadir di tengah-tengah warga NU yakni dengan bisa dikatakan baru muncul, telah lebih dahulu menetap di Paesan sedang diantara mereka terdapat perbedaan ekonomi yang cukup tinggi, maka wajar apabila muncul problem diantara mereka. Sementara konflik antara kedua kelompok diperhatikan dalam praktiknya yang terjadi telah dibentuk secara sosial, dimunculkan di tengah masyarakat yang dikenal sebagai konflik karena persoalan agama. Tidak heran, akibat perbedaan substansi keyakinan diantara kedua kelompok berpotensi konflik yang berdampak pada mereka. Namun yang menjadi pertanyaan besarnya adalah kenapa kelihatannya persoalan tersebut tidak terjadi dengan Muhammadiyah, padahal dari segi pemahaman agama dan aplikasinya, serta amaliyah sehari-harinya sangat berbeda dengan Rifa'iyah dan NU.

Hal demikian memang benar, sebuah permasalahan tidak terjadi dengan kelompok Muhammadiyah, karena memang mereka adalah kelompok yang hadir setelah NU dan Rifa'iyah, karena dilihat dari segi mata pencahariannya antar mereka tidak mempunyai relevansi kepentingan, yang mana warga Muhammadiyah lebih didominasi warganya yang berprofesi sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dan guru. Hal ini menjadi bukti bahwa konflik yang terjadi di Paesan bukanlah semata-mata karena persoalan agama, melainkan lebih kepada persoalan ekonomi. Hal yang demikian ini semakin memperjelas, meskipun saat ini diantara mereka (Rifa'iyah dan NU) dapat hidup rukun (harmonis) namun fakta menampilkan diantar mereka sesungguhnya memiliki karakter hubungan yang *sensitif*. Hubungan ini menjadi ada sedikit sekat manakala warga kelompok Rifa'iyah terus melaju sementara kelompok NU tertinggal secara ekonomi. Karenanya, bagaimana mengelola konflik antar keduanya supaya tidak kembali hadir dipermukaan, tidak lain adalah tugas warga kedua kelompok.

Persoalan yang muncul dikalangan Rifa'iyah dan NU, selama ini merujuk kepada persoalan bathiniah yang melulu dapat dirasakan, yang ada dalam perkataan (misal celaan, tuduhan, sindiran, dan sebagainya), sikap atau tingkah laku (misal, sabotase, non-kooperatif, egois, kekeh dengan pendapat atau pendirian sendiri, cara bicara, acuh tak acuh, dan sebagainya), dan simbol-simbol lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, tidak sampai pada pertikaian yang mencedarai secara fisik. Secara kualitatif hal ini justru dirasakan sangat mencemari dan membuat suasana

kehidupan yang lama kelamaan dapat menyebabkan hubungan antara warga Rifa'iyah dan NU semakin tidak harmonis. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga, ada kalangan tertentu yang menyebabkan generasi muda Rifa'iyah dan NU terobsesi konflik yang diawali oleh masalah-masalah kecil atau 'sepele'. Sehingga untuk menghindari hal demikian, serta agar tidak terjebak kedalam konflik tersebut, warga Rifa'iyah lebih memilih tutup telinga, acuh tak acuh. Prinsip warga Rifa'iyah sekalipun berada pada pihak yang benar, karena jika terus-menerus meladeni yang telah terlanjur salah maka juga akan tetap dituduh salah. Karena pada dasarnya kebenaran sebesar apapun dimata orang lain yang jika dalam pandangannya salah, maka kebenaran tersebut tidak terlihat sedikitpun. Mereka bisa menahan emosi, dan lebih baik meng-Allah (istilah warga Rifa'iyah, yang bukan sekedar mengalah sebagaimana arti secara harfiah) karena mereka sadar bahwa konflik yang muncul tidak selamanya akan dihadapinya, akan ada saatnya terbebas dari intervensi (campur tangan) pihak ketiga diluar mereka.<sup>18</sup>

Menurutnya bahwa ia sangat memahami apa yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Sejak mengetahui organisasi Rifa'iyah dari teman-temannya. waktu duduk dibangku SD banyak ia jumpai anak-anak dari kalangan Rifa'iyah. Pemikiran Rifa'iyah ini merupakan jamaah yang terbilang cukup tekun dengan konsep rukun Islam satu. Sejauh ini yang dilihatnya mereka benar-benar tekun dalam menjalankan ibadah, memegang teguh apa yang menjadi keputusan KH. Ahmad Rifa'i merumuskan adanya rukun Islam satu ini. Dalam hal pendidikan, mereka sangat antusias memberikan kepada putra-putrinya bekal ilmu sejak kecil, tentunya melalui arahan yang baik. Pelaksanaan pengajian dari kalangan muda dan tua juga aktif, para pemuda khususnya mereka sangat aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan, dan yang selalu menjadi kehati-hatian mereka dalam menjalankan kemasyarakatan adalah sangat menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, itu merupakan pondasi penting untuk bekal dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>19</sup>

Ketua Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ketua Redaksi Jurnal Ulumul Qur'an (UQ) Jakarta, pemikir dan cendekiawan Indonesia, beliau dalah Prof.

---

<sup>18</sup>Dandung Budi Yuwono, "Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Rifa'iyah dan NU", dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 18, No. 1 (2016), h. 129-131

<sup>19</sup>Wawancara dengan ibu Fina (warga NU), Rabu, 26 Mei 2021

Drs. M. Dawam Rahardjo, beliau memiliki pandangan yang positif kepada ajaran dan gagasan Kiai Haji Ahmad Rifa'i. diantaranya sebagai berikut:

“Pada pertengahan abad 19, gerakan pemurnian ajaran Islam di pantai utara Jawa yang diusung oleh KH. Ahmad Rifa'i seorang ahli fiqih intelektual, penulis paling produktif, penyair, dan pendidik yang banyak murid dan pengikutnya. Bentuk gagasannya ini memang membuahkan hasil sikap yang dapat diterima oleh akal dan mengakar. Arah pemikirannya tidak hanya merujuk pada mereka-mereka yang terdoktrin oleh takhayul dan hal yang sifatnya memiliki kekuatan, akan tetapi juga kepada cara hidup feodal dan kolonialisme. Pegangan kepada doktrin tauhid yang murni dan fiqih yang rasional itu menjadikan dirinya memiliki sikap yang sangat fleksibel, tegas dan kritis terhadap adanya kehidupan dalam masyarakat,,,”<sup>20</sup>

Kiai Haji A. Muhith Murtadho Ketua Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama (NU) Jawa Timur pandangannya sebagai berikut:

“hakikatnya pandangan Rifa'iyah ini tidak salah. Seperti rukun yang ada pada saat ini. Sebelumnya tidak sejumlah rukun, tetapi bertahap. “jadi jangan keliru melihat jika dari sudut pandang hakiki,” kecuali dari segi syar'i pandangan itu perlu penjelasan secara rinci. “secara pribadi saya setuju dengan pandangan itu. Sebab dari kacamata hakikat memang betul, Islam itu kan penyerahan diri kepada Allah dan Nabi Nya. Ya bentuknya syahadat itu. Sisi lain, umat Islam selama ini memang cenderung menerima ajaran Islam secara dogmatis. Sehingga ketika muncul masalah sosial keagamaan baru seiring dengan pemikiran mnausia itu sendiri. Jadi kaget kemudian timbul sikap memusuhi, bahkan bisa mengkafirkan. Padahal yang dikafirkan itu juga bersyahadat. “ini repot, Islam yang rahmatan lil alamin jadi kaku”.<sup>21</sup>

Ajaran Rifa'iyah tentang rukun Islam satu terdapat pada kitab karya KH. Ahmad Rifa'i, yakni *Syarikhul Iman, Takhyiroh Mukhtashor, Ri'ayatul Himmah, Abyanal Hawaij, Husnul Mathalin* dan lainnya. Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam satu dengan pemikiran ulama tentang arkanul Islam lima, pada hakikatnya dari segi substansi tidak ditemukan perbedaan, hanya berbeda dalam penyebutan istilahnya. Kesamaan yang dimaksud antara lain:

---

<sup>20</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, Desember 1994/Rajab 1415 H. h.197-198

<sup>21</sup> Ibid, h. 204-205



1. Kiai Haji Ahmad Rifa'i memiliki pandangan bahwa seorang kafir asli atau murtad yang telah memutuskan untuk mengikrarkan dua kalimah syahadat, maka dia statusnya telah masuk Islam. Dalam Islam Rukun pokok hanyalah satu, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat. Adapun empat lainnya, yakni shalat, zakat, puasa dan haji adalah "kelakuan" atau manifestasi dari rukun pokok dan kewajiban dasar yang harus dikerjakan oleh orang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai penyempurna dari rukun yang pokok (kalimah syahadat).
2. Rukun ialah sesuatu bagian yang harus diwujudkan dan jika sesuatu itu tidak diwujudkan rukunnya, maka konsekuensinya sesuatu itu tidak sah. Demikian juga rukun-rukun Islam, apabila salah satu rukun itu ditinggalkan, maka tidak sah Islamnya seseorang. Sama halnya dengan rukun-rukun lainnya seperti rukun iman, rukun shalat, rukun zakat, rukun puasa dan rukun haji. Namun hukum wajib berbeda, jika salah satu rukun Islam ditinggalkan akan menjadi dosa dan tidak akan merusakkan yang pokok. wajib ialah suatu pekerjaan yang apabila ditinggalkan, konsekuensinya orang tersebut akan mendapatkan pahala dan apabila ia meninggalkan maka hukuman dosa dan akan disiksa.
3. Orang Islam yang meninggalkan salah satu kewajiban pokok seperti shalat, zakat, puasa dan haji karena malas, hukumnya dosa besar sehingga wajib bertaubat kepada Allah. Tidak terhukumi kafir, tetapi seorang mukmin yang tidak sempurna atau mukmin yang fasik. Darahnya haram apabila dibunuh, hartanya dan jiwanya terjaga. Ia berhak mengawini wanita muslimah dan berhak pula mendapat bagian hak waris dari keluarganya yang muslim. Jika meninggalpun wajib bagi yang masih hidup untuk mengadakan upacara tahiz, sebagaimana yang berlaku bagi setiap muslim lainnya, dimandikan, dikafankan, dishalatkan dan dimakamkan di pemakaman Islam.
4. Orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut karena menentang, atau karena menganggap tidak wajib pada dirinya, maka orang tersebut adalah kafir dan semasa hidupnya tidak bertaubat, kelak ia akan disiksa dalam neraka selama-lamanya. Jika penentangannya itu disaksikan

oleh dua orang yang dapat dipercaya (adil), maka sudah menjadi sebab ia tidak lagi terjaga darahnya, hartanya maupun jiwanya. Hal tersebut menjadikan hubungan waris mewaris dengan keluarganya putus, haram menikahi wanita muslimah dan haram dishalatkan jika meninggal dan pemakamannya haram di makam Islam. Rukun-rukun Islam yang empat selain syahadat adalah sebagai rukun kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang Islam yang mukalaf sesuai dengan ketentuan dan aturan syariat. Orang yang mengerjakan salah satu kewajiban-kewajiban tersebut dengan tanpa mengikuti hukum syariat yang diajarkan Rasulullah, hukumnya tidak sah dan sama hukumnya seperti tidak melakukan kewajiban tersebut.

5. Syekh Haji Ahmad Rifa'i memberi pemahaman tentang Hadits "Buniyal Islam ala Khamsin" dengan Kelakuan Islam Itu ada lima":
  - a) Mengucapkan dua kalimah syahadat
  - b) Melaksanakan shalat
  - c) Memberikan sebagian hartanya
  - d) Puasa Ramadhan
  - e) Melaksanakan Haji ke Baitullah Makkah untuk yang terjamin dan mampu perjalanannya.
6. Pernyataan rukun Islam hanya satu merupakan hasil ijtihad ulama mujtahid yang quantum disiplin ilmunya tidak lagi perlu untuk diragukan kebenarannya, sebagaimana pernyataan ulama mujtahid tidak dapat mengemukakan argumentasi Al-Qur'an atau Sunnah Rasul secara pasti, melainkan mengambil pengertian menurut mafhum. Rukun Islam lima mengambil mafhum dari sebuah Hadits, "Buniyal Islam ala khamsin." Sedangkan rukun Islam satu, mengambil mafhum dari Al-Qur'an surat An-Nisa; 94 dan sebuah hadits *'umirtu an uqotilannas.*"
7. Ulama ahlussunnah banyak berbeda pandangan dalam memberi makna lafadz "Buniyal Islam" itu, namun hampir memberi makna sama dalam tujuan, yakni didirikannya Islam atas lima perkara. Syaikh Nawawi Banten

mengartikan “Buniyal Islam” dan “Da’aimul Islam,” Imam al- Ramli juga ‘Assasul Islam, Syaikh Ibrahim dan Syaikh Ramli mengartikan “Amalul Islam, Syaikh Ahmad Rifa’i memberi pengertian, “kelakuan Islam” dan ada lagi ‘shihamul Islam.” Perbedaan tersebut menjadikan sebab timbulnya pengertian bahwa rukun Islam lima bukan kesepakatan (ijma’) para ulama. Yang menjadi kesepakatan adalah dua kalimah syahadat sebagai penentu keIslaman seseorang dan meninggalkan rukun-rukun yang lain karena alasan malas misalnya, maka dia dihukumi dosa besar dan tidak terhukumi kafir, kecuali karena menafikan, ingkar atau menentang.

8. Pada dasarnya semua ulama sepakat bahwa mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa dan haji ialah rukun-rukun Islam, namun mereka juga menggunakan istilah lain. Wajib dan Fardhu, contohnya. Dan Syaikh Nawawi Banten menyebut sebagai mukamilatul Islam (penyempurna Islam). Ibadah shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji akan diakui eksistensinya, manakala telah didasari dengan dua kalimah syahadat. Karena pada hakikatnya bahwa dua kalimah syahadat tersebut bekal terpenting dalam agama Islam. Maka Nawawi dan Ibnu A’lan menyebut dua syahadat dengan “Imadul Islam”. Namun demikian Imadul Islam itu tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi dengan melakukan shalat, zakat, puasa dan haji, karena keempat ibadah tersebut adalah penyempurna syahadat atau Islam.

Jika orang kafir asli atau seorang murtad telah mengucapkan dua kalimah syahadat, maka dia statusnya tidak lagi kafir tetapi sudah Islam, maka pasti akan timbul beberapa pertanyaan. Misalnya, mengapa orang shalat harus syarat Islam? Mengapa zakat harus syarat Islam? Mengapa puasa dan haji harus syarat Islam? Apakah itu Islam? Jika yang dimaksud Islam adalah membaca dua kalimah syahadat, pasti bisa diterima. Tetapi apabila yang dimaksud Islam itu harus lima, tentu sulit dipahami, baik dari arah hukum maupun secara logika. Tetapi faham rukun Islam lima juga tidak menilai bahwa orang yang belum mengerjakan empat rukun (shalat, zakat, puasa dan haji) tidak dianggap batal Islamnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 218

Permasalahan tentang rukun Islam satu terjadi karena kurangnya pemahaman akan banyaknya perbedaan. Sehingga ketika hal baru datang pada masyarakat seakan yang demikian menjadi sesuatu yang asing. Padahal jika dibandingkan dengan ormas lain Rifa'iyyahlah yang datang dari sejak abad 19 bahkan bisa dikatakan organisasi terdahulu atau kuno. Rifa'iyyah menjadi berkembang karena terdapat kelanjutan generasi ajaran dakwah Kyai Rifa'i. Tidak terlihat aneh memang jika dalam pandangan orang-orang yang telah mengetahui terlebih dahulu tentang pemikiran ini. Lain halnya dengan sekelompok yang berasumsi bahwa pemikiran ini terdengar aneh bahkan mengatakannya ajaran sesat. Pandangan sesat terhadap adanya ajaran Kyai Haji Ahmad Rifa'i ini juga terjadi karena kurangnya sosialisasi akan maksud beliau KH. Ahmad Rifa'i dalam memberikan ajaran tentang rukun Islam satu.

Dalam hal ini penulis menawarkan beberapa hal bahwa untuk meminimalisir akan pandangan-pandangan yang tidak diinginkan hendaknya dari kalangan Rifa'iyyah sendiri memberikan arahan informasi adanya kebenaran ajaran Beliau. Tentunya dengan memberikan dasar hukum atas apa yang diambilnya. Sebelumnya hendaknya sosialisasikan terlebih dahulu bahwa di Indonesia kemajemukan akan pemikiran sudah menjadi hal yang umum. Sehingga lagi-lagi ketika terdapat atau datang pemikiran baru yang kiranya wajar dan tentunya ajaran tersebut masih dalam koridor syariat Islam, tidak terkejut atau menganggapnya suatu hal yang anti mainstream bahkan menganggapnya kesesatan berpikir. Pasalnya kemajemukan berpikir akan suatu doktrin seiring berkembangnya zaman justru semakin beraneka ragam dan bahkan banyak beredar berita-berita atau pemikiran-pemikiran yang memang radikal, keras, dan terkungkung hanya dilingkungan tertentu.

Kemudian penerimaan atau terbukanya wawasan atas berbagai doktrin juga menjadi poin penting bagi masyarakat yang hidup ditengah kemajemukan ajaran atau pandangan. Tentunya dengan dalih bahwa doktrin tersebut memang masih terdapat atau dalam lingkup hukum yang ditetapkan. Sehingga antara pemberi informasi dan yang menerima tidak terjadi lawan, dalam arti ketika terdapat individu yang memberikan suatu informasi namun yang menerimanya tetap kekeh akan apa yang dipandanginya maka hal tersebut menjadikan suatu batu sandungan bagi pemberi informasi untuk meluaskan konsep ajarannya.

Dimulainya penyebaran pemikiran Mbah Rifa'i oleh KH. Abu Salim Bin Ibrahim secara sembunyi-sembunyi dikarenakan khawatir diketahui oleh pihak Belanda seperti halnya terjadi ketika Rasulullah SAW,. Dakwah pertama kalinya tidak secara terang-terangan. Demikian menggambarkan bahwa dakwah secara sembunyi pun banyak yang mengintai, demikian dakwah membutuhkan proses kesabaran penuh dengan kedamaian dan kebaikan, sehingga pihak yang menerima tidak begitu kaget akan hal yang baru diketahuinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pro kontra adanya pemikiran yang digagas oleh Syekh Haji Ahmad Rifa'i menimbulkan sebuah dinamika, dinamika persoalan zaman terdahulu masyarakat belum mengetahui betul, bahwa perbedaan itu sebuah kelaziman. Meskipun mengetahui, namun terkadang karena akal tidak bisa menerima, akhirnya menuai kontroversi yang bahkan sampai tidak terkendali. Namun demikian KH. Ahmad Rifa'i tidak serta merta berputus asa justru itu kesempatan beliau untuk lebih banyak belajar dan menentukan strategi bahwa apa yang digagasnya, khususnya tentang rukun Islam satu benar-benar bukan atas kehendak sendiri, tetapi keputusannya itulah yang telah Allah gariskan padanya. Dan pemikirannya itu betul-betul berdasarkan al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

Pemikiran rukun Islam satu ada, bukan karena ingin memunculkan sesuatu yang berbeda dari pemikiran ulama pada umumnya, namun karena melihat realitas masyarakat yang minim akan konsep pemikiran tersebut, khususnya agar tidak kaku dalam memahami ilmu agama maka, gagasan tersebut menjadi salah satu jalan keluar atau jalan dakwah KH. Ahmad Rifa'i dalam menangani terbelenggunya masyarakat atas kepercayaan-kepercayaan kuno seperti bid'ah, takhayul, dan khurafat serta sejenisnya.

Pemikiran rukun Islam satu pada hakikatnya sama dengan pemikiran Islam lima, hanya saja dalam rukun Islam satu lebih ditekankan, bahwa syahadat merupakan rukun pokok sebelum melaksanakan rukun-rukun yang lainnya, yakni shalat, zakat, puasa bulan Ramadhan dan Haji.

Persoalan mengenai kemajemukan berbagai organisasi dalam satu keagamaan dapat berakibat fatal, jika salah satunya tidak faham akan maksud yang sebenarnya. Sehingga menimbulkan suatu gejolak, yang sebenarnya tujuan utamanya adalah supaya tidak kaku dalam memahami Islam.

Demikian terjadi juga disalah satu lingkungan yang bisa dikatakan masyarakatnya didominasi oleh warga Rifa'iyah, yakni Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Paesan dapat dikatakan sebuah dukuh yang terletak di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Bermula dari sebuah nama Kelurahan Kedungwuni namun, semenjak tahun 2004 Kedungwuni mengalami pemekaran menjadi dua yaitu Kelurahan Kedungwuni Barat dan Kelurahan Kedungwuni Timur. Jumlah penduduk di Kelurahan Kedungwuni Barat saat ini adalah 12,724 (hasil sensus kelurahan tahun 2020). Mereka menerima berbagai ejekan, ancaman, bahkan peperangan akal dari luar Rifa'iyah yang harus diluruskan atas anggapan terhadap pemikiran yang diputuskan oleh beliau, KH. Ahmad Rifa'i.

Gerakan Rifa'iyah merupakan sekelompok warga yang berpegang teguh kepada ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Dalam hal ini khususnya tentang pemahaman rukun Islam satu, bahwasannya rukun Islam yang dianggap dapat menjadikan seseorang tersebut berstatus menjadi seorang muslim adalah hanya satu, yakni mengucapkan dua kalimah syahadat. Namun halnya, berkaitan dengan empat perkara (shalat, zakat, puasa dan haji) termasuk ke dalam kewajiban yang harus dilaksanakan apabila seseorang tersebut telah mengucapkan dua kalimah syahadat, sebagai penyempurna atas muslim tersebut. Dihukumi kafir, apabila ia tidak percaya atau menafikan adanya empat kewajiban yang harus dilakukan sebagai muslim. Tetap dianggap muslim apabila ia meninggalkan salah satunya asalkan dia tidak menafikannya.

Dari awal masuknya hingga menyebarnya Rifa'iyah di Indonesia tentu tidak luput dari perjuangan besar para pelopor. Dari yang dahulunya Rifa'iyah dianggap ajaran sesat hingga kini diakui kebenaran dan keberadannya serta dianut oleh banyak masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, walau belum seluruhnya.

Penulis juga menyajikan beberapa periode perkembangan tradisi Rifa'iyah lahir, tumbuh dan berkembang di Paesan pada Bab III dari sejak generasi pertama sampai sekarang. Dari sejarah para tokoh diatas masing-masing mengalami tantangan dan permasalahannya sendiri-sendiri ketika menjalankan misi dakwahnya di Paesan.

Oleh karena itu, pada akhirnya terbentuklah dua cara penyebaran yang terjadi secara sendirinya agar tidak lagi menimbulkan fitnah dan pertentangan.

a. Secara khusus

Melalui proses jalur pernikahan antara sesama warga Rifa'iyah sehingga melahirkan generasi Rifa'iyah selanjutnya. Atau dengan warga selain Rifa'iyah kemudian berusaha mengenalkannya pada ajaran Rifa'iyah sehingga melahirkan generasi Rifa'iyah pula.

b. Secara umum

Melalui beberapa kajian yang diselenggarakan untuk umum juga melalui jalur perdagangan ke berbagai daerah sekaligus berdakwah.

Yang perlu diketahui sebenarnya dan poin pentingnya adalah, bahwa Rifaiyyah merupakan bukan pola organisasi melainkan pola hubungan antara guru dan murid. Hal itu terjadi sampai tahun 1990-an, dan seterusnya. Sebenarnya motivasi mendirikan organisasi itu adalah karena tidak lain agar Rifaiyyah itu legal secara hukum. Seperti halnya orang itu membutuhkan KTP, kemanapun yang ditanyakan pasti perihal KTPnya, jika tidak memiliki KTP, maka konsekuensinya ditanggung sendiri.

Namun dalam hal ini yang menjadikan kontroversi adalah adanya pemahaman yang dianggapnya nylenah dari hukum yang biasanya. Sejak kecil kita diajarkan bahwa rukun Islam itu ada lima. Sejak digagasnya rukun Islam satu oleh KH. Ahmad Rifai, karena asing ditelinga warga maka sulit untuk menerima bahwa rukun Islam itu hanyalah satu. Seiring perkembangan zaman gerakan ini menyebar luas dan masyarakat selainnya bisa menerimanya karena semakin lama semakin luas pengetahuan akan pemikiran Mbah Rifa'i.

Karena pada dasarnya rukun Islam satu dan rukun Islam lima sama, hanya satu berbeda dalam penyebutan istilah yang digunakannya.

## **B. Saran**

Setelah melalui berbagai proses, penulis sangat berharap bagi para generasi akademisi berikutnya supaya mampu untuk lebih berusaha dengan sebaik-baiknya, untuk tidak patah semangat dalam mencari ilmu dimanapun tempatnya, khususnya dalam mendalami kearifan lokal dan sejarah para pendiri bangsa, pejuang Islam Nusantara, serta diharapkan dapat mengemban amanat tentunya dengan berperan aktif



dalam menjalankan misi mensyiarkan Islam, terutama di daerah-daerah yang telah tersebar jamaah Rifa'iyah khususnya di Dukuh Paesan Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Gagasan-gagasan bermanfaat perlu senantiasa untuk dikaji ulang, misalnya sejarah pengenalan awal ajaran Rifa'iyah pada masyarakat Paesan yang dibawa oleh KH. Abu Salim Bin Ibrahim, yang merupakan murid generasi pertama KH. Ahmad Rifa'i. Kemudian perkembangan Rifa'iyah di Kalisalak saat ini, prasasti-prasasti terdahulu, kitab-kitab karangannya dan sebagainya perlu dikaji ulang.

Kepada pemangku kebijakan atau lembaga Rifa'iyah, khususnya generasi muda Rifa'iyah selanjutnya untuk bekerja cerdas dan sebaik mungkin untuk terus melestarikan dakwah KH. Ahmad Rifa'i baik melalui kajian langsung atau melalui media online dan dalam rangka mengurangi kesalahpahaman terhadap konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i, untuk terlebih dahulu memberikan bekal pengetahuan sekaligus sosialisasi tentang pemikiran-pemikiran Beliau, khususnya terhadap kalangan yang masih dan belum tahu kebenaran tentang pemikiran-pemikiran yang dipandang sebelah mata.

Dari semua uraian hasil penelitian yang telah penulis sajikan, maka penulis benar-benar menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan akan data-data yang telah disajikan. Penulis berharap kepada siapa saja yang meluangkan waktunya membaca tulisan ini meminta untuk bersedia mengoreksi, meneliti, dan memberi pembenaran apa yang semestinya harus dibenarkan, tidak luput dari awal diciptakannya manusia, bahwasannya manusia tak pernah lepas dari kata salah. Pасalnya, segala kesalahan dan kekurangan datang dari diri individu tersebut, dan segala kebaikan dan kelebihan bagaimana bentuknya semata-mata anugrah dari Allah SWT. Yang Maha menguasai segalanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Afdhol Sokhif, Muhammad “Pemikiran Rifa’iyyah Tentang Rukun Islam Satu”, *Skripsi* mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Budi Yuwono, Dandung “Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antara Kelompok Rifa’iyyah dan NU”, dalam *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (materi milik mahasiswa Universitas Negeri Malang),pdf
- Hasbullah, Khairuddin, Asy’ari, Musa, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa’i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah), Yogyakarta: 12-13 Desember 1990.
- Karimah, Lailatul dkk, *Menelusuri Jejak Rifa’iyyah di Desa Paesan*, wawancara KH. Amruddin Nashihun tahun 2020
- Khakim,Khaerul, *Modul Kerifa’iyyahan*, Pekalongan: Studysinau Publishing, 2007.
- Ma’mun, “Teologi Eksklusif Era Kolonial-Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifai tentang konsep Iman”, dalam *Religia Jurnal Ilmu Ilmu KeIslaman*, Vol. 21 No. 2 2018.
- Muftadin, Dahrul, ”Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa’i”, dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 14 Nomor 2 2017.
- Muzari, Mukhlisin, dan Rasyid, Marzuki, *Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa’i: Kesenambungan dan Perubahannya* (makalah)
- Nailul Izzah, Nanik, *Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. Ahmad Rifai Tentang Status Rukun Islam*, Skripsi milik Mahasiswi IAIN Semarang, 1996.

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Farida Nugrahani, 2014.

Richard Raco, Jozef, *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya* (e-book), Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 2010.

Rifa'i, Ahmad, *Husnul Mithalab*

Rifa'i, Ahmad, *Syarikhul Iman*

Rifa'i, Ahmad, *Tahyiroh Mukhtashor*

Siswadi, Slamet, *Makalah Seminar Nasional Profil KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Ulama Patriotik Abad XIX*, Yogyakarta: 12-13 Desember 1990.

Syadzirin Amin, Ahmad, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman Jakarta, 1994/1415 H.

Syadzirin Amin, Ahmad, *Rohmatul Ummah*, Pekalongan: Al muasasah al Waqofiyyah li al Jam'iyyah ar-Rifa'iyyah, 2009.

Syadzirin Amin, Ahmad, *Pergulatan Sejarah Rifa'iyyah di Indonesia*, Badan Wakaf Rifa'iyyah Indonesi.t.th

Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Semarang: Edisi Revisi, 2020.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Ahmad Shokheh, Kepala Kelurahan Kedungwuni Barat

Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaefullah, S. Sos, Intelektual Muda Rifa'iyyah Paesan, salah satu putra Bapak KH. Ahmad Syadzirin Amin (alm), tokoh penggagas dan pengembang Rifa'iyyah dan juga cendekia Rifa'iyyah yang aktif membina jamaahnya.

Wawancara dengan Bapak Kyai Rosalin Syahroni (Tokoh Rifa'iyyah dukuh Paesan) salah satu pengasuh Pondok Pesantren Putri Insap Paesan Tengah.

Yahya, Muhammad Bin Syaraf Nawawi (Indonesia), "Hadits Arba'in Nawawiyah", diterj.: Abdullah Haidhir, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010.

Wawancara dengan Ibu Nur Maelah (Warga NU, staf pengajar di Madrasah Aliyah Kedungwuni Pekalongan).

Wawancara dengan ibu Fina (warga NU) Kedungwuni.

## Teks Wawancara

1. Sependek pengetahuan saya bahwa Kyai Haji Ahmad Rifa'i di dalam kitabnya Syarikhul Iman menyebutkan jika pokok ajaran Islam ialah dengan mengikrarkan dua kalimah syahadat (tauhid dan Rasul), mendirikan shalat, menunaikan sebagian hartanya, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi orang yang aman perjalanannya. Akan tetapi dipandang sebagai rukun Islam yang menimbulkan akibat bahwa seseorang secara lahirnya dinyatakan sebagai penganut agama Islam hanyalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Di dalam kitab-kitab yang lain seperti Ri'ayatul Himmah, Abyanal Hawa'ij dan Husnul Muthalib Kyai Haji Ahmad Rifa'i secara tegas mengatakan bahwa rukun Islam hanya satu, yaitu cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, perbuatan melalaikan kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, tidak membayar zakat dan tidak menunaikan ibadah Haji ke Baitullah, tidaklah menggugurkan statusnya sebagai penganut Islam selama hatinya tidak mengingkari atas kewajiban tersebut. Sehubungan dengan pemikiran yang terdapat dalam jamiyyah Rifaiyyah di Dukuh Paesan khususnya yang berkaitan dengan Rukun Islam Satu, bagaimana menurut pandangan Bapak?
2. Menurut Bapak bagaimana perkembangan pemikiran KH. Ahmad Rifa'i di Dukuh Paesan khususnya yang berkaitan dengan Rukun Islam satu?
3. Dengan adanya berbagai Organisasi Islam di Indonesia. Kita tahu bahwa masing-masing organisasi memiliki pemikiran yang beragam. Yang mana kita tidak boleh saling mencela hasil pemikiran yang diambilnya, selagi tidak bertentangan dengan apa yang seharusnya. Termasuk pemikiran KH. Ahmad Rifai mengenai Rukun Islam satu, beliau berpendapat bahwa yang menjadi hasil sah islamnya seseorang adalah hanya mengucapkan dua kalimah syahadat. Bagaimana pandangan Bapak\ibu terhadap pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Rukun Islam satu yang terdapat dalam pemikiran Jamiyyah Rifa'iyyah Di Dukuh Paesan?
4. Bagaimana hubungan masyarakat Rifa'iyyah Dukuh Paesan dengan masyarakat selain Rifaiyyah?
5. Dalam satu Desa bahkan kecamatan tentu terdiri dari berbagai ormas. Kemudian Organisasi Islam apa saja yang terdapat di Dukuh Paesan?

6. Pemikiran yang terdapat dalam jamiyyah Rifaiyyah merupakan gerakan keagamaan yang lahir karena KH. Ahmad Rifai sadar terhadap sinkretisme dan akulturasi kebudayaan Islam dengan kejawen, pada umumnya gerakan Modern Islam muncul pada abad 20. Seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, Perserikatan Ulama. Termasuk juga salah satu gerakan pemurnian ajaran Islam di Indonesia yang lahir pada abad ke 19 adalah gerakan Rifa'iyyah. Bagaimana perkembangan organisasi Islam Rifa'iyyah di Dukuh Paesan? Kondisi umum organisasi sekarang? Pekalongan merupakan kota yang bisa dibilang terbanyak penganut Organisasi Islam Rifaiyyah, khususnya di Paesan. Kemudian Bagaimana sejarah singkat organisasi Rifaiyyah di Dukuh Paesan?
7. Bagaimana profil singkat Dukuh Paesan?
8. Bagaimana kondisi Demografi Dukuh Paesan?
9. Bagaimana kondisi keberagaman Dukuh Paesan?

## Lampiran-lampiran



Mushola al-Mustaqim Paesan Bagian depan





Ponpes Insap Putra Paesan (dulu dan sekarang)







Masjid al-Istiqomah Paesan (dulu dan Sekarang)



Gang Masuk Mushola Fadhilah (ponpes Insap Putri Rifaiyyah Paesan)



Wawancara dengan Kepala Desa Kedungwuni Barat



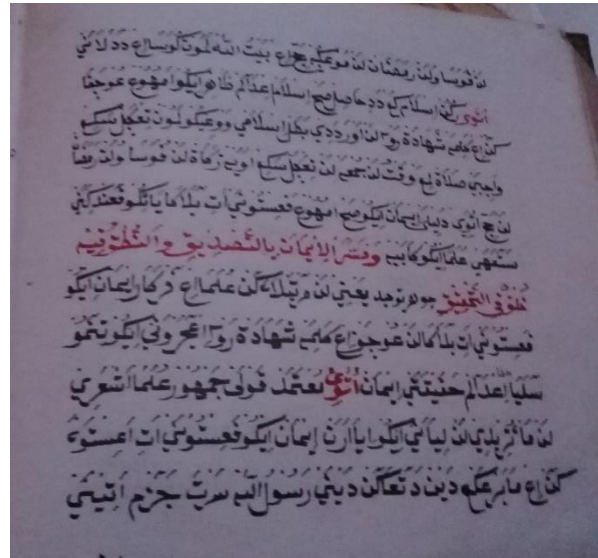
Wawancara dengan Bapak Kyai Rosalin Syahroni (Tokoh Rifa'iyyah Paesan)



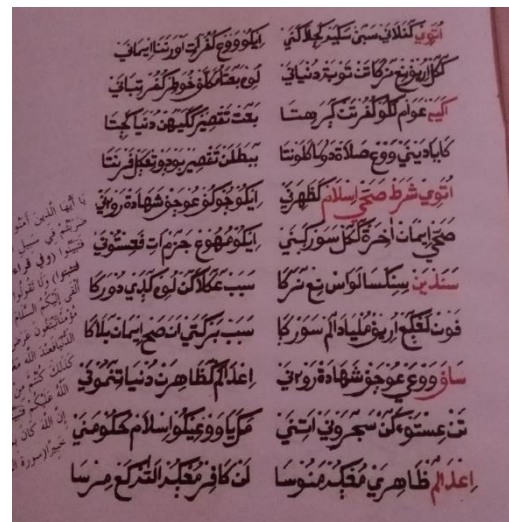
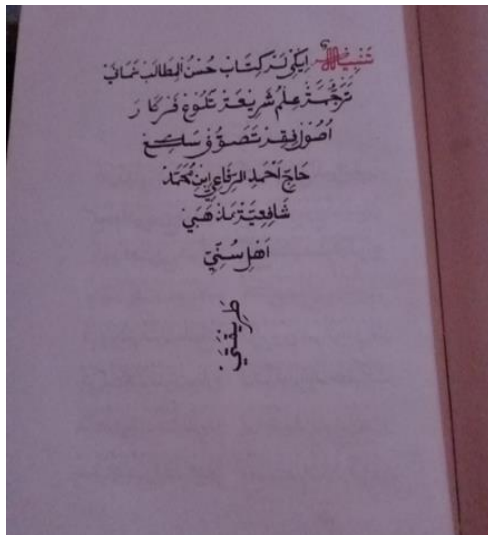
Gedung MA Rifa'iyyah Kedungwuni (sejak tahun 2013)



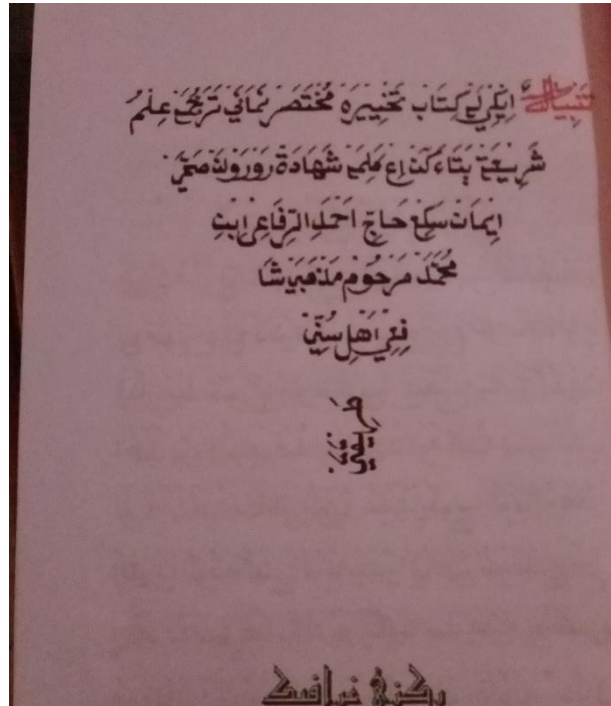
Wawancara dengan Ibu Nur Maelah (warga NU)



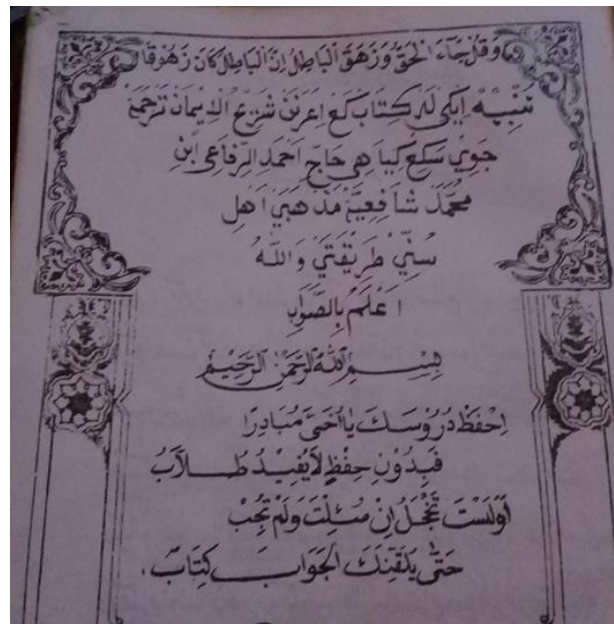
Kitab Syarikhul Iman karya Syaikhona KH. Ahmad Rifa'i yang menjelaskan rukun Islam  
satu



Kitab Husnul Mithalab



Kitab Tahyiroh Mukhtashor



Sampul kitab Syarikhul Iman

## **Riwayat Pendidikan Penulis**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Nofi Listiana
  2. Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 02 Februari 1997
  3. Alamat : Badak, Dsn. Krajan, RT 04 RW 01  
Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang
- Hp : 081234883286
- Email : [nofilistyana02@gmail.com](mailto:nofilistyana02@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 03 Badak
  - b. MTS Rifa'iyah Kesesi
  - c. MA Rifa'iyah Kedungwuni Pekalongan
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren As-Saami'aniy Kesesi Pekalongan
  - b. Pondok Pesantren Al-Insap Putri Paesan Kedungwuni Pekalongan
  - c. Pondok Pesantren Ma'had al Jamiah Walisongo Semarang

\